



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DESKRIPSI IDENTITAS MASYARAKAT PROVINSI BANTEN  
MELALUI LIRIK LAGU “KULIT GERINTUL IWAKE SATE  
BANDENG”: KAJIAN WACANA KRITIS**

**TESIS**

**DIANA TUSTIANTINA  
0806480971**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PASCA SARJANA ILMU LINGUSTIK  
DEPOK  
JULI 2011**

Universitas Indonesia

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2011

Diana Tustiantina

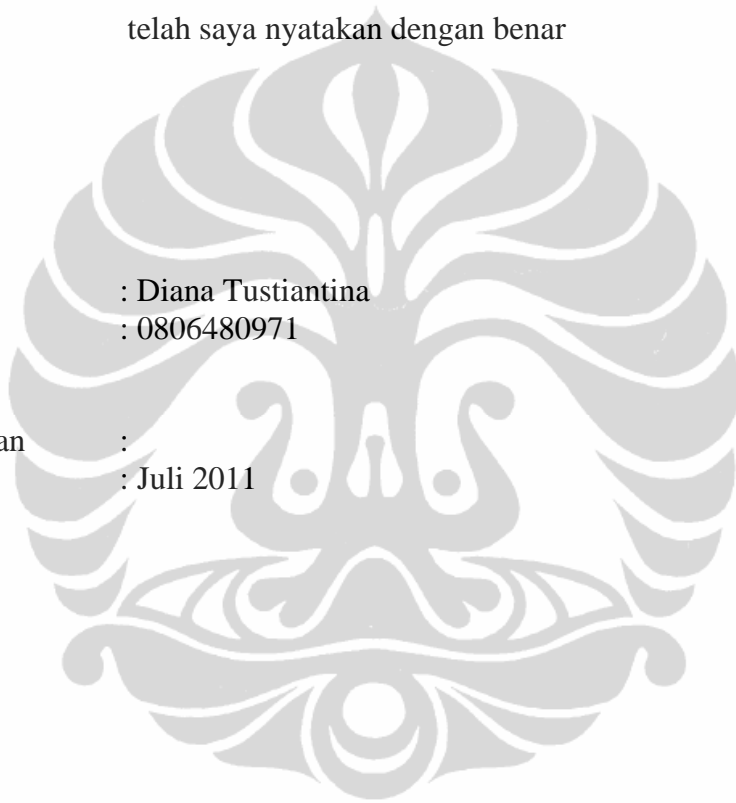
Universitas Indonesia

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Diana Tustiantina  
NPM : 0806480971

Tanda tangan :  
Tanggal : Juli 2011



Universitas Indonesia

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :  
Nama : Diana Tustiantina  
NPM : 0806480971  
Program Studi : Ilmu Linguistik  
Judul : Deskripsi Identitas Masyarakat Provinsi  
Banten melalui Lirik Lagu "Kulit Gerintul  
Iwake Sate Bandeng": Kajian Wacana Kritis

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Untung Yuwono ( )  
Penguji : M. Umar Muslim, Ph.D. ( )  
Penguji : Dr. Untung Yuwono ( )  
Penguji : Dr. F.X. Rahyono ( )

Ditetapkan di: Depok  
Tanggal : Juli 2011

Oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 196510231990031002

Universitas Indonesia



## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Magister Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari bahwa, tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
2. M. Umar Muslim, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
3. Dr. Untung Yuwono, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
4. Dr. F.X. Rahyono, selaku pembimbing akademik yang telah membantu saya dalam bidang akademik;
5. Dosen pengajar pada Program Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya;
6. Kak Toton Gerintul, yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
7. Pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Serang, yang telah membantu saya dalam memperoleh data;
8. Para informan, yang namanya tidak saya sebutkan satu persatu;
9. Orang tua tercinta yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;

Universitas Indonesia

10. Suamiku, Ronny Yudhi Septa Priana, S.I.Kom. yang telah memberikan bantuan dukungan moral;
11. Anakku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk melakukan penelitian ini; dan
12. Sahabat-sahabatku, Sari, Syifa, Lisa, Maftuhah, Azizah, Fitri, Ika, Wiwin, Hana, dan Ais, yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya di bidang Linguistik.

Depok, Juli 2011

Diana Tustiantina

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Tustiantina  
NPM : 0806480971  
Program Studi : Ilmu Linguistik  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul **DESKRIPSI IDENTITAS MASYARAKAT PROVINSI BANTEN MELALUI LIRIK LAGU "KULIT GERINTUL IWAKE SATE BANDENG": KAJIAN WACANA KRITIS.**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : Juli 2011  
Yang menyatakan

(Diana Tustiantina)

Universitas Indonesia

## ABSTRAK

Nama : Diana Tustiantina  
Program Studi : Ilmu Linguistik  
Judul : Deskripsi Identitas Masyarakat Provinsi Banten melalui Lirik Lagu "*Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng*": Kajian Wacana Kritis

Tesis ini membahas tentang representasi wacana identitas masyarakat Provinsi Banten melalui sebuah lirik lagu yang berjudul "*Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng*" karya Toton Greentoel yang dirilis oleh institusi pemerintah, yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Serang dan seizin dari Pemda Banten. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil penelitian menyatakan bahwa wacana ini mengambil topik sayur kulit gerintul dan sate bandeng sebagai salah satu penanda identitas masyarakat karena kuliner ini disukai oleh masyarakat dan menjadi tradisi di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Representasi, Identitas, Analisis Wacana Kritis.

## ABSTRACT

Name : Diana Tustiantina  
Study Program : Linguistics  
Title : Description of Identity of Banten Province Society through Lyrics of The Song "*Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng*" Studies of Critical Discourse.

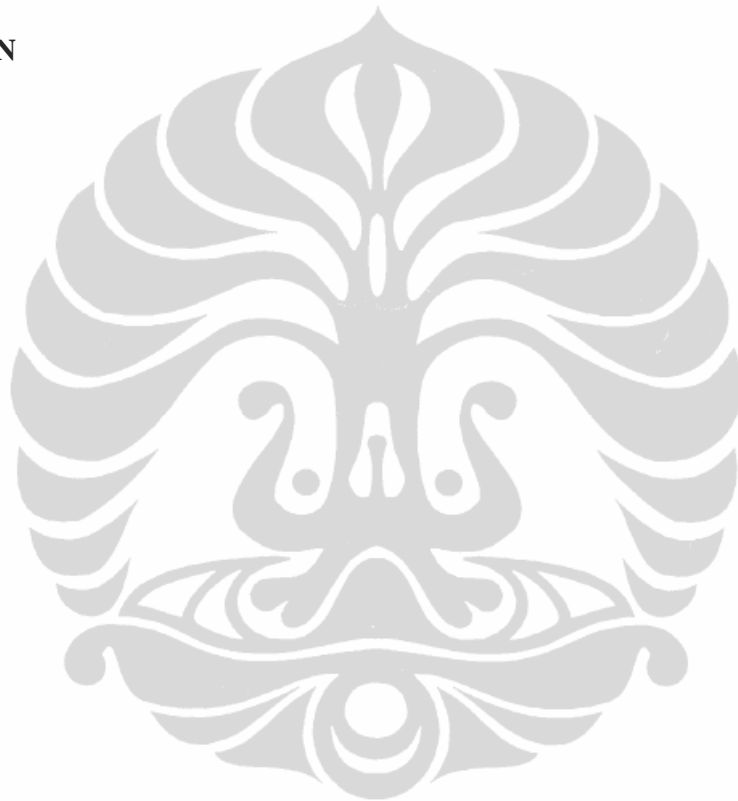
This thesis studies about representation of identity of Banten Province Society through a sing lyrics which are titled "*Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng*" written by Toton Greentoel. The lyrichs is released by Tourism Office of Serang Regency with the permission from Banten Local Government. This research uses qualitative method using the approach critical discourse analysis. The result of the research is that the "sayur kulit gerintul and sate bandeng" discourse shows sayur kulit gerintul and sate bandeng as one of identity signs since the meals are favoured by the society and become tradition in that place.

Key word: Repestration, Identity, and Critical Discourse Analysis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Penelitian Terdahulu. ....	8
2.2 Kerangka Acuan Teoretis .....	10
2.3 Desain Penelitian .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	40
3.1 Metode Pengumpulan Data .....	40
3.2 Metode Pengolahan Data .....	43
3.3 Metode Analisis Data .....	44

<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
	4.1 Data Penelitian.....	47
	4.2 Analisis Data .....	48
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		



## DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 1 Bagan Model AWK .....	22
Gambar 2 Bagan Kerangka Teori .....	39





## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Model Transitif dan Ergatif dalam Transitivitas.....	32
Tabel 2 Tipe Proses, Makna, dan Karakter Partisipan.....	35
Tabel 3 Dimensi AWK .....	43
Tabel 4 Kodefikasi Data.....	44
Tabel 5 Struktur Komponen Fungsi Tekstual pada Judul .....	49
Tabel 6 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L1B1.....	52
Tabel 7 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L1B1 .....	53
Tabel 8 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L2B1.....	54
Tabel 9 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L2B1 .....	54
Tabel 10 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L3B1.....	55
Tabel 11 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L3B1.....	56
Tabel 12 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L4B1.....	56
Tabel 13 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L4B1.....	57
Tabel 14 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L1B2.....	60
Tabel 15 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L1B2.....	61
Tabel 16 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L2B2.....	62
Tabel 17 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L2B2.....	63
Tabel 18 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L3B3.....	63
Tabel 19 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L3B2.....	64
Tabel 20 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L4B2 .....	64

Tabel 21 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L4B2.....	.65
Tabel 22 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L1B3.....	.69
Tabel 23 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L2B3.....	.70
Tabel 24 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L3B3.....	.70
Tabel 25 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L5B3.....	.71
Tabel 26 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L6B3.....	.71
Tabel 27 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L1B3.....	.72
Tabel 28 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L2B3.....	.73
Tabel 29 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L3B3, L5B3, L6B3.....	.73
Tabel 30 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis ,Fungsi Pengalaman dan Fungsi Tekstual L4B3 .....	.74
Tabel 31 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman dan Fungsi Tekstual L7B3 .....	.74
Tabel 32 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L1 B4.....	.77
Tabel 33 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L2B4 .....	.78
Tabel 34 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L3B4 .....	.79
Tabel 35 Struktur Komponen Fungsi Sintaksis dan Fungsi Pengalaman L4B4 .....	.79
Tabel 36 Struktur Komponen Fungsi Tekstual L1B4 dan L2 B4.....	.80
Tabel 37 Pola Tindak Tutur L3B1 dan L4B1 .....	.82
Tabel 38 Pola Tindak Tutur L1B4 dan L3B4 .....	.83
Tabel 39 Bait-Bait yang Merepresentasikan Penyair, Narasumber dan Pendengar.....	.91

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Sampul Album Lagu
2. Lampiran 2 Data Hasil Wawancara dengan Informan
3. Lampiran 3 Tabel Pernyataan Sikap Informan terhadap Wacana Lagu



Universitas Indonesia

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Provinsi Banten merupakan sebuah provinsi baru yang awal mulanya adalah salah satu bagian wilayah dari Provinsi Jawa Barat. Saat itu, identitas masyarakat Banten dan sekitarnya selalu dikaitkan dengan identitas masyarakat Provinsi Jawa Barat. Namun, setelah adanya UU Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah dan UU Nomor 23 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Provinsi Banten, akhirnya wilayah Banten dan sekitarnya dinyatakan sebagai sebuah provinsi baru yang memiliki kewenangan otonom dalam mengatur pemerintahannya sendiri dan terlepas dari pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat. Sejak berlakunya dua UU tersebut, beberapa wilayah, seperti Tangerang, Lebak, Pandeglang, Serang, dan Cilegon terlepas dari pemerintahan Provinsi Jawa Barat dan menjadi sebuah provinsi baru, yakni Provinsi Banten. Perubahan status pemerintah di daerah Banten dan sekitarnya ternyata mengubah cara pandang masyarakat mengenai identitas dirinya. Dengan kata lain, masyarakat Provinsi Banten menginginkan sebuah identitas masyarakat yang dapat merepresentasikan ciri Provinsi Banten itu sendiri dan terlepas dari identitas masyarakat Provinsi Jawa Barat.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dinas Pariwisata Kabupaten Serang berupaya memperkenalkan identitas masyarakat Provinsi Banten melalui sebuah lirik lagu yang berjudul "Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng" yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Toton Greentoel dalam album "*Katuran Mangga Rawoh*". Syair lagu ini diproduksi pada tahun 2003 dengan izin kopi album diperoleh dari Pemda Provinsi Banten. Penyebaran wacana dilakukan dengan cara mendistribusikan secara gratis album lagu sebanyak 3.000 kopi ke dinas-dinas di kabupaten, kecamatan, dan kelurahan di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Serang. Di luar Kabupaten Serang, penyebaran lagu dilakukan oleh Toton Gerintul secara langsung dengan cara tampil di beberapa acara atau kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan atau instansi pemerintah baik yang berada di sekitar

Universitas Indonesia

Wilayah Provinsi Banten maupun di tingkat nasional. Lagu ini pernah diperdengarkan di lingkungan sekolah dan universitas di sekitar Provinsi Banten. Di IAIN Sunan Gunung Jati, lagu ini diperdengarkan untuk menyambut tamu dari Belanda, yakni Dr. Fedrick. Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, lagu ini diperdengarkan pada saat seminar bulan bahasa. Pada tahun 2007, lagu ini dinyanyikan Toton untuk menghibur tamu undangan dalam acara memperingati Hari Anak Nasional di Wulandira Serang dan dihadiri oleh Gubernur Provinsi Banten dan para pejabat pemerintah daerah di sekitar Provinsi Banten. Lagu ini pun pernah diperdengarkan untuk menyambut tamu-tamu penting di lingkungan kantor Kabupaten Serang dan Kota Serang. Di tingkat nasional, lagu ini diperkenalkan pertama kalinya di Taman Mini Indonesia Indah di Gedung Sasono Langgeng Budoyo pada tahun 2007. Penyebaran lagu ini dilakukan pula melalui siaran radio Dimensi FM, Serang FM, dan RSPD Serang. (Sumber: Hasil Wawancara dengan Toton Grintoel, Serang, 22 Desember 2010).

Upaya Dinas Pariwisata Kabupaten Serang memunculkan sebuah wacana mengenai identitas masyarakat Provinsi Banten merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah dalam menciptakan wacana mengenai identitas baru khususnya kepada khalayak masyarakat Provinsi Banten, umumnya masyarakat di luar Provinsi Banten. Penentuan identitas masyarakat Provinsi Banten akan mudah diakui dan dianggap benar oleh masyarakatnya jika dilegalkan oleh suatu institusi pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Serang. Penyebaran wacana yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dianggap benar oleh masyarakat karena memiliki legalitas yang terakui. Berbeda halnya dengan wacana yang dikeluarkan oleh kelompok masyarakat tertentu belum tentu dianggap benar oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, penyebaran wacana yang di dalamnya terdapat pesan atau gagasan tertentu akan mudah diakui oleh masyarakat Provinsi Banten jika penyebaran wacana tersebut dilakukan oleh pihak pemerintah, yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Serang.

Hal yang perlu disikapi dalam memandang wacana lagu di atas adalah sebuah identitas harus mewakili semua wilayah yang menjadi bagian wilayahnya. Identitas tersebut harus mewakili semua wilayah yang menjadi bagian dari Provinsi Banten, yakni Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang,

Universitas Indonesia

Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang. Dengan demikian, sebuah identitas dapat diakui dan diterima oleh masyarakat Provinsi Banten jika masyarakat Provinsi Banten mengetahui dan mengakui identitas tersebut menjadi bagian dari kelompoknya.

Berdasarkan pandangan di atas, saya ingin melihat bagaimana wacana lagu “Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng” yang disampaikan oleh penyair dapat mengarahkan pendengar pada sudut pandang dan pemikiran penyair mengenai identitas masyarakat Provinsi Banten. Pemikiran penyair dan lembaga pemerintahan Dinas Pariwisata Kabupaten Serang tersebut tersimpan dalam bahasa yang digunakan penyair dalam lirik lagu, termasuk di dalamnya penggunaan kosakata dan tata bahasa. Bahasa dipakai penyair untuk merepresentasikan pemikirannya dan pesan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Serang.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, saya mengutip pendapat Johnstone (2002: 40) yang mengungkapkan bahwa pemilihan tata bahasa dan kosakata tertentu dapat membentuk gambaran tentang “*the world*” dari si penulis. Gambaran “*the world*” dari penulis mengarahkan pembaca pada wacana berdasarkan sudut pandang tertentu yang dianggap benar oleh penulis. Dengan demikian, wacana tidak terbentuk begitu saja, melainkan terkait dengan cara pandang seseorang atau kelompok lain terhadap dirinya melalui bahasa yang diciptakan penulis. Bahasa (wacana) berperan sebagai alat penyebar pesan untuk kepentingan suatu kelompok. Pesan dapat terlihat dari penggunaan tata bahasa tertentu dan kosakata tertentu.

Dengan meninjau bahasa melalui tata bahasa dan kosakata, suatu gagasan dapat terungkap dalam praktik pemakaiannya. Kosakata dapat menjadi alat yang cukup penting dalam menyebarkan sebuah gagasan atau ide. Penggunaan kosakata tertentu berefek mengontrol informasi dan pengalaman karena menggunakan kosakata tertentu berarti mengkategorikan realitas dengan membuat penyederhanaan berdasarkan makna kosakata tersebut (Fowler dan Kress, 1979). Penggunaan kosakata akan membatasi pandangan karena pembaca akan diajak berpikir dan memahami seperti makna kosakata yang dipakai, bukan yang lainnya. Penggunaan tata bahasa tertentu akan mengarahkan persepsi pembaca

Universitas Indonesia

terhadap kebenaran penyair. Hal ini berarti bahwa penggunaan kosakata dan tata bahasa tertentu dapat mengontrol pemikiran seseorang atau kelompok. Proses pengontrolan tersebut menyebabkan hegemoni oleh kelompok yang dominan terhadap kelompok yang didominasi.

Selanjutnya, Wodak (2004) menyatakan bahwa proses hegemoni berlangsung melalui pengaruh budaya yang sengaja disebarkan agar pesan yang mewakili pihak yang dominan menjadi meresap kepada pihak yang didominasi. Penggunaan kosakata dan tata bahasa tertentu membawa efek tertentu. Secara tidak langsung, gagasan atau ide yang dianggap benar oleh si pembuat wacana akan mengarahkan pembaca untuk mengakuinya sebagai sesuatu yang benar pula. Penggunaan bahasa untuk kepentingan ini akan memungkinkan terjadinya hegemoni. Lirik lagu adalah salah satu alat yang dapat dipakai dalam menciptakan hegemoni untuk menyebarkan suatu gagasan atau ide kepada masyarakat. Pesan yang disebarkan melalui lirik lagu akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dianggap sebagai media hiburan dan berlangsung secara damai tanpa unsur paksaan atau kekerasan. Gagasan penyair yang terdapat dalam wacana lirik lagu akan mudah meresap dalam benak pendengar karena bersifat persuasif dan hadir dalam media yang dianggap wajar.

Praktik hegemoni ditujukan untuk kepentingan seseorang atau pihak tertentu. Mengenai hegemoni, Gramsci yang dikutip oleh Eriyanto (2001: 103-104) mengemukakan bahwa hegemoni hadir dengan membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam proses yang damai dan tanpa tindak kekerasan. Suatu proses hegemoni dapat dianggap sebagai suatu kewajaran. Konsep kewajaran dapat tercipta karena dilakukan tanpa unsur kekerasan. Hegemoni merupakan suatu alat perjuangan bagi predominasi atas tatanan wacana. Berdasarkan latar belakang ini, saya tertarik untuk mengkaji wacana lirik lagu ini berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis (AWK).

Selain permasalahan di atas, saya tertarik mengkaji wacana lirik lagu ini sebagai AWK karena masalah identitas masyarakat Provinsi Banten hingga kini belum terselesaikan dengan baik. Saya mengutip pernyataan Fadillah (2005) yang mengemukakan bahwa penentuan identitas masyarakat Provinsi Banten, baik

Universitas Indonesia

kesenian, kuliner, maupun pakaian, hingga kini belum dapat ditentukan. Permasalahan itu timbul karena Banten merupakan *sphere of interaction* berbagai model budaya, tempat bertemunya kelompok-kelompok pembawa identitas, baik berbasis agama, etnik atau ras, maupun status sosial. Provinsi Banten adalah sebuah provinsi baru yang penduduknya terdiri atas berbagai etnik. Penentuan identitas masyarakat Provinsi Banten sulit ditentukan karena keragaman etnik dan keragaman budayanya yang ada di Banten. Oleh karena itu, permasalahan pengungkapan identitas masyarakat Provinsi Banten menjadi tanggung jawab semua pihak di wilayah Provinsi Banten.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya tertarik untuk mengkaji wacana lagu berdasarkan pendekatan AWK karena AWK memandang suatu teks secara holistik berdasarkan tiga dimensi, yakni wacana sebagai teks, wacana sebagai praktik wacana, dan wacana sebagai praktik sosiokultural. Pendekatan AWK ini saya pakai dalam mengkaji wacana karena saya memandang perlu menganalisis teks tidak hanya berdasarkan pendekatan linguistik saja, tetapi perlu melihat konteks sosial yang melingkupi wacana lagu tersebut. Dengan pendekatan AWK, saya ingin melihat bagaimana sebuah lembaga pemerintahan, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Serang memproduksi dan menyebarkan wacana mengenai identitas masyarakat Provinsi Banten kepada masyarakat luas.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu wacana berupa lirik lagu memuat pesan tertentu yang hendak disampaikan oleh institusi pemerintah, yakni Dinas Pariwisata Kabupaten Serang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, beberapa pertanyaan yang hendak dijawab dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

- (1) Gagasan apa saja yang termuat dalam lirik lagu yang berjudul "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng" karya Toton Greentoel?
- (2) Dengan cara apa gagasan penyair yang terdapat dalam lirik lagu yang berjudul "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng" karya Toton Greentoel disampaikan dalam teks?



- (3) Apakah lirik lagu yang berjudul "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng" karya Toton Greentoel sudah merepresentasikan persyaratan agar suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas suatu masyarakat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gagasan apa saja yang termuat dalam lirik lagu yang berjudul "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng" karya Toton Greentoel.
- (2) Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dengan cara apa gagasan penyair yang terdapat dalam lirik lagu yang berjudul "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng" karya Toton Greentoel disampaikan dalam teks.
- (3) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah lirik lagu yang berjudul "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng" karya Toton Greentoel sudah merepresentasikan persyaratan agar suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas suatu masyarakat?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan gambaran dan melengkapi kajian tentang wacana berupa lirik lagu yang dikeluarkan oleh suatu institusi. Suatu wacana yang dikeluarkan oleh suatu institusi harus dipandang secara kritis. Suatu wacana tidak dapat dimaknai secara struktur saja, namun perlu diketahui praktik wacana dan praktik sosiokulturnya. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang lain sebagai bahan rujukan terutama dalam bidang AWK.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat subbab latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang berisi landasan teori yang mendasari penelitian ini. Bab ini

Universitas Indonesia

terdiri atas beberapa subbab, yaitu penelitian terdahulu, kerangka acuan teoritis, dan desain penelitian.

Selanjutnya, bab ketiga berisi metode penelitian. Bab ini berisi uraian tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Bab ini berisi beberapa subbab, yaitu metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan metode analisis data. Bab keempat berisi tentang pembahasan yang terbagi beberapa subbab, yaitu data penelitian dan analisis. Bab lima merupakan bab terakhir yang merupakan bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan identitas dan AWK. Kajian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis ini adalah sebuah tesis karya Maria Husna Shafita (2009) mengenai identitas dengan judul “Wacana tentang Batik dalam Media Massa: Trend, Identitas, dan Komoditas”. Tesis ini mengangkat fenomena batik sepanjang tahun 2008 melalui sebuah kajian wacana. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana untuk menjelaskan fenomena dan melihat posisi batik sebagai artefak kebudayaan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori yang diajukan oleh Michel Foucault. Sumber datanya adalah artikel yang membahas batik yang terdapat di surat kabar *Kompas*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *The Jakarta Post*, dan *The Jakarta Globe*. Tesis ini menjelaskan pembentukan wacana batik melalui representasi makna di media massa. Batik dimaknai sebagai penanda identitas dan komoditas budaya. Analisis wacana diawali dengan representasi batik dan pemaknaannya. Identitas ditelusuri melalui kajian semiotika. Selanjutnya, analisis wacana dikaitkan dengan situasi sosial yang melingkupinya. Analisis teks dilakukan dengan cara menganalisis setiap pernyataan yang terdapat di dalam wacana batik. Hal pokok yang disoroti dalam tesis ini adalah bagaimana sebuah artikel membangun legitimasinya melalui kutipan seorang pakar atau institusi dan menyertakan hasil atau data penelitian. Tesis ini menjadi bahan rujukan penelitian saya karena memiliki kesamaan dalam menganalisis wacana. Analisis wacana tidak hanya berfokus pada wacana sebagai teks, tetapi wacana dipandang pula sebagai wacana yang terikat pada suatu konteks.

Soraya (2006) melakukan penelitian AWK dengan berfokus pada analisis linguistik. Penelitian ini merupakan sebuah tesis dengan judul “Manifestasi Kuasa Guru melalui Tindak Tutur di Dalam Kelas”. Tesis ini menggunakan dua landasan teori, yaitu (1) kuasa dan manifestasinya dan (2) analisis wacana kelas. Tesis ini menggunakan metode yang bersifat kualitatif untuk melihat manifestasi kuasa

Universitas Indonesia

guru melalui tindak tuturnya sewaktu mengajar di kelas. Data dalam penelitian ini adalah ujaran yang memmanifestasi kuasa dari enam guru tingkat madya (*intermediate*) berusia antara 24-49 tahun yang dipilih secara acak dan sederhana. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan dan wawancara terhadap guru. Data dianalisis dengan tahapan deskripsi teks, intepretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memmanifestasi kuasanya dan menyampaikan ideologinya melalui kosakata, gramatika, secara tekstual maupun tersirat melalui urutan kalimat yang diatur sedemikian rupa. Penelitian ini mengungkap ideologi dan kuasa guru di dalam kelas saat mengajar. Ia memandang bahwa tindak tutur guru di dalam kelas tidak pernah netral, namun selalu mengandung ideologi tertentu untuk disampaikan kepada peserta didiknya. Dalam penelitian ini, ia ingin menyampaikan bahwa penyebaran ideologi dan manifestasi kuasa guru dapat diperlihatkan melalui tindak tutur di dalam kelas. Pengungkapan ideologi dan kuasa guru dilakukan dengan cara menganalisis wacana lisan berdasarkan teori AWK Fairclough. Kesamaan tesis yang ditulis Soraya dan saya adalah pada tahapan analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Perbedaan yang tampak dari penelitian Soraya dan penelitian saya adalah data penelitian. Soraya menggunakan data penelitian berupa tindak tutur guru di dalam kelas, sedangkan saya memilih data penelitian berupa teks lagu.

Penelitian lain yang menggunakan metode analisis wacana untuk mengungkap pesan dalam sebuah album lagu dilakukan Indah Fajaria (2010) dengan judul “Posfeminis Era Spice Girls: Analisis atas Sepuluh Lirik Lagu dan Penampilan Panggung Spice Girls”. Tesis ini mengangkat lirik lagu sebagai kajian wacana dari sudut pandang posfeminisme. Ia meneliti sepuluh lirik lagu Spice Girls yang mengandung posfeminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa sepuluh lirik lagu tersebut dapat memotivasi kaum perempuan untuk memiliki kekuatan dalam persaingan di dunia global. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana cerminan posfeminis di era Spice Girls (1990-an) dan bagaimana wujud penampilan mereka saat di panggung. Penelitian dilakukan dengan cara mengaitkan sepuluh lagu tersebut dengan posfeminisme yang berkembang pada saat itu. Penulis tesis ini memandang lagu sebagai media yang

Universitas Indonesia

tepat untuk menyebarkan pesan suatu kelompok tanpa memaksa, namun disajikan dengan cara menghibur sehingga proses hegemoni dapat dilakukan dengan mudah. Tesis ini dirujuk sebagai bahan perbandingan karena memiliki kesamaan pandangan terhadap lagu dan persebarannya di masyarakat.

Kleden (2004) meneliti suatu kebudayaan sebagai sebuah tanda. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang mengungkap kebudayaan sebagai tanda dan merepresentasikan suatu identitas. Penelitian ini memandang bagaimana suatu makna dapat dilihat dari hubungan tanda dan penandanya. Tulisan ini mengkaji *gendang geleq* yang diperlakukan sebagai suatu tanda budaya. Hal yang disoroti dalam kajian ini adalah identitas suatu kelompok etnik di Pulau Lombok. Sebuah kebudayaan dapat dianggap sebagai representasi identitas yang dapat diperlakukan sebagai "tanda" (*sign*). Ia mengemukakan bahwa penampilan kembali tanda-tanda budaya yang diperlakukan sebagai identitas boleh dikatakan selalu bersifat politis dan makna itu diperoleh dari hubungan di antara tanda yang mempunyai muatan politik itu dengan penandanya. Proses representasi sangat penting untuk menafsirkan makna. Suatu identitas dapat dimaknai sebelum tanda dianggap sebagai representasi. Suatu makna dapat diperoleh dari hubungan tanda yang memiliki muatan politik itu dengan penandanya sebagai suatu tanda budaya. Konteks pemaknaan dapat melahirkan identitas suatu kelompok. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penandaan yang dapat menunjukkan suatu representasi saat pertarungan makna terjadi. Pemaknaan identitas dapat lahir dari konteks yang melingkupi budaya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan rujukan karena melihat suatu tanda sebagai representasi identitas suatu kelompok.

## **2.2 Kerangka Acuan Teoretis**

Landasan teori yang saya rujuk untuk penelitian saya adalah teori identitas, AWK Fairclough (1995), dan teori analisis transitivity Halliday (2004) untuk mendeskripsikan lirik lagu ini sebagai teks. Dengan demikian, saya menggunakan beberapa landasan teori untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh sebagai hasil penelitian.

### 2.2.1 Teori Identitas

Penampilan wacana identitas dapat memperlihatkan bermacam-macam maksud dan mempunyai efek yang bervariasi (Johnstone, 2002: 224). Misalnya, penampilan wacana identitas melalui lirik lagu menampilkan beragam maksud penyair di dalam teks dan efeknya yang bermacam-macam hadir di tengah masyarakat. Maksud penyair dan efek-efek yang timbul dari penampilan wacana tersebut hanya dapat diungkap dengan sebuah analisis wacana yang menghubungkan bahasa-bahasa di dalam teks dengan konteks-konteks yang melingkupi teks itu.

Selanjutnya, Eckert dan McConnell-Ginet (1992) yang dikutip oleh Johnstone (2002: 224) mengemukakan bahwa penampilan identitas dapat dianalisis dengan menyoroti aspek identitas sebagai praktik wacana. Praktik wacana menimbang bagaimana penampilan suatu teks hadir di tengah masyarakat dengan berbagai maksud dan konteks. Penampilan wacana identitas melibatkan banyak konteks, diantaranya situasi di mana teks diproduksi dan partisipan di dalam teks. Selain itu, konteks yang dimaksud dapat berupa aspek-aspek sosial, budaya, dan politik yang berpengaruh pada proses produksi teks tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini melihat identitas sebagai persoalan penyajian itu sendiri dengan melibatkan teks dan konteksnya.

Identitas adalah sesuatu yang dibentuk dari sebuah konstruksi sosial dan bukan merupakan pembawaan maupun suatu produk, namun lebih cenderung dikatakan sebagai suatu proses yang berlangsung dalam momen-momen yang spesifik dan interaksional (de Fina, Deborah, dan Bamberg, 2006: 2). Suatu identitas tidak lahir karena suatu pembawaan atau sesuatu yang dihasilkan. Identitas hadir di tengah masyarakat sebagai sesuatu yang dibentuk dari hasil interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya, saya mengutip pendapat Thornborrow (2007: 238) yang menyatakan bahwa seseorang akan dianggap sebagai anggota dari kelompok itu, baik dalam pandangan orang-orang dalam kelompok itu sendiri maupun dalam pandangan orang-orang di luar kelompok itu, jika dia dapat menunjukkan bahwa ia mampu menggunakan istilah-istilah bahasa yang tepat sesuai dengan norma-norma dari sebuah kelompok tertentu. Suatu identitas diakui dan dapat diterima

Universitas Indonesia

oleh suatu kelompok jika identitas itu dikenal dan diakui oleh kelompok tersebut sebagai bagian dari kelompoknya. Pengakuan identitas sebagai representasi suatu kelompok dapat pula dilihat dari sudut pandang orang yang berada di luar kelompok. Salah satu hal yang dapat dijadikan patokan dalam memandang suatu identitas sebagai bagian dari kelompok adalah penggunaan istilah-istilah bahasa. Penggunaan kosakata berupa istilah-istilah bahasa dapat merepresentasikan sebuah identitas kelompok tertentu. Penggunaan kata atau istilah bahasa yang sesuai dengan norma-norma sebuah kelompok tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari identitas suatu kelompok.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa identitas tidak lahir begitu saja karena faktor pembawaan atau sesuatu yang dihasilkan, namun hadir di tengah masyarakat sebagai sesuatu yang dibentuk dari hasil interaksi sosial masyarakat itu sendiri. Identitas hadir karena adanya penggunaan istilah-istilah bahasa yang tepat dan sesuai dengan norma-norma dari sebuah kelompok tertentu saat melakukan interaksi sosial, seperti pertuturan yang terjadi di dalam kelompok tersebut dengan konteks-konteks tertentu. Penampilan wacana identitas yang memperlihatkan bermacam-macam maksud dan menampilkan efek yang bervariasi hanya dapat diungkap dengan sebuah analisis wacana dengan menyoroti aspek identitas sebagai praktik wacana. Praktik wacana menimbang bagaimana penampilan suatu teks hadir di tengah masyarakat dengan berbagai konteks. Dengan demikian, analisis wacana yang dapat mengungkap maksud penyair di dalam teks dan berbagai efek yang timbul dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan AWK karena melihat wacana identitas sebagai persoalan penyajian itu sendiri dengan melibatkan teks dan konteksnya.

Pemaknaan identitas dari wacana lagu dapat lahir dari konteks yang melingkupinya dan pemaknaan tersebut boleh dikatakan bersifat politis atau memiliki muatan tertentu. Situasi ini dapat menyebabkan hegemoni dari kelompok yang dominan terhadap kelompok yang didominasi. Oleh karena itu, pemaknaan identitas dalam wacana lagu hadir sebagai bentuk hasil interaksi manusia dalam pertuturan dengan konteks dan muatan tertentu sehingga memungkinkan terjadinya hegemoni sebagai kuasa untuk mengendalikan wacana.

Universitas Indonesia

## 2.2.2 Syair Lagu sebagai Wacana

Mengkaji sebuah lirik lagu melalui pendekatan AWK berarti memandang lirik lagu sebagai wacana yang terbangun atas teks dengan konteks-konteks tertentu. Cook (2001: 4) menyebut tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa dan situasi di mana teks tersebut diproduksi. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Lagu merupakan suatu wacana yang memiliki teks dan konteks. Suatu lirik lagu, seperti halnya teks, memiliki struktur yang pada umumnya terdiri atas paragraf yang dikenal sebagai bait, klausa atau kalimat (*verse* atau *bridge*) yang dikenal sebagai lirik, segmen, dan yang terkecil adalah pola (motif) adalah ujaran yang terdiri atas satu jeda atau lebih.

Menurut Foucault, yang dikutip Eriyanto (2009: 65), wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak sesuatu. Pandangannya tidak menekankan wacana hanya pada serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi memiliki sesuatu yang memproduksi lain. Sesuatu yang diproduksi dapat berupa gagasan, konsep, atau efek yang dihasilkan dari penyebaran teks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada wacana yang bersifat objektif karena pada hakekatnya wacana dibentuk oleh serangkaian konteks.

Berkaitan dengan konteks, Robert de Beaugrande (1981) yang dikutip oleh Renkema (2004: 49), mengemukakan tujuh kriteria tekstualitas sebagai berikut.

- (1) Kohesi adalah koneksi atau hubungan yang menghasilkan ketiga interpretasi elemen tekstual adalah tergantung pada elemen yang lainnya pada sebuah teks.
- (2) Koherensi adalah hubungan yang dibawa oleh sesuatu di luar teks. Sesuatu ini adalah biasanya pengetahuan yang dimiliki pendengar atau pembaca.



- (3) Intensionalitas adalah bahwa penulis dan pembicara harus mempunyai atensi yang dasar dari pencapaian tujuan yang spesifik dengan pesannya. Contoh: menyampaikan informasi atau mengargumentasikan sebuah pendapat.
- (4) Akseptibilitas menunjukkan bahwa serangkaian kalimat harus berterima terhadap *audience* yang dimaksud agar menjadi sebuah teks yang berkualitas.
- (5) Informatif menunjukkan bahwa sebuah wacana harus terdiri dari informasi yang baru.
- (6) Situasionalitas adalah suatu keadaan yang menjadi pendukung dalam percakapan.
- (7) Intertekstualitas berarti urutan kalimat dihubungkan oleh bentuk dan makna terhadap urutan kalimat yang lain.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Renkema (2004: 1) menyatakan bahwa “*Discourse studies is the discipline devoted to the investigation of the relationship between form and function in verbal communication*”. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang memandang keseluruhan teks berdasarkan konteks. Konteks merupakan lingkungan kebahasaan, fisik, atau mental yang dirujuk dari unsur bahasa dalam suatu wacana dan menentukan makna. Struktur permukaan adalah teks itu sendiri. Struktur semantik adalah konteks yang membuat wacana menjadi padu.

Konteks merupakan hal yang penting dalam pembentukan suatu wacana. Pemaknaan suatu wacana akan utuh jika dihubungkan dengan konteksnya. Analisis wacana menjadi utuh jika analisis ini mengaitkan teks dengan konteks yang melingkupinya. Wacana tidak hanya dianalisis berdasarkan analisis teks, namun dianalisis pula berdasarkan latar belakang sosial dan praktik wacananya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebuah lirik lagu yang dipandang sebagai wacana yang terdiri atas teks dan konteks-konteks di dalamnya merupakan kajian utama dalam AWK.

### **2.2.3 Analisis Wacana Kritis (AWK)**

Kerangka teori AWK Fairclough dipengaruhi oleh teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh lain seperti filosofi Antonio Gramsci (1916), teori

ideologi Louis Althusser (1971), mazhab Frankfurt (1977), pemikiran Michel Foucault (1979), dan teori genre Mikhail Bakhtin (1981). Kerangka teori AWK Fairclough juga berhubungan dengan linguistik fungsional sistemik Halliday (1978). Oleh karena itu, AWK model Fairclough (1995: 98) melandasi teorinya berdasarkan pertimbangan teori dan analisis pada sejumlah konsep dari tokoh-tokoh lain.

Menurut Widdowson (2007: 70), "AWK menyoroti penggunaan bahasa untuk praktik kekuasaan politik". Dalam pandangan ini, AWK memandang bahasa sebagai media untuk menyebarkan ideologi sebagai praktik kekuasaan politik. Teks dianalisis untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di dalam teks. AWK tidak hanya menganalisis fungsi ideasional, tetapi juga representasi ideologi di balik teks. AWK harus mencari nilai-nilai, kepercayaan, dan situasi sosial politik karena wacana adalah model-model yang terlembagakan dari pemikiran dan praktik sosial.

Penelitian yang saya lakukan menggunakan model AWK Fairclough untuk mengkaji wacana dalam lirik lagu. Model Fairclough dipilih karena data yang dianalisis dikaji secara tiga dimensi, yakni wacana sebagai dimensi teks, wacana sebagai praktik wacana, dan wacana sebagai praktik sosiokultural. Tahap analisis dilakukan dalam tiga tahap: tahap deskripsi, tahap interpretasi, dan tahap eksplanasi. Penelitian ini tidak menggunakan model AWK van Dijk karena model ini hanya menitikberatkan aspek kognisi sosial pembuat wacana. Model AWK van Dijk (1996) sering disebut sebagai "kognisi sosial". Van Dijk memfokuskan perhatian pada bagaimana ideologi yang tersembunyi di dalam teks tersebar di antara anggota kelompok sebagai suatu nilai yang dianggap benar. Kebenaran suatu nilai ditentukan oleh pihak yang dominan dan proses penyebaran ideologi terjadi secara tidak langsung serta melibatkan struktur yang penting, yakni kognisi sosial. Penyebaran ideologi dimediasi melalui praktik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pada akhirnya, struktur mental tersebut menentukan bagaimana ideologi suatu kelompok tersebar di antara kelompoknya dan tersimpan dalam suatu wacana.

Model AWK van Leeuwen tidak pula digunakan dalam penelitian ini karena model ini hanya berfokus pada penyebaran ideologi melalui strategi

Universitas Indonesia

berwacana dan kondisi masyarakat. Fokus utama model van Leeuwen (1996) adalah bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial digambarkan dalam teks. Analisis model van Leeuwen memandang teks sebagai suatu strategi berwacana dan interpretasi atas realitas. Dengan kata lain, analisis model ini membongkar ideologi dan kekuasaan melalui teks sebagai strategi berwacana.

Penelitian ini tidak memilih model AWK Sara Mills karena model AWK ini hanya menekankan pada bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Mills yang dikutip Eriyanto (2009: 204) memaparkan bahwa "ideologi dapat diungkap melalui penelusuran posisi-posisi subjek dan objek". Penempatan posisi aktor ini akan menentukan struktur wacana yang akhirnya menciptakan pihak satu adalah pihak yang sah, sedangkan pihak lain adalah pihak yang tidak sah. Konteks yang melingkupi suatu wacana terdiri atas konteks si pembuat wacana dan konteks si pembaca.

#### **2.2.3.1 Dimensi AWK Norman Fairclough (1995)**

Dalam penelitian ini, lirik lagu berjudul "Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng" dianalisis secara utuh dengan model AWK Fairclough (1995: 98) untuk mengungkap gagasan yang terdapat di dalamnya. Fairclough (1992) yang dikutip oleh Blommaert (2005: 29-30) mengemukakan bahwa model ini memiliki tiga dimensi kerja, yakni wacana sebagai teks, wacana sebagai praktik berwacana, wacana sebagai praktik sosiokultural. Wacana sebagai teks mencakup kosakata, tata bahasa (gramatika), struktur tekstual, dan kohesi. Wacana sebagai praktik wacana merupakan wacana sebagai sesuatu yang diproduksi, dikonsumsi, dan disebarluaskan; suatu kajian yang menghubungkan teks dan konteks.

##### **2.2.3.1.1 Wacana sebagai Teks**

Wacana sebagai teks dianalisis secara linguistik untuk mengungkap ideasional, relasi, dan identitas yang terdapat di dalam teks tersebut. Ideasional merujuk pada representasi tertentu yang ditampilkan di dalam teks. Representasi ini biasanya berisi pesan tertentu. Representasi sebenarnya mengungkap sesuatu yang ditampilkan di dalam teks. Relasi merujuk pada hubungan partisipan yang terlibat dalam sebuah teks. Identitas merujuk pada bagaimana partisipan di dalam

teks ditampilkan. Data yang digunakan untuk analisis wacana sebagai teks adalah bahasa itu sendiri. Fairclough (1992) yang dikutip oleh Blommaert (2005: 29) mengemukakan bahwa AWK meneliti bahasa dari penggunaan kosakata (misalnya, pembentukan kata, dan metafora), gramatika (misalnya, transitivitas dan modalitas), struktur tekstual (misalnya sistem *turn-taking*), dan kohesi (misalnya, konjungsi dan subsitusi) untuk mengungkap gagasan atau pesan yang ada di dalamnya.

#### **2.2.3.1.2 Wacana sebagai Praktik Berwacana**

Menurut Fairclough (1995: 74), wacana sebagai praktik berwacana adalah wacana sebagai sesuatu yang dihasilkan, disebarluaskan, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam masyarakat. Praktik wacana dihubungkan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Analisis praktik wacana dikaitkan dengan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Produksi teks berhubungan dengan pola pembentukan wacana dari sumber yang memproduksi wacana tersebut. Praktik wacana pun mengaitkan teks dengan konsumsi teks.

Fairclough (1992) yang dikutip oleh Blommaert (2005: 29) menyatakan pula bahwa praktik wacana menyoroti tiga aspek penting, yaitu tindak tutur, koherensi, dan intertekstualitas yang menghubungkan sebuah teks terhadap konteks sosial yang lebih besar. Sebuah wacana dapat ditelusuri melalui proses produksi dan konsumsinya dari tindak tutur, koherensi, dan intertekstualitas. Dengan demikian, praktik wacana dapat diungkap dengan mencari tiga aspek yang menghubungkan teks dan konteksnya, yakni konteks dalam pertuturan (tindak tutur), koherensi, dan intertekstualitas.

Praktik berwacana diperoleh dengan cara menelusuri proses produksi album lagu dan bagaimana wacana tersebut dikonsumsi. Praktik wacana dilakukan dengan cara menganalisis teks sebagai sesuatu yang diproduksi, dikonsumsi, dan disebarluaskan. Teks dianalisis untuk mencari dan mengetahui wujud penampilan wacana identitas masyarakat Provinsi Banten melalui konteks di dalam tindak tutur, koherensi, dan intertekstualitas.

#### 2.2.3.1.2.1 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin pada tahun 1965 dan dibukukan oleh J. O. Urmson (1965) dengan judul "*How to Do Things with Words*". Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan buku yang berjudul "*Speech Act and Essay in the Philosophy of Language*". Teori tindak tutur digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap teks sebagai praktik wacana.

Berkaitan dengan studi wacana, Renkema (2004: 13) mengemukakan bahwa teori tindak tutur memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap studi wacana. Studi wacana menjelaskan apa yang manusia lakukan ketika mereka menggunakan bahasa. Bahasa dapat dilihat sebagai bentuk tindakan.

Berdasarkan tujuannya, Searle (1969) yang dikutip oleh Cruse (2004: 356-357) membagi tindak tutur ke dalam lima bagian berikut ini.

- (1) Asertif, adalah salah satu jenis tindak tutur yang melibatkan penutur kepada kebenaran atau kecocokan proposisi, misalnya *menyatakan, mengeluh, menuntut, membual, dan melaporkan*;
- (2) Direktif merupakan tipe tindak tutur yang bertujuan menghasilkan tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur, misalnya *menyuruh, memerintahkan, meminta, memohon, menyarankan, menanyakan, dan mengingatkan*;
- (3) Komisif adalah tipe tindak tutur yang melibatkan penutur dengan tindakan atau akibat selanjutnya, misalnya *berjanji, bersumpah, dan mengancam*;
- (4) Ekspresif merupakan tipe tindak tutur yang memerintahkan sikap penutur pada keadaan tertentu, misalnya *berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, memaafkan, dan meminta maaf*; dan
- (5) Deklaratif adalah tipe tindak tutur yang menunjukkan perubahan setelah diujarkan, misalnya *menceraikan (secara Islam), menikahkan, dan menyatakan*.

#### 2.2.3.1.2.2 Koherensi

Koherensi suatu teks merupakan jalinan makna antarbagian dalam wacana. Sebuah wacana dapat dipahami secara utuh melalui analisis koherensi. Koherensi selalu dikaitkan dengan konteks sehingga wacana yang terbentuk menjadi padu.

Universitas Indonesia

Analisis koherensi merupakan bagian penting dari analisis teks karena kepaduan semantis hanya dapat dicapai jika terdapat faktor-faktor di luar teks. Kepaduan semantis dalam wacana terhubungkan melalui koherensi. Koherensi merupakan jalinan makna antarbagian dalam wacana. Koherensi dapat dicapai oleh faktor-faktor yang berada di luar teks. Halliday dan Hasan (1976) yang dikutip oleh Renkema (2004: 109) mengemukakan bahwa koherensi pada umumnya dibedakan atas hubungan aditif dan hubungan kausal. Hubungan aditif direpresentasikan melalui penambahan, kontras, dan pemilihan. Misalnya, *vini, vidi, vici*. Hubungan kausal dapat dibedakan menjadi tujuh bagian sebagai berikut.

- (1) Hubungan sebab, misalnya *Andi tidak berangkat ke kampus. Dia sakit.*
- (2) Hubungan alasan, misalnya *Rina tidak datang ke acara ulang tahun temannya. Dia sedang sibuk.*
- (3) Hubungan cara, misalnya *Tolong buka pintunya. Ini kuncinya.*
- (4) Hubungan konsekuensi, misalnya *Andi sakit. Andi tidak berangkat kuliah.*
- (5) Hubungan tujuan, misalnya *Data penelitian ini harus Anda pilih dengan baik. Kata ulang yang Anda teliti dapat terkumpul.*
- (6) Hubungan kondisi, misalnya *Mata kuliah ini kamu dapat lulus dengan nilai sangat memuaskan. Buat saja makalahnya.*
- (7) Hubungan konsesi, misalnya *Hujan turun terus menerus. Kampung ini tidak banjir.*

Selanjutnya, Renkema (2004: 103) mengemukakan bahwa koherensi merujuk pada hubungan yang dapat dibuat oleh pembaca atau pendengar berdasarkan pada pengetahuan di luar wacana. Koherensi merupakan jalinan makna antarbagian dalam wacana. Jalinan makna ini dapat tercapai jika terdapat faktor-faktor di luar wacana. Faktor-faktor di luar wacana itu disebut konteks bersama (*shared-context*) atau *world-knowledge*. Konteks bersama ini hadir dalam bentuk penafsiran mitra tutur atau pembaca atas tindak tutur, praanggapan, dan implikatur. Dengan demikian, koherensi adalah jalinan makna secara pragmatik.

### **2.2.3.1.2.3 Intertekstualitas**

Bakhtin (1981) dan Kristeva (1986) yang dikutip oleh Johnstone (2002: 139) mengemukakan bahwa istilah intertekstualitas merujuk pada bagaimana antara satu teks saling memaknai dan menggunakan teks lain. Suatu wacana akan selalu terikat dengan wacana yang lainnya. Wacana baru mungkin terikat dengan pembentukan wacana sebelumnya atau wacana lain yang hadir bersamaan dengan wacana baru tersebut. Setiap teks mendasari teks yang lainnya. Oleh karena itu, teks tidak hadir dengan sendirinya, artinya suatu teks mempunyai kaitan dengan teks lain. Intertekstualitas menunjukkan bagaimana suatu teks menggambarkan pesan tertentu melalui teks-teks yang lain. Intertekstualitas dibentuk oleh teks sebelumnya dan memengaruhi teks yang lainnya. Intertekstualitas adalah usaha mengaitkan suatu teks dengan teks sebelumnya. Analisis intertekstualitas menghubungkan teks yang satu dengan teks yang lainnya.

Selanjutnya, Kristeva (1986) yang dikutip oleh Johnstone (2002: 139) membedakan dua bagian dalam intertektualitas, yaitu (1) intertekstualitas horizontal dan (2) intertekstualitas vertikal. Intertekstualitas horizontal merujuk pada bagaimana suatu teks dihubungkan dengan teks yang lain secara berurutan atau secara sintagmatik, sedangkan intertekstualitas vertikal merujuk pada bagaimana suatu teks disusun berdasarkan teks yang lain dari kategori yang sama atau secara paradigmatis.

Intertekstualitas menghubungkan satu wacana dengan wacana yang lainnya. Bakhtin (1981) yang dikutip oleh Johnstone (2002: 139) mengemukakan bahwa wacana bersifat dialogis, seorang penulis wacana pada dasarnya bersuara bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, namun berhadapan pula dengan suara yang lainnya. Intertekstualitas memandang bagaimana si pembuat wacana berbicara dan bagaimana ia menempatkan teks lain dalam wacananya. Intertekstualitas berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan pemahaman suatu teks bergantung pada pengetahuan tentang teks-teks lain yang sebelumnya telah didengar atau dibaca. Dengan kata lain, intertekstualitas melihat bagaimana pembuat wacana menempatkan teks-teks yang lain di antara suara dirinya sendiri.

Fairclough (1992) yang dikutip oleh Blommaert (2005: 29) membagi intertekstualitas ke dalam dua ranah, yakni:

- (1) intertekstualitas yang tampil, yaitu mempergunakan teks secara jelas: representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi, metawacana (*metadiscourse*); dan
- (2) intertekstualitas konstitutif, yaitu teks tersusun atas elemen yang beragam: konvensi umum, genre, tipe wacana, register, gaya (*style*).

Hal yang harus diperhatikan dalam intertekstualitas yang tampil adalah representasi wacana. Representasi wacana berkaitan dengan bagaimana ujaran yang dikutip, dipilih, diubah, dikontekstualisasikan ke dalam suatu wacana. Misalnya, masalah pengutipan dalam sebuah laporan ilmiah dapat menjadi strategi wacana yang dilakukan penulis dalam menempatkan diri penulis di tengah teks-teks yang lain. Dengan demikian, intertekstualitas yang tampil memandang bagaimana si pembuat wacana menempatkan teks-teks yang lain di antara kutipan-kutipan.

#### **2.2.3.1.3 Wacana sebagai Praktik Sosiokultural**

Analisis ini mengungkap pesan dan upaya hegemoni pemerintah melalui teks lagu. AWK mempertimbangkan elemen kekuasaan. Fairclough (1995: 97) melihat praktik wacana menjadi bias dan menampilkan efek ideologis yang berarti suatu wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial dan perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Pemahaman dasar AWK adalah suatu wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak hanya dipandang dalam pengertian linguistik tradisional, namun bahasa dilihat secara situasional, institusional, dan sosial. Praktik sosiokultural diperoleh dari asumsi bahwa konteks sosial yang berada di luar teks memengaruhi wacana yang muncul dalam suatu media. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana sebuah teks diproduksi dan dipahami. Bahasa dianalisis secara keseluruhan, meliputi teks dan konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik wacana. AWK melihat pemakaian

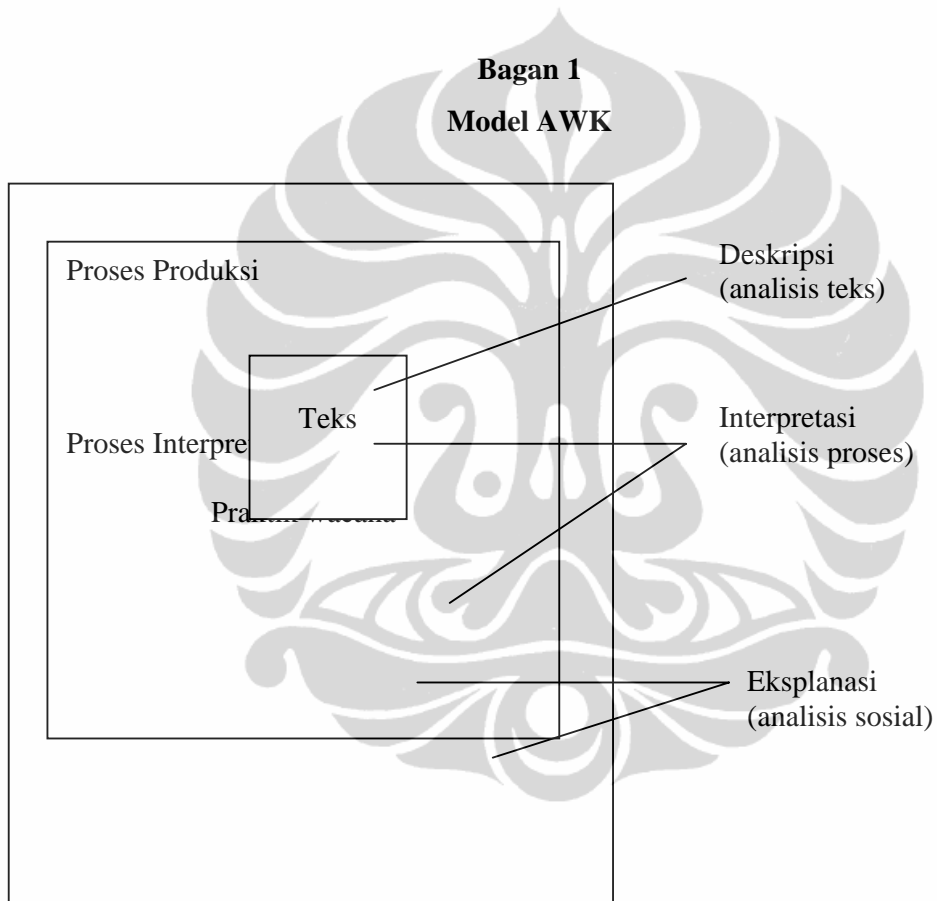
Universitas Indonesia



bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam AWK dipandang menyebabkan hubungan antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

### 2.2.3.2 Tahapan AWK Norman Fairclough

AWK dilakukan melalui tiga tahapan analisis, yakni tahap deskripsi, tahap interpretasi, dan tahap eksplanasi. Berikut digambarkan model AWK:



Dimensi Wacana  
(Sumber: Fairclough, 1995: 98)

Dimensi Analisis Wacana

#### 2.2.3.2.1 Tahap Deskripsi Teks (Analisis Teks)

Tahap deskripsi teks dilakukan dengan cara menganalisis teks secara linguistik. Data bahasa menjadi bahan analisis dalam tahap deskripsi. Data bahasa

Universitas Indonesia

berupa penggunaan kosakata, gramatika, struktur tekstual, dan kohesi dalam suatu wacana dianalisis untuk mengetahui makna yang ada di dalamnya. Analisis teks dilakukan untuk mengungkap gagasan yang terdapat di dalam teks dengan menggunakan pendekatan analisis linguistik kritis. Tahapan ini hanya menganalisis isi dan bahasa di dalam teks tersebut tanpa menghubungkannya dengan aspek lain (Fairclough, 1995: 97). Oleh karena itu, wacana dianalisis secara internal dan hanya mencakup pada bahasa itu sendiri.

#### **2.2.3.2.1.1 Kosakata**

Kajian kosakata meliputi nilai pengalaman, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Nilai pengalaman dapat diperoleh dari kosakata ideologis dan metafora (Fairclough, 1995: 74), misalnya kata *putih* melambangkan kesucian. Nilai relasional dapat diperoleh dari ekspresi eufemistis, kosakata formal, dan kosakata informal, misalnya kata *dirumahkan* untuk mengganti kata *ditahan*. Nilai ekspresif dapat diperoleh dari kosakata berkonotasi negatif dan positif, misalnya kata *nepotisme* yang berkonotasi negatif

#### **2.2.3.2.1.2 Gramatika (Tata Bahasa)**

Kajian gramatika meliputi nilai pengalaman, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Nilai pengalaman dapat diperoleh dari transitivitas, nominalisasi, dan kalimat afirmatif atau negatif (Fairclough, 1995: 75). Nilai relasional dapat diperoleh dari modus kalimat berupa deklaratif, interogatif, atau imperatif. Nilai ekspresif didapatkan dari modalitas ekspresif.

Modalitas ekspresif dapat ditemukan dari cara pembicara menyatakan sikap terhadap sesuatu. Modalitas merupakan sebuah kategori pragmatik semantik, yang menunjukkan orientasi penutur terhadap sebuah ujaran tertentu. Modalitas dapat menyuguhkan pernyataan berupa kemungkinan dan keharusan, misalnya kata *barangkali* dan *harus*. Modalitas dapat diungkapkan melalui modus kalimat, bentuk kata kerja (aktif/pasif), kata keterangan (misalnya, *hopefully* dan *fortunately*), dan kata kerja modal (*may, can, must, dan should*).

### **2.2.3.2.1.3 Struktur Tekstual**

Nilai struktur tekstual dapat diperoleh dari konvensi interaksional dan pengurutan teks. Nilai konvensi interaksional dapat dilihat dari giliran tutur dan pengendalian antarpeserta. Pengurutan teks dapat dilihat dari penggunaan kalimat aktif dan pasif. Teori yang dipergunakan adalah struktur tekstual yang dikemukakan Fairclough (1995: 72).

### **2.2.3.2.1.4 Kohesi**

Kohesi merupakan bagian penting dari analisis teks. Teks mempunyai tekstur yang diwujudkan melalui hubungan kohesi antar unsur dalam teks. Kohesi adalah alat penghubung yang menghubungkan penafsiran suatu unsur dengan unsur yang lainnya. Kohesi tidak terbentuk saja di dalam wacana tetapi dibentuk secara formal melalui pemarkah kohesi, misalnya kata ganti (pronomina). Halliday dan Hasan (1976) yang dikutip oleh Renkema (2004: 103) mengemukakan bahwa kohesi dapat diperlihatkan melalui kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dapat berupa referensi, substitusi, elipsis, konjungsi. Kohesi leksikal berupa reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonimi, hiponimi, metonimi, dan antonimi. Kolokasi adalah hubungan antar kata yang sebidang.

Kohesi gramatikal terdiri atas:

#### **(1) Referensi**

Referensi merupakan hubungan antara kata dan objeknya. Referensi menampilkan hubungan antara bahasa dengan unsur lain yang menjadi rujukannya (Halliday dan Matthiessen, 2004: 534). Pada dasarnya, referensi mengemukakan hubungan antarmakna. Objek yang menjadi acuan atau rujukan dapat berasal dari dalam maupun luar bahasa itu sendiri. Referensi yang rujukannya berasal di luar teks disebut referensi eksoforis atau dapat disebut juga referensi situasional. Hal ini terdapat terjadi dalam komunikasi langsung yang melibatkan pengirim dan penerima pesan dalam komunikasi. Referensi eksoforis ditunjukkan dengan contoh dialog yang

memiliki situasi komunikasi yang sedang dilakukan, di mana, siapa anak itu, dan mengapa anak itu dikatakan lucu pada contoh berikut ini.

- Coba kamu lihat anak itu!
- Anak yang mana?
- Itu yang sebelah kiri.
- Lucu ya!

Referensi situasional bukan hanya ditemukan dalam bahasa lisan, tetapi ditunjukkan pula dalam bahasa tulis. Sebagai contoh, *Kau yang mengatakan matanya ikan!* (Petikan puisi Sapardi Djoko Damono, Mata Pisau, 1982). Pronomina persona ketiga *nya* menunjukkan kepemilikan yang mengacu di luar teks.

Referensi endoforis atau endoforik merupakan rujukan yang berasal dari dalam teks itu sendiri. Berdasarkan posisi acuan, referensi endoforis terbagi atas referensi anaforik dan referensi kataforik. Referensi endoforis adalah referensi dengan objek acuan di dalam teks. Referensi dengan objek acuan di dalam teks yang memiliki posisi acuan mendahului pengacu disebut referensi anaforik. Referensi dengan objek acuan di dalam teks yang memiliki posisi acuan mengikuti pengacu disebut referensi kataforik. Contohnya:

- *Saya dan kakak Adi* pergi ke rumah kakek di Bandung. *Kami* berangkat pukul 7 malam.
- *Saya dan kakak Adi* adalah acuan dan *kami* adalah pengacu.
- *Gubernur Provinsi Banten* akan hadir di pameran wisata kuliner. Ya, *Ibu Atut Chosiah*.

*Gubernur Provinsi Banten* adalah pengacu, sedangkan *Ibu Atut Chosiah* adalah acuan.

## (2) Substitusi

Substitusi merupakan hubungan antarunsur yang berada dalam teks. Substitusi adalah penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain (Halliday dan Matthiessen, 2004: 535). Substitusi digunakan untuk menggantikan pengulangan. Substitusi lebih mengemukakan hubungan kata-kata baik gramatikal maupun leksikal. Oleh karena itu, substitusi adalah hubungan

Universitas Indonesia

antarunsur linguistik, misalnya hubungan antarkata, frasa, atau klausa. Substitusi mencakup hubungan yang ada pada tataran tata bahasa dan kosakata. Substitusi adalah penggantian kata atau unsur dalam kalimat dengan kata tertentu dalam tingkat leksikogramatikal. Terdapat tiga jenis substitusi, di antaranya sebagai berikut.

(a) Substitusi nomina

Harum sekali *mawar* di vas bunga itu. *Sekuntum* untuk saya, boleh?

*Sekuntum* merupakan substitusi dari *mawar*.

(b) Substitusi verba

Para siswa *membuang* sampah sembarangan, para guru juga *melakukannya*.

Kata *melakukannya* merupakan substitusi dari *membuang*.

(c) Substitusi klausa

*Mall itu telah dibuka*. Beritanya terbit hari ini.

Kata *nya* merupakan substitusi dari klausa *Mall itu telah dibuka*.

(3) Elipsis

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana (Halliday dan Matthiessen, 2004: 534). Elipsis merupakan pelepasan kata atau bagian kalimat dalam berkomunikasi. Elipsis dapat juga dikatakan sebagai substitusi zero atau kosong karena unsur bahasa yang lesap benar-benar hilang dan tidak ada penggantinya. Elipsis terbagi atas substitusi nomina, verba, dan klausa.

(a) Elipsis nomina

Di depan gerbang *aku* menunggu. *Tak lelah walau peluh membasahi tubuh*.

(b) Elipsis verba

Ketika liburan tiba, *banyak orang pergi ke pantai*. Shinta juga.

(c) Elipsis klausa

Semester ini *saya mengambil seminar*. Skripsi juga.

#### (4) Konjungsi

Konjungsi merupakan hubungan yang menandai bagian kalimat atau klausa dihubungkan dengan bagian kalimat lain yang mendahului atau mengikutinya. Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang menghubungkan gagasan di dalam sebuah kalimat atau antarkalimat (Halliday dan Matthiessen, 2004: 534). Penggabungan gagasan melalui konjungsi dilakukan dengan cara menempatkan partikel tertentu seperti *dan*, *oleh karena itu*, serta *tetapi*. Pemaknaan konjungsi terdiri atas:

- (a) Hubungan penambahan  
Nia anak pandai *dan* rajin membantu orang tua.
- (b) Hubungan peningkatan  
Karena keegoisannya, dia tidak disukai teman-temannya, *bahkan* kekasihnya pun meninggalkannya.
- (c) Hubungan pertentangan  
Dia tetap berangkat ke sekolah, *padahal* masih sakit.
- (d) Hubungan pemilihan  
Kamu mau menerima *atau* menolak pinanganku.
- (e) Hubungan waktu  
*Sejak* kecil, ia ditinggal pergi orang tuanya.
- (f) Hubungan syarat  
*Jika* kamu naik kelas, ayah akan berikan kamu sepeda.
- (g) Hubungan pengandaian  
*Andai* aku punya uang, aku akan membeli mobil baru.
- (h) Hubungan tujuan  
Kamu harus rajin belajar, *agar* kamu lulus ujian.
- (i) Hubungan konsesif  
*Walaupun* dia kaya, dia tetap berjalan kaki ke tempat kerjanya.
- (j) Hubungan pemiripan  
Dia begitu panik *seakan-akan* dunia mau kiamat.
- (k) Hubungan sebab  
Dia jatuh miskin *karena* perusahaannya merugi.
- (l) Hubungan akibat

Dia bangun kesiangannya, *maka* ia terlambat datang ke kelas.

(m) Hubungan penjelasan

Indra tidak mengetahui *bahwa* ayahnya telah meninggal dunia.

(n) Hubungan cara

*Dengan* menggunakan sepeda, ia pergi ke rumah temannya.

(o) Hubungan pengecualian

Wati sangat pandai, *kecuali* dalam cara berdandan.

(p) Hubungan posisional

*Alkisah*, hiduplah seekor kura-kura yang berdampingan dengan kera.

Renkema (2004: 105) mengemukakan bahwa kohesi leksikal memiliki dua tipe, yakni reiterasi dan kolokasi. Tipe-tipe ini menghubungkan kata-kata dalam sebuah klausa atau kalimat. Tipe kohesi dapat ini membangun wacana secara utuh. Berikut paparan dari kedua tipe kohesi leksikal.

(1) Reiterasi

Reiterasi adalah pengulangan kata-kata baik seluruhnya maupun sebagian. Reiterasi biasa digunakan untuk tujuan penekanan terhadap sesuatu hal yang dianggap penting. Reiterasi dipandang sebagai fokus pembicaraan. Menurut Halliday dan Hasan (1976) yang dikutip oleh Renkema (2004: 105) terdapat jenis-jenis reiterasi, di antaranya:

(a) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama. Repetisi biasanya memiliki acuan yang sama. Penggunaan repetisi, tidak hanya menunjukkan sifat kohesi, namun juga menyimpan makna konotasi tertentu. Makna konotasi tersebut bergantung pada konteksnya. Contohnya:

Aril dinyatakan sebagai *terdakwa* dalam kasus penyebaran video porno. *Terdakwa* divonis 3 tahun kurungan penjara.

(b) Sinonimi

Sinonimi adalah alat kohesi yang menghubungkan dua kata atau lebih. Sinonimi menghubungkan antarkata sehingga memiliki makna yang

sama. Penggunaan sinonimi tidak menampilkan kata yang sama, bahkan komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama. Contohnya:

Sepasang *pengantin* telah resmi menjadi *suami istri*.

(c) Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan antarkata yang bermakna spesifik. Hiponim merupakan hubungan yang terjadi antara kelas yang umum dan sub-kelasnya. Bagian yang mengacu pada kelas yang umum disebut superordinat, sedangkan bagian yang mengacu pada subkelasnya dikenal sebagai hiponim.

Contohnya:

Superordinat: hewan

Hiponim: kucing, anjing, kancil, dan sebagainya.

(d) Meronimi

Meronimi adalah istilah yang mengacu pada hubungan bagian-seluruh. Meronimi merupakan alat kohesi yang menghubungkan bagian-bagian kata dengan keseluruhan makna. Dengan demikian, meronimi akan menempatkan kata sebagai acuan yang menyatakan hubungan sebagian-keseluruhan.

Contohnya:

Meronim: Pohon

Ko-meronim: Dahan, akar

(e) Antonimi

Antonimi adalah lawan makna pengalaman. Antonimi merupakan hubungan antar kata yang berposisi makna. Oleh karena itu, antonimi digunakan untuk mengontraskan makna kata.

Contoh:

Perak dan emas

Lemah dan kuat



## (2) Kolokasi

Kolokasi adalah hubungan antarkata yang sebidang (Renkema, 2004: 105). Kolokasi merupakan hubungan yang memperlihatkan keterpautan antara kata satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kolokasi menyatakan hubungan antarkata yang selingkung.

Contohnya:

*Mahasiswa* hari ini tidak masuk *kuliah*. *Kelas* yang biasa dipergunakan sedang direhab.

Kata *mahasiswa*, *kuliah*, dan *kelas* adalah satu bidang dan saling berhubungan.

### 2.2.3.2.2 Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan teks dan konteks serta bagaimana gagasan, maksud, ide, atau pendapat disamarkan di dalam teks. Tahapan ini adalah penghubung antara teks dan benak penafsir. Interpretasi adalah upaya menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana (Fairclough, 1995: 97).

### 2.2.3.2.3 Tahap Eksplanasi

Tahap eksplanasi dilakukan dengan cara memberi penjelasan pada sesuatu yang telah ditafsirkan. Penjelasan dapat diperoleh dengan menghubungkan praktik wacana dengan praktik sosiokulturalnya. Tahapan ini bertujuan memandang wacana sebagai proses sosial dengan mengkaji struktur hubungan antarkuasa. Analisis ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa konteks sosial yang berada di luar teks memengaruhi wacana yang muncul dalam suatu media. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana sebuah teks diproduksi dan dipahami. Bahasa dianalisis secara keseluruhan, meliputi teks dan konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik wacana. Konteks sosial dalam AWK dipandang menyebabkan hubungan antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial (Fairclough, 1995: 97). Dengan demikian, tahap eksplanasi merupakan penghubung antara teks dan situasi sosial.

#### **2.2.4 Teori Transitivitas Halliday (1994)**

Teori ini digunakan dalam proses analisis tata bahasa untuk melihat representasi di dalam teks. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan penggunaan tata bahasa untuk mengungkap gagasan penyair di dalam teks dan efeknya terhadap pendengar. Dalam analisis tata bahasa, saya merujuk teori transitivitas Halliday (1994) untuk melihat setiap lirik dalam lagu ini sebagai tipe-tipe proses yang dilakukan oleh pelakunya. Bahasa dipelajari dalam konteks interaksi dan merupakan sebuah respons terhadap keperluan komunikatif. Struktur bahasa dilihat secara umum sebagai bentukan respons struktur masyarakat yang menggunakannya.

Teori transitivitas yang dikemukakan oleh Halliday (2004) merupakan salah satu landasan teori yang saya pakai untuk mengungkap representasi di dalam teks lagu. Analisis ini dilakukan dengan cara memandang teks sebagai serangkaian tipe-tipe proses yang dilakukan oleh pelakunya. Halliday dan Matthiessen (2004: 170) memandang teori transitivitas sebagai penjabaran dunia pengalaman ke dalam serangkaian tipe-tipe proses yang dapat dikelola oleh pelakunya. Teori ini menjabarkan fungsi bahasa sebagai fungsi pengalaman. Setiap tipe proses memiliki model atau skema untuk menjabarkan ranah pengalaman yang khusus sebagai figur dari jenis khusus. Transitivitas tidak mengakibatkan perubahan dalam struktur atau makna. Transitivitas menunjukkan tipe-tipe proses dari setiap klausa untuk mengungkap ideologi dan kuasa yang tersembunyi di balik teks. Tipe proses transitivitas biasanya ditandai dengan tata bahasa yang berbeda atau tata bahasa yang sama dalam suatu klausa. Tipe-tipe proses ini dijabarkan secara khusus melalui penggunaan tata bahasa. Terdapat dua tipe transitivitas yang dikembangkan oleh Halliday (2004), yaitu (1) model transitif dan (2) model ergatif. Berikut penjabaran dua model tersebut.

**Tabel 1**  
**Model Transitif dan Ergatif dalam Transitivitas**

	<b>Model Transitif</b>	<b>Model Ergatif</b>
Digeneralisasikan/ disamaratakan (terhadap tipe-tipe proses)		proses + Medium (±Agen) (pertengahan /efektif)
Dikhususkan (untuk setiap tipe proses)	<p><b>Material</b> : aktor + proses ± tujuan (intransitif/transitif), dibatasi terhadap klausa materi sehingga menuju pada jajaran konfigurasi yang lainnya:</p> <p><b>Behavioral</b>: pesikap (<i>behaber</i>) + proses</p> <p><b>Mental</b>: perasa (<i>senser</i>) + proses + fenomena</p> <p><b>Verbal</b> : penutur/ pengemuka (<i>sayer</i>) + proses ± penerima (<i>recever</i>)</p> <p><b>Relasional</b>: pembawa/ penyandang (<i>carrier</i>) + proses+ atribut/ pelengkap/lambang + tanda + proses + nilai</p> <p><b>Eksistensial</b>: keberadaan + proses.</p>	

(Sumber: Halliday dan Matthiessen, 2004: 282)

Tabel 1 menjabarkan dua model dalam transitivitas. Pertama, model transitif yang berdasarkan pada konfigurasi aktor dan proses. Setiap proses dapat ditunjukkan melalui penggunaan kata kerja (verba), sedangkan aktor digambarkan sebagai pelaku yang mengakibatkan suatu proses. Aktor dalam model transitif

Universitas Indonesia

dapat berupa *'being'*, yaitu Tuhan dan manusia. Aktor dalam model intransitif dapat berupa Tuhan, manusia, binatang, dan fenomena alam. Model transitif menempatkan kelompok nomina dapat berperan sebagai aktor dalam klausa peristiwa dan sebagai tujuan dalam klausa perbuatan. Model transitif membedakan setiap proses ke dalam enam model, yaitu material, behavior, mental, verbal, relasional, dan eksistensial. Konsep transitivitas membentuk landasan representasi dengan berbagai cara dalam realitas ekstralinguistik yang tersirat. Tipe-tipe proses yang membentuk realitas dalam klausa tergambar sebagai berikut.

(a) Material

Material merujuk pada proses yang menunjukkan kejadian, perbuatan, tindakan atau perubahan. Tipe proses ini mencakup aktor + proses ± tujuan (intransitif/transitif). Tipe proses yang melibatkan sasaran (*goal*) adalah model transitif. Model ini terlihat dalam kalimat: "*Polisi menembak pencuri*", *polisi* merupakan pelaku sedangkan *pencuri* adalah sasaran dalam klausa. Tipe proses yang tidak melibatkan sasaran adalah model intransitif. Misalnya: "*Polisi berlari*".

(b) Behavioral

Behavioral mengacu pada serangkaian perilaku yang khusus. Tingkah laku atau perilaku (secara fisik) yang khusus ini melibatkan pesikap (*behave*) dan proses. Misalnya bermimpi, tertawa, bernafas, tersenyum, dan batuk. Tipe proses ini dapat diperlihatkan dalam klausa: "*Mereka sedang tertawa*". *Mereka* merupakan pesikap, *sedang tertawa* adalah proses.

(c) Mental

Proses mental merujuk pada perasaan melihat, berfikir, berkeinginan, dan merasakan. Proses mental merupakan persepsi suatu fenomena dengan cara merasakan. Proses ini dipengaruhi oleh kognisi, keinginan, atau emosi. Proses tipe ini melibatkan perasa (*senser*), proses, dan fenomena. Misalnya dalam klausa "*Saya suka kue itu*". *Saya* adalah perasa dan *kue itu* adalah fenomena.

(d) Relasional

Relasional merupakan tipe proses yang merujuk pada hubungan antara atribut dan identifikasi. Hubungan ini memperlihatkan keberadaan pembawa dengan atributnya. Proses ini berusaha memperkirakan dan mengidentifikasi pembawa. Atribut (*identifier*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan pembawa (*carrier/identified*). Misalnya "Linda adalah seorang mahasiswa yang pandai". *Linda* adalah pembawa dan *mahasiswa yang pandai* merupakan atribut.

(e) Verbal

Verbal mengacu pada proses menyatakan atau menyampaikan sesuatu hal. Proses berfokus pada perkataan penutur (*sayer*) yang ditunjukkan kepada target. Proses melibatkan penutur (*sayer*) dan proses. Penerima (*receiver*) merupakan unsur yang dapat terlibat atau tidak dalam proses ini. Proses ini dapat terlihat dalam klausa berikut: *Dion berkata, "Saya lapar"*. *Dion* disebut penutur, sedangkan *berkata* disebut sebagai proses.

(f) Eksistensial

Eksistensial merupakan tipe proses yang berdasarkan pada keberadaan dan proses. Tipe ini terkadang melibatkan serangkaian waktu dan tempat. Fenomena yang hadir dalam tipe ini dapat berupa seseorang, objek, institusi, abstraksi, aksi, dan peristiwa. Misalnya, klausa: "*Di sana ada seorang laki-laki yang selalu berdiri di depan jendela*". *Ada* adalah proses. Seorang laki-laki menunjukkan keberadaan yang menyatakan bahwa keberadaannya ada di depan jendela.

Kedua, model ergatif yang lebih cenderung menggeneralisasikan tipe-tipe proses. Model ini menempatkan posisi kelompok nomina sebagai aktor jika klausanya adalah sebuah peristiwa (*happening*). Kelompok nomina akan berlaku sebagai tujuan jika klausanya berupa perbuatan (*doing*). Model ergatif ditunjukkan dengan kombinasi proses dan medium. Agen adalah penyebab eksternal dalam proses.

Selanjutnya, klausa sebagai representasi dalam tipe-tipe proses model intransitif dapat digambarkan dalam tabel 2 di bawah ini.

Universitas Indonesia

**Tabel 2**  
**Tipe Proses, Makna, dan Karakter Partisipan**

<b>Tipe Proses</b>	<b>Kategori Makna</b>	<b>Partisipan, terlihat langsung</b>	<b>Partisipan, terlihat tidak langsung</b>
Material: tindakan kejadian	perbuatan, kejadian	aktor, tujuan	penerima, klien, cakupan, inisiator, lambang
Behavioral: perangai	Berkelakuan Sikap	Pelaku	Perilaku
Mental: persepsi, kognisi, desiderasi, emosi	perasaan, melihat, berfikir, berkeinginan, merasakan	perasa, fenomena	
Verbal	Perkataan	penutur, target	penerima, kata-kata yang tidak bermakna
Relasional: atribut (tindakan) Identifikasi	Keberadaan memperkirakan mengidentifikasi	pembawa, atributif, diidentifikasi, tanda, nilai	atributor, ahli waris, pemberi tugas
Eksistensial Keberadaan	ada ( <i>existing</i> )	ada ( <i>existent</i> )	

(Sumber: Halliday dan Matthiessen, 2004: 260)

Tabel 2 menjabarkan tentang tipe-tipe proses dalam model transitif yang menyatakan klausa sebagai representasi yang memiliki makna dan karakter partisipan tersendiri. Tipe material mengungkap proses tindakan atau kejadian. Makna yang terbentuk dari proses ini menyatakan bentuk dan kejadian. Karakter partisipan terlihat langsung sebagai aktor (*actor*) dan tujuan (*goal*). Partisipan

Universitas Indonesia

yang tidak terlihat secara langsung adalah penerima, klien; cakupan; inisiator; atribut.

Tipe behavioral mencakup proses sebagai perilaku dan perandai. Makna yang timbul dari proses ini adalah berkelakuan atau sikap. Karakter partisipan disebut sebagai pelaku jika terlihat langsung. Karakter partisipan disebut perilaku jika tidak terlihat secara langsung.

Tipe mental merujuk pada persepsi, kognisi, desiderasi, dan emosi dalam menunjukkan tipe proses. Tipe ini melibatkan psikologi behavioral dalam memaknai suatu proses. Makna yang terbentuk dari proses behavioral adalah perasaan, melihat, berfikir, berkeinginan, dan merasakan. Partisipan yang hadir dalam proses ini adalah perasa dan fenomena.

Tipe verbal mencakup pada proses penuturan. Makna yang terdapat dalam proses ini adalah perkataan. Partisipan yang terlibat dalam proses ini adalah penutur dan target. Karakter penutur dan target terlihat langsung dalam proses. Selanjutnya, proses ini pun memiliki karakter partisipan yang tidak terlihat secara langsung, yakni penerima dan kata-kata yang tidak bermakna.

Tipe relasional mencakup proses yang menunjukkan atribut atau tindakan. Tipe ini dapat pula mengungkap identitas sebagai proses identifikasi. Makna dari proses ini adalah menyatakan keberadaan. Partisipan dalam proses ini adalah pembawa, atributif, identitas, tanda dan nilai. Karakter partisipan pembawa, atributif, identitas, tanda dan nilai adalah partisipan terlihat langsung. Partisipan yang tidak terlihat secara tidak langsung adalah atributor, ahli waris, dan pemberi tugas.

Terakhir, tipe eksistensial menunjukkan proses keberadaan. Makna dari proses ini adalah menyatakan keberadaan. Tipe ini menunjukan adanya partisipan dalam proses. Karakter partisipan adalah partisipan terlihat langsung, yakni *existent*.

Selanjutnya, Halliday yang dikutip Fowler & Kress (1979: 188) mengemukakan pula bahwa terdapat tiga asumsi dasar yang menggarisbawahi pernyataan bahwa bahasa merupakan sebuah respon terhadap keperluan komunikatif, yaitu:

- (1) bahasa itu melayani sejumlah fungsi-fungsi spesifik, dan semua proses dan bentuk linguistik mengungkapkan satu atau semua fungsi-fungsi ini;
- (2) seleksi yang pembicara ciptakan dari penemuan total bentuk dan proses adalah sistematis dan prinsip; dan
- (3) hubungan antara bentuk dan isi tidak arbitrer atau konvensional, tetapi bentuk mengartikan isi.

Selanjutnya, Halliday yang dikutip Fowler & Kress (1979: 188) mengemukakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, diantaranya:

- (1) untuk menjabarkan kejadian-kejadian dan proses di dunia (fungsi pengalaman);
- (2) untuk mengungkapkan sikap pembicara terhadap dalil-dalil/proposisi dan mengungkapkan relasi si pembicara dengan sebuah interlocuter (fungsi interpersonal); dan
- (3) untuk menyajikan kejadian dan proses di dunia diciptakan dalam teks-teks yang koheren, tepat, dan cocok (fungsi tekstual).

Ketiga fungsi bahasa tersebut dapat memperlihatkan representasi sebuah teks. Fungsi pengalaman menunjukkan bagaimana bahasa dipakai untuk mengungkapkan pengalaman tentang dunia atau sebuah realita. Fungsi interpersonal menggambarkan bagaimana bahasa dipakai untuk memposisikan diri atau mengekspresikan ide penuturnya. Selanjutnya, fungsi tekstual memandang bagaimana bahasa dipakai untuk menciptakan pengalaman dan sikap sehingga tercipta hubungan yang koheren, tepat, dan sesuai.

Selanjutnya, fungsi pengalaman memfokuskan tata bahasa sebagai susunan konstituen berupa proses (teori transitivitas Halliday, 2004). Fungsi interpersonal memfokuskan analisis bahasa pada susunan komponen fungsi. Berkaitan dengan fungsi interpersonal, Halliday dan Matthiessen (2004: 121) mengungkapkan bahwa analisis gramatika berdasarkan fungsi interpersonal terdiri atas subjek (*subject*), pembatas (*finite*), prediktor (*predicator*), dan komplemen (*complement*).



Sementara itu, fungsi tekstual memandang tata bahasa sebagai struktur tema-remas sebuah klausa. Halliday dan Matthiessen (2004: 64) mengungkapkan bahwa tema adalah bagian klausa yang berisi informasi yang dipentingkan penutur, sedangkan rema adalah bagian klausa yang berisi informasi tentang tema. Dengan demikian, tema merupakan ide pokok suatu klausa yang dituturkan oleh penutur. Selanjutnya, rema adalah informasi yang menerangkan dan mendukung tema. Berikut contoh yang memperlihatkan struktur tema-remas.

Kakaknya berangkat ke Bandung

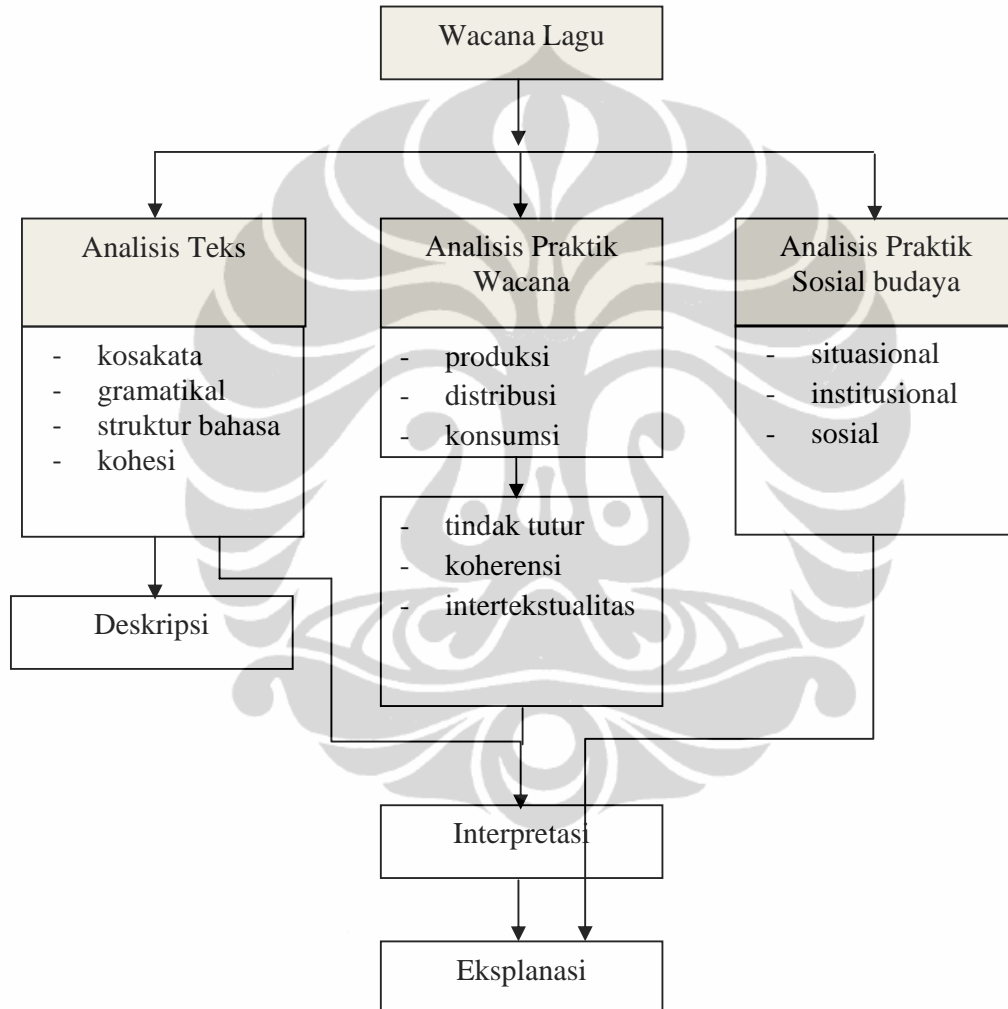
tema rema

Berdasarkan contoh di atas, tema biasanya memiliki posisi di depan, sedangkan rema berposisi di belakang setelah tema atau di akhir klausa. Selanjutnya, tema adalah bagian dari klausa yang akan mendapat penjelasan atau informasi baru yang akan disebut sebagai rema. Dengan demikian, rema merupakan informasi baru yang mendukung tema.

### 2.3 Desain Penelitian

Secara garis besar, kerangka teori AWK tergambar dalam bagan 2 berikut ini.

**Bagan 2**  
**Kerangka Teori AWK**



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

##### **3.1.1 Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah album "Katuran Mangga Rawoh" Tembang Lagu Daerah Jawa Sunda Banten-Serang yang dirilis oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Serang pada tahun 2003. Data penelitian ini adalah lirik lagu "Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng" karya Toton Greentoel yang terdapat pada album Tembang Lagu Daerah Jawa Sunda Banten-Serang di sisi B dan hasil wawancara sebagai data pendukung.

##### **3.1.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang saya lakukan adalah memilih data dari sumber data, yakni album Tembang Lagu Daerah Jawa Sunda Banten-Serang. Selanjutnya, untuk melengkapi dan mendukung data penelitian, saya melakukan teknik wawancara terhadap Sembilan belas informan. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang paling utama adalah pemilihan data penelitian dari album lagu sedangkan data pendukung diperoleh dari hasil wawancara sebagai bahan analisis intertekstualitas.

Untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan, saya menggunakan teknik wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara secara langsung adalah suatu teknik yang saya pakai dalam mengambil informasi dari para informan dengan cara saya mewawancarai langsung para informan. Teknik wawancara tidak langsung adalah suatu teknik yang saya pakai dalam memperoleh informasi dari para informan dengan cara melibatkan pihak lain untuk mewawancarai para informan. Teknik wawancara tidak langsung dilakukan untuk tujuan memperoleh informasi lebih objektif. Teknik-teknik ini dilakukan peneliti guna mencari informasi mengenai pewacanaan identitas masyarakat Provinsi Banten dari para informan. Informan yang dipilih adalah masyarakat yang tinggal di Provinsi Banten dari beragam latar

Universitas Indonesia

belakang pekerjaan. Saya memilih para informan yang berprofesi akademisi, peneliti, dan pengamat budaya karena saya menganggap mereka lebih mengetahui secara ilmiah dan mendalam tentang identitas masyarakat Provinsi Banten. Informan yang berasal dari masyarakat di luar akademisi, peneliti, dan pengamat budaya dipilih karena mereka mengetahui mengenai tradisi dan kuliner khas yang berasal dari tempat mereka dilahirkan dan tempat mereka tinggal. Informasi yang diperoleh merupakan informasi mengenai identitas masyarakat Provinsi Banten melalui topik sayur kulit grintul dan sate bandeng. Informan berjumlah Sembilan belas orang, yaitu:

1. Informan pertama adalah Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Serang selaku pihak yang meliris lagu "Kulit Grintul dan Iwake Sate Bandeng".
2. Informan kedua adalah Kang Jajang selaku selaku pengamat budaya dan masyarakat yang tinggal di daerah Kabupaten Serang Provinsi Banten.
3. Informan ketiga adalah Prof. Dr. Yoyo Mulyana, M.Ed. selaku akademisi dan pengamat budaya di Provinsi Banten yang tinggal di daerah Kota Serang.
4. Informan keempat adalah Prof. Dr. Ilzamudin Ma'mur, M.A. selaku akademisi dan pengamat budaya di Provinsi Banten yang tinggal di daerah Kota Serang Provinsi Banten.
5. Informan kelima adalah Firman Hadiansyah, M.Hum. selaku sastrawan dan pengamat budaya di Provinsi Banten yang berasal dari Kabupaten Lebak Provinsi Banten.
6. Informan keenam adalah Ade Khusnul M., M.Hum. selaku masyarakat yang tinggal di daerah Kota Cilegon, Provinsi Banten .
7. Informan ketujuh adalah Drs. Aceng Hasani, M.Pd. selaku akademisi, peneliti, pengamat budaya, dan masyarakat yang tinggal di daerah Pandeglang Provinsi Banten.
8. Informan kedelapan adalah Dra. Rahmi Winangsih, M.Si. selaku masyarakat yang tinggal di daerah Kota Serang Provinsi Banten.
9. Informan kesembilan adalah Drs. Anis Fauzi, M.Si. selaku akademisi, peneliti, pengamat budaya, dan masyarakat yang tinggal di daerah Kabupaten Serang Provinsi Banten.

10. Informan kesepuluh adalah Malik Fathoni, M.Si selaku akademisi, politikus, dan masyarakat yang tinggal di daerah Tangerang Provinsi Banten.
11. Informan kesebelas adalah Ahmad Sahri Aliman, SE selaku seniman, dan masyarakat yang tinggal di daerah Kabupaten Serang Provinsi Banten.
12. Informan kedua belas adalah Kang Humaedi selaku pedagang makanan dan oleh-oleh khas Banten, dan masyarakat yang tinggal di daerah Kota Serang Provinsi Banten.
13. Informan ketiga belas adalah Kang Ubaidilah selaku pedagang makanan dan oleh-oleh khas Banten dan masyarakat yang tinggal di daerah Kota Serang Provinsi Banten.
14. Informan keempat belas adalah Nana Chutarna, M.Pd. selaku pengusaha rumah makan, akademisi dan masyarakat pendatang yang tinggal di daerah Kota Serang Provinsi Banten.
15. Informan kelima belas adalah Ida Farida, S.Pd. selaku masyarakat pendatang yang tinggal di daerah Kota Serang Provinsi Banten.
16. Informan keenam belas adalah Mahdiar, S.Pd. selaku akademisi dan masyarakat yang tinggal di daerah Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.
17. Informan ketujuh belas adalah Saminah selaku masyarakat berasal dari daerah Pandeglang Provinsi Banten.
18. Informan kedelapan belas adalah Lina selaku masyarakat yang tinggal di daerah Kota Cilegon Provinsi Banten.
19. Informan kesembilan belas adalah Agus selaku masyarakat yang tinggal di daerah Kota Serang Provinsi Banten.

Informasi yang dijangkau melalui teknik wawancara terhadap informan pertama hingga kesembilan belas adalah informasi mengenai lirik lagu dan pernyataan sikap informan mengenai identitas masyarakat Provinsi Banten, Berikut instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan untuk para informan pertama sampai kesembilan belas.

## Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?
2. Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat provinsi Banten itu sendiri?
3. Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?
4. Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

## 3.2 Metode Pengolahan Data

### 3.2.1 Metode Klasifikasi Data

Klasifikasi data dilakukan dengan cara membagi dimensi analisis berdasarkan pendekatan AWK. Pertama-tama, data diperoleh dari teks berupa data bahasa. Selanjutnya, data diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan. Berikut dipaparkan dimensi AWK untuk mengolah data penelitian.

**Tabel 3**  
**Dimensi AWK**

<b>DIMENSI</b>	<b>METODE</b>
Teks	Teori Transitivitas Halliday
Praktik Wacana	Wawancara mendalam terhadap sembilan belas informan.
Praktik Sociolokultural Sejarah	Studi pustaka, penelusuran data sejarah sate bandeng dan sayur kulit gerintul

### 3.2.2 Metode Kodifikasi Data

Data penelitian dituliskan dengan kode untuk mempermudah jalannya analisis. Data penelitian yang dikodekan meliputi setiap lirik dalam bait. Berikut kodifikasi data setiap lirik dalam teks lagu "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng".

**Tabel 4**  
**Kodifikasi Data**

No.	Kode	Keterangan
1.	L1B1	Lirik Pertama Bait Pertama
2.	L2B1	Lirik Kedua Bait Pertama
3.	L3B1	Lirik Ketiga Bait Pertama
4.	L4B1	Lirik Keempat Bait Pertama
5.	L1B2	Lirik Pertama Bait Kedua
6.	L2B2	Lirik Kedua Bait Kedua
7.	L3B2	Lirik Ketiga Bait Kedua
8.	L4B2	Lirik Keempat Bait Kedua
9.	L1B3	Lirik Pertama Bait Ketiga
10.	L2B3	Lirik Kedua Bait Ketiga
11.	L3B3	Lirik Ketiga Bait Ketiga
12.	L4B3	Lirik Keempat Bait Ketiga
13.	L1B4	Lirik Pertama Bait Keempat
14.	L2B4	Lirik Kedua Bait Keempat
15.	L3B4	Lirik Ketiga Bait Keempat
16.	L4B4	Lirik Keempat Bait Keempat

### 3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara pandang kritis. Dalam penelitian ini digunakan AWK yang dikemukakan Norman Fairclough. AWK menganalisis hubungan antara tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultur (Fairclough, 1995:57).

Universitas Indonesia

Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan cara mengolah, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data berupa lirik lagu untuk memahami pesan dengan menggunakan AWK yang dikemukakan oleh Fairclough (1995). Wacana dianalisis berdasarkan data berupa teks lirik lagu "Kulit Grintul dan Iwake Sate Bandeng" dengan tahapan penelitian sebagai berikut.

(a) Tahap Deskripsi (Analisis Teks)

Deskripsi teks lirik lagu "Kulit Grintul dan Iwake Sate Bandeng" dilakukan dengan cara menganalisis lirik lagu berdasarkan kosakata, gramatika, struktur tekstual, dan kohesi. Tahapan ini menganalisis data bahasa (kosakata, gramatika, struktur tekstual, dan kohesi) untuk mengungkap gagasan yang ada di dalamnya. Pengungkapan gagasan di dalam teks dilakukan dengan analisis gramatika yang dikemukakan Halliday (1994). Tahapan deskripsi melihat teks tanpa menghubungkan teks dengan aspek lain.

(b) Tahap Interpretasi (Analisis Proses)

Interpretasi dilakukan dengan cara menafsirkan teks dan benak penafsir. Tahap interpretasi menghubungkan teks dan konteks serta mengungkap identitas masyarakat Provinsi Banten. Tahapan ini adalah penghubung dalam menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana.

(c) Tahap Eksplanasi (Analisis Sosial)

Eksplanasi dilakukan dengan cara memberi penjelasan pada sesuatu yang telah ditafsirkan. Tahapan ini adalah penghubung dalam menafsirkan teks yang dihubungkan dengan aspek sosial. Tahapan ini mengkaji struktur hubungan antarkuasa sebagai proses sosial. Konteks sosial dalam AWK dipandang menyebabkan hubungan antara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial.

Teks lagu yang berjudul "Sayur Grintul dan Iwake Sate Bandeng" dianalisis berdasarkan teori AWK dalam pandangan Fairclough. Analisis teks difokuskan pada tiga hal, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Pertama-tama, analisis dilakukan dengan menganalisis teks berdasarkan pendekatan teori

Universitas Indonesia



transitivitas Halliday (1994) untuk melihat representasi dari setiap lirik, bait, dan wacana lagu tersebut melalui penggunaan kosakata dan tata bahasa. Wujud kebahasaan yang akan dianalisis pada tahap ini adalah kata-kata atau ungkapan yang dianggap menarik dari tinjauan kritis. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk melihat tampilan hubungan antara penyair, pendengar, dan partisipan yang ada di dalam teks. Terakhir, analisis teks berfokus pada identitas, yakni tampilan identitas penyair, pendengar, dan partisipan di dalam teks.

Kedua, analisis dilakukan dengan cara menginterpretasikan teks dan menghubungkannya dengan praktik berwacana. Analisis praktik wacana dilakukan dengan cara menganalisis lirik lagu sebagai sesuatu yang diproduksi, dikonsumsi, dan disebarluaskan berdasarkan konteks pada tindak tutur, koherensi, dan intertekstualitas. Praktik berwacana dapat ditelusuri dengan melakukan wawancara kepada informan-informan yang mengetahui seluk beluk sate bandeng dan kulit gerintul dan identitas masyarakat Provinsi Banten secara mendalam serta analisis interpretasi terhadap bagaimana suatu teks diproduksi dan dikonsumsi.

Analisis praktik wacana dikaitkan dengan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Analisis dilakukan dengan cara menganalisis teks sebagai sesuatu yang diproduksi, dikonsumsi, dan disebarluaskan. Dengan demikian, praktik wacana dapat diungkap dengan mencari tiga aspek yang menghubungkan teks dan konteksnya, yakni tindak tutur, koherensi, dan intertekstualitas.

Ketiga, analisis dilakukan dengan cara memberi penjelasan berdasarkan hubungan proses interpretasi dengan konteks sosial. Pada tahap ini, melihat bagaimana produksi teks lagu "Sayur Grintul dan Iwake Sate Bandeng" mengangkat pewacanaan identitas suatu masyarakat. Analisis ini dihubungkan dengan praktik sosiokultur. Penjelasan teks dilakukan dengan tujuan untuk mencari penjabar atas penafsiran pada tahap interpretasi. Pada tahapan ini, analisis ini dilakukan untuk mengungkap gagasan dan upaya hegemoni pemerintah melalui teks lagu. Penjelasan dihubungkan dengan peristiwa wacana berdasarkan situasi, institusi, dan struktur sosial. Pada tahapan ini, analisis dihubungkan dengan pembentukan wacana identitas sebagai upaya hegemoni.

## BAB 4 PEMBAHASAN

### 4.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian. Data pertama berupa teks lagu, sedangkan data kedua berupa hasil merekam dan wawancara dengan informan. Data pertama dianalisis dengan cara mendeskripsikan lirik lagu berdasarkan penggunaan kosakata, gramatika, struktur tekstual, dan kohesi untuk melihat representasi gambaran peristiwa, situasi, benda, dan keadaan di dalam teks. Selanjutnya, data ini pun dipakai untuk menganalisis relasi dan identitas yang terdapat di dalam teks. Data kedua digunakan sebagai data pendukung dan dianalisis dengan cara mengaitkan teks dengan praktik wacana dan praktik sosial pada tahap interpretasi dan eksplanasi. Data penelitian berupa teks lagu terbagi menjadi dua bagian, yakni judul dan lirik lagu. Kedua data ini merupakan bahan analisis wacana yang saya lakukan dalam penelitian ini. Berikut data utama dari penelitian ini.

Judul: “*Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng*”

Kulit melinjo lauknya sate bandeng

*Kulit gerintul disisiri*

Kulit melinjo disisiri

*Dibomboni bawang cabe kemiri*

Dibumbui bawang, cabe dan kemiri

*Digawe sayur enak sekali*

Dibuat sayur enak sekali

*Niki sayur ... ciri khas wong niki*

Ini sayur ciri khas orang sini

*Iwake bandeng diteteli*

Ikan bandeng diteteli

*Daginge digiling disanteni*

Dagingnya digiling disantani/diberi santan

*Bandeng disunduk dientepi*

Bandengnya ditusuk disusun

*Laju dipanggang ning duhur geni*

Kemudian dipanggang di atas api

*Sayur kulit kulit gerintul*

Sayur kulit kulit melinjo

*Iwake sate bandeng*

Lauknya sate bandeng

Universitas Indonesia

<i>Sakabeh wong padeumireng</i>	Semua orang sudah mengetahui
<i>Ning keenakane ...</i>	Akan kelezatannya
<i>Sakabeh wong padeu doyan</i>	Semua orang menyukai
<i>Sakabeh wong padeu kelangan</i>	Semua orang teringat-ingat
<i>Ning masakan... sing enak di dahar</i>	Akan masakan yang lezat disantap
<i>Ning provinsi Banten sampun jadi tradisi</i>	Di provinsi banten sudah menjadi tradisi
<i>Lamun hajatan masak sayur iwake niki</i>	Ketika hajatan masak sayur dan lauk ini
<i>Katuran sedanten rawoh meriki</i>	Silahkan datang kemari/kesini
<i>Endah padeu ngecicipi</i>	Supaya ikut mencicipi

Selanjutnya, data pendukung diperoleh dari hasil merekam dan wawancara dari para informan.

#### **4.2 Analisis Data**

Pertama-tama, tahap analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap lirik lagu "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng" secara semantik berdasarkan penggunaan kosakata, gramatika, struktur tekstual, dan kohesi untuk mengungkap gagasan-gagasan yang terdapat di dalam teks, kemudian dilanjutkan dengan melihat relasi dan identitas dalam teks lagu tersebut. Kedua, tahap analisis dilakukan dengan cara menginterpretasikan hasil deskripsi teks dengan cara menghubungkan teks dengan konteks-konteks pertuturan, koherensi, dan intertekstualitas untuk mengungkap identitas masyarakat suatu masyarakat. Tahap kedua ini menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana. Tahap terakhir, analisis dilakukan dengan cara memberi eksplanasi terhadap proses yang melatarbelakangi bagaimana teks lagu ini diproduksi dan dipahami berdasarkan konteks sosial dan budaya. Konteks sosial dalam tahap ini dipandang sebagai penyebab hubungan antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial. Tahap eksplanasi dilakukan dengan cara memberi penjelasan pada sesuatu yang telah ditafsirkan. Penjelasan dapat diperoleh dengan menghubungkan produksi teks dengan praktik sosiokulturalnya. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan cara menganalisis lirik-lirik setiap bait dengan tiga tahapan analisis yang sama dengan judul, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

## 4.2.1 Representasi Teks

### 4.2.1.1 Analisis Judul

Analisis judul penting dilakukan karena judul merupakan bagian dari teks lirik lagu yang ditonjolkan penyair kepada pendengar. Judul lagu juga merupakan pandangan utama penyair untuk disampaikan kepada khalayak. Ditinjau berdasarkan kosakata, penyair memilih kata *iwake* judul lirik lagu "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng" untuk memperlihatkan bahwa jika suatu kuliner akan berdampingan dengan lauk yang sesuai. Penggambaran kuliner ini ditandai dengan adanya penggunaan substitusi nomina pada kata *iwake* berupa pemarkah *-e*. Pemarkah *-e* merujuk pada kuliner didampingkan dengan kuliner yang sesuai. Penyair tidak memilih kata lain, seperti kata *kelawan* untuk tujuan menegaskan maksudnya mengenai penghidangan dua kuliner tersebut. Jika kata *kelawan* ditempatkan pada judul untuk mengganti kata *iwake*, maka maksud penyair di dalam teks tidak akan sampai di telinga pendengar. Penggunaan kata *kelawan* akan mengubah makna judul. Penggunaan kata *kelawan* pada judul lagu akan bermakna bahwa penyajian suatu kuliner tidak perlu dihidangkan bersama dengan lauk yang tepat. Oleh karena itu, penyair lebih memilih kata *iwake* untuk merepresentasikan lauk yang tepat untuk sayur tertentu.

Sementara itu, berdasarkan fungsi tekstual, tata bahasa dipandang sebagai struktur tema-remas. Fungsi tersebut dapat digambarkan dalam tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5**

#### **Struktur Komponen Fungsi Tekstual pada Judul**

Judul	Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng
Fungsi Tekstual	Tema

Judul lagu ini hanya mempunyai tema, yakni *kulit gerintul iwake sate bandeng*. Posisi demikian memberikan efek bahwa suatu kuliner dapat menjadi informasi utama yang disampaikan kepada pendengar. Posisi tema pada judul

Universitas Indonesia

menempatkan suatu kuliner sebagai fokus utama yang dipentingkan. Dengan demikian, judul lagu ini berefek mengarahkan pendengar untuk menyimak pesan lagu mengenai dua objek penting, yaitu penyajian kuliner dengan kuliner yang sesuai.

#### 4.2.1.2 Analisis Representasi dalam Bait Pertama

Selanjutnya, analisis teks dilakukan terhadap lirik-lirik lagu dalam setiap baitnya untuk melihat bagaimana penyair menyampaikan gagasannya di dalam teks untuk mengangkat pewacanaan identitas suatu kelompok masyarakat melalui topic sayur kulit gerintul dan sate bandeng. Bait pertama ini terdiri atas empat lirik. Analisis teks dilakukan dengan cara mendeskripsikan bahan analisis berdasarkan penggunaan kosakata, gramatika, struktur tekstual, dan kohesi untuk mengungkap representasi di dalam teks.

Analisis teks bait pertama diawali dengan analisis teks berdasarkan penggunaan kosakata. Saya akan memulai analisis ini dengan cara melihat setiap kosakata yang dapat merepresentasikan gagasan penyair. Analisis dilakukan dengan cara melihat setiap penggunaan kosakata untuk merepresentasikan realitas yang berada di dalam teks dan efek dari penggunaan kosakata tersebut. Penggunaan kosakata yang mendukung gagasan penyair bahwa suatu kuliner dapat menjadi penanda identitas suatu masyarakat diperlihatkan dalam kosakata berikut ini: kata *enak*, kata *khas*, dan frasa nominal *wong niki*. Dalam bait pertama, penyair memilih kosakata *disisiri* dan *dibomboni* untuk merepresentasikan pengolahan suatu kuliner di dalam teks. Kata *disisiri* dipilih oleh penyair untuk memperlihatkan bahwa pengolahan makanan dilakukan dengan cara menyisir kulit dengan memotong bagian kulit menjadi bagian yang kecil dan sama rata. Penggunaan kata *disisiri* merupakan suatu alat dalam menggambarkan pengolahan makanan. Penyair tidak memilih kata *diirisi* atau *dipotongi* karena akan mengubah maksud penyair di dalam teks. Kata *diirisi* akan menciptakan makna bahwa makanan diolah dengan cara yang biasa, yakni hanya dipotong kecil-kecil tanpa memperhatikan bentuk dan ukuran. Begitu pula dengan kata *dipotong*. Kata ini hadir dengan konteks bahwa pengolahan makanan hanya diolah dengan cara dibelah-belah tanpa memperhatikan ukuran dan biasanya

Universitas Indonesia

disajikan dalam bentuk yang lebih besar daripada disisir. Kata *dibomboni* terdapat dalam lirik kedua bait pertama: */dibomboni bawang cabe kemiri/*. Kata *dibomboni* merupakan pilihan kata yang merepresentasikan bahwa pengolahan makanan dilengkapi dengan bumbu-bumbu dapur. Kata *enak* dalam lirik ketiga */digawe sayur enak sekali/* merepresentasikan bahwa makanan ini memiliki citra rasa yang disukai banyak orang dan lezat untuk disantap. Selanjutnya, penggunaan kata *khas* dalam lirik keempat */niki sayur ... ciri khas wong niki/* merepresentasikan bahwa makanan ini yang hanya dapat ditemukan di suatu daerah. Terakhir, frasa nominal *wong niki* yang terdapat dalam lirik keempat merepresentasikan bahwa kuliner ini berasal dari daerah tertentu. Jika seseorang mengucapkan kata ini, maka ia mengidentifikasi dirinya dengan daerah asalnya. Representasi pengolahan suatu kuliner dapat tergambar secara menonjol karena penyair menampilkan kohesi dalam bait ini. Pengolahan makanan ini diperlihatkan dengan menampilkan lirik-lirik sebagai proses pengolahan makanan dengan cara melesapkan pengolah dan lebih menonjolkan tindakan mengolah. Elipsis dapat terlihat dalam lirik kedua */dibomboni bawang cabe kemiri/* dan ketiga */digawe sayur enak sekali/*. Lirik kedua dan ketiga bait pertama ini merupakan kelanjutan proses pembuatan kuliner setelah disisir yang terdapat pada lirik pertama: */kulit gerintul disisiri/*. Representasi pengolahan makanan ini ditunjukkan pula dari kohesi leksikal berupa hiponimi yang ditemukan dalam lirik kedua */dibomboni bawang cabe kemiri/*. Kata *bawang*, *cabe*, dan *kemiri* merupakan anggota (hiponim) dari kelas bumbu (hiperonim). Hiponimi ini menggambarkan resep pengolahan suatu kuliner.

Berdasarkan hasil analisis representasi dalam bait pertama, saya melihat upaya penyair mewacanakan salah satu penanda identitas masyarakat suatu kelompok melalui topik sayur kulit gerintul. Pewacanaan ini dapat terlihat dari kosakata *enak* pada lirik ketiga. Penyair berupaya menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kosakata ini untuk mengangkat wacana salah satu penanda identitas dengan cara merepresentasikan suatu kuliner yang lezat. Penyair memilih kata ini untuk mengelompokkan suatu kuliner agar dapat diterima sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat. Tidak hanya itu, penyair pun memilih kosakata *khas* dan frasa nominal *wong niki* sebagai gagasannya untuk mengangkat

Universitas Indonesia

suatu kuliner agar menjadi salah satu penanda identitas suatu kelompok. Penyair menggunakan kata dan frasa nominal ini untuk memberi batasan bahwa suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas masyarakat jika kuliner tersebut diakui oleh masyarakatnya. Dengan demikian, suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas masyarakat suatu kelompok jika kuliner tersebut memiliki citra rasa lezat dan diakui oleh masyarakatnya.

Nilai ekspresif pada bait pertama didapatkan dari modalitas ekspresif yang terdapat pada lirik ketiga: */digawe sayur enak sekali/*. Lirik ini merupakan gagasan penyair tentang kenyataan bahwa kulit gerintul jika dijadikan sayur dengan pengolahan disisir dan dibumbui bawang, cabe, dan kemiri akan menjadi kuliner yang enak disantap. Modalitas ekspresif pada bait pertama lirik ketiga ini adalah sebuah pandangan penyair bahwa untuk menjadikan suatu kuliner sebagai kuliner yang enak rasanya maka harus dibuat sayur.

Selanjutnya, analisis dilakukan berdasarkan tinjauan gramatika. Representasi pengolahan suatu kuliner dapat diperlihatkan pula dalam transitivitas setiap lirik dalam bait ini.

**Tabel 6**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman LIBI**

LIBI	Kulit Gerintul	Disisiri
Konstituen	Frasa Nominal	Verba
Fungsi Pengalaman	Tujuan/Sasaran	Proses Material

Berdasarkan tinjauan fungsi pengalaman, Pembedahan teks berdasarkan fungsi pengalaman memfokuskan gramatika sebagai susunan konstituen berupa proses. Konstituen lirik pertama terdiri atas: *kulit gerintul* sebagai frasa nominal, sedangkan kata *disisiri* sebagai verba. Transitivitas lirik pertama menunjukkan tipe proses material. Penyair ingin memperlihatkan sebuah tindakan sebagai suatu proses yang memiliki sasaran. Penyair ingin menampilkan lirik ini sebagai proses pengolahan suatu kuliner. Hal ini ditunjukkan dari kata *disisiri* yang berposisi

Universitas Indonesia

sebagai verba menjadi sebuah proses, sedangkan kata *kulit gerintul* yang berposisi sebagai frasa nominal menunjukkan sasaran dari tindakan menyisir.

Representasi pengolahan suatu kuliner ditunjukkan pula dari fungsi tekstual pada lirik tersebut. Fungsi tekstual atau pragmatik memandang tata bahasa sebagai struktur tema-remas. Berikut gambaran struktur komponen fungsi tekstual L1B1.

**Tabel 7**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L1B1**

L1B1	Kulit Gerintul	Disisiri
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Berdasarkan tabel 8 dapat dipaparkan bahwa tema pada lirik pertama bait pertama ini adalah *kulit gerintul* dan remanya adalah *disisiri*. Posisi demikian memberikan efek bahwa kulit gerintul adalah informasi utama yang disampaikan kepada pendengar dan rema *disisiri* menjadi penjelas atas tema bahwa sayur kulit gerintul diolah dengan cara disisir. Posisi tema pada lirik pertama menyebabkan kata *suatu kuliner* sebagai fokus utama yang dipentingkan dan bagian dari lirik yang akan mendapat penjelasan atau informasi baru. Rema berisi informasi baru mengenai teks, yakni informasi bahwa suatu kuliner diolah dengan cara disisir.

Selanjutnya, pada lirik kedua, penyair masih merepresentasikan pengolahan suatu kuliner. Representasi diperlihatkan melalui transitivitas dan penempatan rema dalam lirik ini.

**Tabel 8**  
**Struktur Fungsi Pengalaman L2B1**



L2B1	Dibomboni	Bawang, Cabe, Kemiri
Konstituen	Verba	Frasa Nominal
Fungsi Pengalaman	Proses Material	-

Tabel 8 menggambarkan bahwa penyair membuat lirik kedua sebagai sebuah tipe proses material. Tipe ini menunjukkan proses sebagai tindakan membumbui suatu kuline. Tipe proses ini menggambarkan suatu kuliner sebagai sasaran yang berposisi sebagai subjek yang mengalami tindakan dibumbui oleh pengolah. Sasaran tidak hadir dalam lirik ini karena lirik kedua merupakan lanjutan dari lirik pertama. Frasa nominal pengolah kuliner berposisi sebagai objek dilesapkan. Pengolah berperan sebagai aktor yang tidak hadir di dalam lirik. Representasi pengolahan suatu kuliner diperlihatkan pula dari penempatan rema dalam lirik kedua.

**Tabel 9**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L2B1**

L2B1	Dibomboni Bawang Cabe Kemiri
Fungsi Tekstual	Rema

Tabel 9 menggambarkan bahwa tema tidak hadir dalam lirik ini karena mengalami elipsis atau sebenarnya hadir sebagai tema pada lirik pertama, yakni kulit gerintul. Rema hadir dalam lirik ini sebagai proses pengolahan suatu kuliner. Rema hadir dalam lirik sebagai penguat pernyataan pada lirik pertama (tema yang sama). Informasi yang terdapat dalam rema pada lirik kedua adalah informasi bahwa suatu kuliner dapat dibumbui oleh bumbu dapur, yakni bawang, cabe, kemiri. Rema hadir dalam verba *dibomboni* dan diperkuat oleh kehadiran frasa nomina *bawang*, *cabe*, dan *kemiri*. Dengan demikian, lirik kedua hadir sebagai informasi tambahan dari lirik pertama.

Representasi lirik berikutnya menggambarkan proses hasil pengolahan kulit gerintul menjadi sayur.

**Tabel 10**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L3B1**

L3B1	Digawe Sayur	Enak Sekali
Konstituen	Frasa Verbal	Frasa Ajektiva
Fungsi Pengalaman	Proses Material	

Berdasarkan tabel 10, penyair masih menempatkan posisi kuliner sebagai fokus utama yang dibicarakan. Hal tersebut dapat dilihat dari pola transitivitas pada lirik ketiga. Penyair membuat lirik ketiga sebagai sebuah tipe proses material. Kata *digawe sayur* merupakan frasa verbal yang menyatakan suatu tindakan membuat kulit gerintul menjadi sayur. *Kulit gerintul* sebagai frasa nominal berposisi sebagai sasaran dan *pengolah kulit gerintul* yang berposisi sebagai frase nominal menempatkan peran aktor. Baik sasaran maupun aktor tidak hadir dalam lirik ini karena lirik ketiga hadir sebagai lirik lanjutan dari lirik kedua. Tipe proses ini menggambarkan suatu kuliner sebagai sasaran yang mengalami tindakan dibuat atau diolah menjadi sayur oleh pengolah. Pengolah kuliner sebagai frasa nominal berposisi sebagai objek yang dilesapkan. Keterangan berupa frasa ajektiva *enak sekali* hadir sebagai penguat tindakan membuat atau mengolah yang terdapat dalam predikat, yaitu *digawe sayur*. Keterangan dalam lirik tersebut hadir untuk melengkapi informasi bahwa suatu kuliner jika dibuat atau diolah menjadi sesuatu makanan, maka rasanya akan lezat sekali.

Representasi pengolahan sayur kulit gerintul diperlihatkan pula dari penempatan tema rema dalam lirik ketiga. Berikut gambaran tema-remas lirik ketiga.

**Tabel 11**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L3B1**

L3B1	Digawe sayur enak sekali
------	--------------------------

Universitas Indonesia

Fungsi Tekstual	Rema
-----------------	------

Berdasarkan fungsi tekstual yang terdapat dalam tabel 11, lirik ketiga bait ini hanya berisi informasi mengenai proses pengolahan suatu kuliner. Hal ini dibuktikan dengan adanya lirik berupa rema. Rema hadir sebagai informasi tambahan dari tema, yakni jika suatu kuliner diolah menjadi makanan tertentu maka hasil masakannya menjadi lezat.

Representasi lirik terakhir menggambarkan upaya penyair untuk mengangkat suatu kuliner sebagai salah satu ciri khas suatu daerah. Upaya ini dapat tergambarkan dengan cara merepresentasikan lirik ini sebagai sebuah proses relasional. Lirik ini sangat jelas menekankan pandangan penyair mengenai identitas suatu kuliner. Pandangan ini dapat ditunjukkan dalam tabel 12 di bawah ini.

**Tabel 12**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L4B1**

L4B1	Niki Sayur	Ciri Khas	Wong Niki
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal	Frasa Nominal
Fungsi Pengalaman	Pembawa	Proses Relasional	Atribut

Berdasarkan tabel di atas, lirik keempat menunjukkan tipe proses relasional. Tipe ini mengakibatkan frasa nominal *niki sayur* ditempatkan pada posisi pembawa. Adapun frasa verbal *ciri khas* dipilih untuk menunjukkan proses relasional, dan frasa nominal *wong niki* ditempatkan sebagai atribut. Dengan kata lain, tipe proses ini mengarahkan pendengar agar berpikir bahwa kuliner ini merupakan salah satu penanda identitas suatu masyarakat.

Bukan hanya itu, pernyataan bahwa sayur kulit gerintul merupakan kuliner khas dari Provinsi Banten ditunjukkan pula dari fungsi tekstual pada lirik tersebut.

**Tabel 13**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L4B1**

Universitas Indonesia

L4B1	Niki Sayur	Ciri Khas Wong Niki
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Tabel 13 menggambarkan bahwa frasa nominal *niki sayur* yang merujuk pada suatu kuliner yang ditempatkan sebagai tema. Hal ini berefek bahwa kuliner tersebut adalah hal yang dipentingkan oleh penyair untuk disampaikan kepada pendengar. Rema *ciri khas wong niki* yang menjadi informasi tambahan atas tema adalah pernyataan penyair bahwa kuliner ini adalah kuliner khas yang berasal dari suatu daerah.

Berdasarkan analisis gramatika, bait pertama menunjukkan bahwa penyair lebih memilih merepresentasikan teks sebagai proses material dan relasional di akhir bait. Hal ini memperlihatkan bahwa penyair menginginkan pendengar menyimak dan mengetahui sebuah proses pengolahan suatu kuliner yang menghasilkan citra rasa lezat sebagai proses material. Di akhir bait, penyair menampilkan lirik sebagai sebuah proses relasional untuk menekankan pandangan penyair mengenai kuliner tertentu sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat. Penyair tidak memilih transitivitas bentuk lain seperti proses verbal karena penyair tidak menginginkan bahwa yang dituturkannya di dalam teks adalah suaranya sendiri. Ia lebih menampilkan berturut-turut lirik pertama hingga lirik ketiga sebagai proses material untuk menggambarkan proses pengolahan kuliner sebagai sebuah informasi daripada menampilkannya sebagai suaranya sendiri.

#### 4.2.1.3 Analisis Representasi dalam Bait Kedua

Analisis teks selanjutnya dilakukan terhadap bait kedua. Analisis teks dilakukan terhadap empat lirik dalam bait ini. Lirik-lirik dalam bait keempat terdiri atas empat lirik. Secara umum, penampilan bait kedua memiliki kesamaan dengan bait pertama, yakni menampilkan lirik sebagai sebuah proses pengolahan

Universitas Indonesia

kuliner tertentu, yakni proses pengolahan sate bandeng. Penyair merepresentasikan suatu kuliner di dalam teks dengan cara mengurutkan pengolahan kuliner dari proses pengolahan penggilingan, pemberian santan pada ikan, sampai pada proses akhir dengan cara memanggang kuliner ini di atas bara api. Hal ini bertujuan untuk merepresentasikan proses pengolahan suatu kuliner sehingga pendengar mengetahui dan tertarik pada kuliner ini.

Berdasarkan tinjauan kosakata, dapat diperlihatkan bahwa penyair merepresentasikan bait ini sebagai proses pengolahan makanan. Penggunaan kosakata yang dapat memperlihatkan representasi ini ditunjukkan dengan kosakata berikut ini: kata *diteteli* dalam lirik pertama, kata *digiling*, dan *disanteni* dalam lirik kedua, kata *disunduk* dan *dientepi* dalam lirik ketiga, serta kata *dipanggang* dalam lirik keempat. Kata *diteteli* dipakai penyair untuk merepresentasikan bahwa pengolahan makanan ini diawali dengan memisahkan daging dari tulangnya dengan cara dipukul-pukul sehingga daging terlepas dari tulangnya. Setelah itu, pengolah menarik tulang dari arah ekor sehingga hanya menyisakan kepala, ekor, dan daging bandeng. Lalu, pengolah mengambil dagingnya sehingga terpisah dengan kulit. Daging yang telah diteteli selanjutnya akan ditumbuk atau digiling sehingga duri-duri kecil yang melekat pada daging terlepas. Kata *diteteli* lebih dipilih penyair daripada kata *diambil* untuk menggambarkan sebuah proses pengambilan daging kuliner tertentu agar terpisah dari tulangnya. Kata *diambil* hanya merepresentasikan proses pengambilan daging tanpa pemisahan dari tulangnya. Pemisahan kuliner tertentu dari tulangnya direpresentasikan pula di dalam teks melalui kata *digiling*. Kata *digiling* dalam lirik */daginge digiling disanteni/* digunakan untuk menyampaikan proses pengolahan suatu kuliner dan dilanjutkan dengan menghancurkan dagingnya dengan menggunakan penggilingan atau ditumbuk. Penyair memilih kata *digiling* untuk merepresentasikan proses penghancuran daging. Proses penggilingan ditunjukkan untuk memisahkan tulang dari dagingnya. Kata *disanteni* dipilih penyair untuk mengarahkan pembaca pada pencitraan rasa gurih dan nikmat. Penyair memilih untuk menempatkan kata ini untuk merepresentasikan pengolahan makanan yang khas, yakni diberi santan. Kata *disanteni* dalam lirik kedua mengisyaratkan bahwa pembuatan suatu kuliner dilengkapi dengan santan.

Universitas Indonesia

Kata *disunduk* dalam lirik ketiga */bandeng disunduk dientepi/* dimaksudkan untuk merepresentasikan proses penusukan suatu kuliner setelah dibumbui dan diberi santan dengan menggunakan bambu. Kata *dipanggang* merupakan kata yang dipilih penyair untuk merepresentasikan bahwa akhir proses pembuatan suatu kuliner dilakukan dengan cara dibakar secara utuh di atas bara api agar memiliki citra rasa nikmat melalui panca indera penciuman. Akhir proses pengolahan ini ditandai dengan adanya konjungsi pada lirik keempat: */laju dipanggang ning duhur geni/*. Kata *laju* merupakan kata sambung yang menghubungkan lirik ketiga dengan lirik keempat. Kata *laju* menghubungkan sebuah proses pembuatan kuliner dari *disunduk*, *dientepi*, hingga *dipanggang*. Di tempat lain, ikan bandeng diolah dengan cara *digoreng*, *dipresto*, *dibakar*, *dipindang*, dan *dibelado* atau *dibumbu pedas*. Penyair tidak memilih kata seperti *dipresto*, *dibakar*, dan *dipindang* karena ingin memperlihatkan keadaan yang hanya dimiliki kuliner yang menjadi salah satu penanda identitas suatu masyarakat. Kata *dientepi* merepresentasikan bahwa pembuatan makanan ini dilakukan dengan cara mensejajarkan atau menaruh makanan di atas bara api. Dengan demikian, penggunaan kata-kata pada bait kedua diarahkan untuk merepresentasikan pengolahan suatu kuliner. Representasi pengolahan suatu kuliner dapat tergambarkan pula karena penyair menampilkan kohesi dalam bait ini. Kohesi-kohesi yang dapat menggambarkan pengolahan suatu kuliner dapat diperlihatkan dalam bait kedua. Kohesi dalam bait kedua diperlihatkan melalui penggunaan kohesif gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal berupa elipsis, referensi, dan konjungsi. Kohesi leksikal ditunjukkan dengan penggunaan repetisi. Referensi ditemukan dalam lirik kedua: */daginge digiling disanteni/*. Kata *daginge* merujuk pada lirik sebelumnya, yakni kuliner tertentu. Referensi pada lirik ini termasuk ke dalam referensi endofora karena referensi dan objek acuan berada di dalam teks. Elipsis ditemukan pada lirik keempat: */laju dipanggang ning duhur geni/*. Lirik keempat ini melepaskan kata *ikan bandeng*. Oleh karena itu, elipsis dalam lirik ini termasuk ke dalam kategori elipsis nomina. Konjungsi ditemukan pada lirik keempat: */laju dipanggang ning duhur geni/*. Kata *laju* merupakan kata sambung yang menghubungkan lirik ketiga dengan lirik keempat. Kata *laju* menghubungkan sebuah proses pembuatan kuliner dari *disunduk*, *dientepi*, hingga

Universitas Indonesia

dipanggang. Baik elipsis maupun konjungsi, keduanya merepresentasikan keberurutan pengolahan suatu kuliner. Kohesi leksikal ditemukan pada bait kedua. Kohesi leksikal bait kedua ini termasuk ke dalam kategori repetisi. Repetisi bait kedua ditunjukkan dengan pengulangan kata *bandeng* dalam lirik ketiga */bandeng disunduk dientepi/*. Kata *bandeng* diulang dari lirik kesatu */iwake bandeng diteteli/*. Repetisi kata dipakai penyair untuk tujuan mengurutkan pengolahan suatu kuliner. Dengan kata lain, pemarkah ini digunakan sebagai alat untuk menguraikan pengolahan suatu kuliner. .

Representasi pengolahan suatu kuliner diperlihatkan pula dari gramatika yang dipilih penyair dalam bait ini. Dalam bait ini, penyair lebih memilih menampilkan bait kedua sebagai proses pengolahan suatu kuliner dengan cara menempatkan transitivitas bertipe proses material dalam setiap lirik di bait ini. Dalam bait ini, penyair ingin memfokuskan wujud realitas yang ditampilkan kepada pendengar adalah pengolahan suatu kuliner dengan cara merepresentasikan teks sebagai tampilan yang memaparkan pengolahan makanan.

Representasi pengolahan suatu kuliner dapat diperlihatkan dengan tipe proses material. Penyair menggunakan gramatika pada bait kedua untuk merepresentasikan pengolahan suatu kuliner. Berdasarkan fungsi pengalaman, lirik pertama terdiri atas proses yakni *diteteli* dan sasaran yaitu *iwake bandeng*. Kedua fungsi tersebut dapat digambarkan dalam tabel 14 berikut ini.

**Tabel 14**

**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L1B2**

L1B2	Iwake Bandeng	Diteteli
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Fungsi Pengalaman	Sasaran	Proses Material

Berdasarkan tabel 14 dapat ditunjukkan bahwa aktor mengalami pelepasan atau dihilangkan keberadaannya, yakni pengolah kuliner. Aktor yang dihilangkan dalam lirik ini menunjukkan bahwa penyair tidak menganggap penting pelaku tindakan meneteli, namun penyair lebih memilih menampilkan

Universitas Indonesia

frasa nominal *iwake bandeng* sebagai sasaran dari tindakan meneteli. Transitivitas lirik pertama menunjukkan bahwa penyair ingin memperlihatkan sebuah tindakan sebagai suatu proses yang memiliki sasaran. Sasaran itu yang menjadi objek penting untuk disampaikan kepada pendengar. Konstituen lirik pertama terdiri atas: *iwake bandeng* sebagai frasa nominal dan kata *diteteli* sebagai verba. Transitivitas ini menyebabkan kata *diteteli* yang berposisi sebagai verba menjadi sebuah proses dan frasa nominal *iwake bandeng* menunjukkan sasaran dari tindakan meneteli daging kuliner tertentu. Proses dari tindakan ini menggambarkan pengolahan suatu kuliner. Pola ini merepresentasikan bahwa makanan ini diolah dengan suatu urutan.

Pengolahan suatu kuliner dapat diperlihatkan pula dari fungsi tekstual pada lirik tersebut. Fungsi ini dapat digambarkan pada tabel 15 berikut ini.

**Tabel 15**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L1B2**

L1B2	Iwake Bandeng	Diteteli
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Tabel 15 menggambarkan bahwa tema pada lirik ini *iwake bandeng* dan remanya adalah *diteteli*. Posisi ini memberikan dampak bahwa *iwake bandeng* merupakan informasi yang difokuskan penyair untuk disampaikan kepada pendengar. Rema *diteteli* menjadi penjelas atas tema bahwa sate bandeng dibuat dengan cara diteteli. Berdasarkan posisi ini, jelas penyair merepresentasikan proses pengolahan makanan. Hal ini ditunjukkan dengan menempatkan *iwake bandeng* sebagai informasi utama yang akan mendapat penjelas tindakan *diteteli*. Penyair merepresentasikan lirik ini untuk menggambarkan suatu proses pengolahan makanan.

Penekanan penyair terhadap sate bandeng sebagai kuliner khas diperkuat pula oleh penyair dalam mewujudkan realitas dalam lirik kedua. Transitivitas pada



lirik kedua menunjukkan tipe proses material. Berikut gambaran transitivitas lirik kedua dalam struktur komponen fungsi pengalaman di bawah ini.

**Tabel 16**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L2B2**

L2B2	Daginge	Digiling Disanteni
Konstituen	Nominal	Frasa Verbal
Fungsi Pengalaman	Sasaran	Proses Material

Pengolah berperan sebagai aktor yang tidak hadir di dalam lirik. Nomina *daginge* hadir di dalam lirik ini sebagai sasaran. Frasa verbal *digiling disanteni* hadir sebagai proses. Ketidakhadiran aktor di dalam lirik menunjukkan bahwa penyair tidak menganggap penting pelaku tindakan menggiling dan menyantani. Hal ini disebabkan oleh pola lirik ini adalah pasif. Dalam lirik ini, pola lirik pasif mengabaikan keberadaan pelaku yang berperan sebagai objek. Penyair lebih memilih menampilkan nomina *daginge* sebagai sasaran dari tindakan menggiling dan menyantani. Keputusan penyair memilih nomina *daginge* sebagai sasaran dan frasa verbal *digiling disanteni* sebagai tindakan adalah untuk mengedepankan posisi suatu kuliner menjadi fokus utama yang disampaikan kepada pendengar. Tidak hanya melihat transitivitas saja, penguatan pandangan penyair untuk merepresentasikan pengolahan suatu kuliner diperkuat pula dari penempatan tema rema dalam lirik ini.

**Tabel 17**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L2B2**

L2B2	Daginge	Digiling Disanteni
------	---------	--------------------

Universitas Indonesia

Fungsi Tekstual	Tema	Rema
-----------------	------	------

Berdasarkan tabel 17, penyair menempatkan nomina *daginge* sebagai tema untuk tujuan mengangkat kuliner tertentu sebagai informasi utama yang disampaikan kepada pendengar dan frasa verbal *digiling disanteni* berposisi sebagai rema dan menjadi informasi tambahan dari tema, yakni tindakan mengolah daging kuliner tersebut. Dengan kata lain, penyair berusaha mengangkat suatu kuliner dengan menampilkan lirik sebagai proses material dan penempatan kuliner ini pada posisi tema.

Seperti halnya lirik kedua, lirik ketiga bait kedua lagu “Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng” menunjukkan tipe proses material. Hal ini dapat digambarkan dalam tabel 18 di bawah ini.

**Tabel 18**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L3B2**

L3B2	Bandeng	Disunduk Dientepi
Konstituen	Nomina	Frasa Verbal
Fungsi Pengalaman	Sasaran	Proses Material

Penyair memilih pola ini untuk merepresentasikan kembali pengolahan suatu kuliner. Ditinjau dari fungsi pengalaman ini, lirik ketiga menggambarkan nomina *bandeng* sebagai sasaran dari tindakan frasa verbal *disunduk dientepi*. Frasa verbal *disunduk dientepi* itu sendiri berperan sebagai proses. Frasa nominal *Pengolah sate bandeng* tidak dihadirkan dalam lirik ini karena penyair tidak menganggap penting pengolahnya. Penyair merepresentasikan realita ini dalam lirik dengan cara memakai pola pasif. Pola pasif berefek pada penghilangan pelaku. Pola pasif hanya menuntut keberadaan subjek, yakni nomina *bandeng* dan predikat, yakni frasa verbal *disunduk dientepi*. Wujud realitas ini jelas menggambarkan bahwa penyair mengangkat suatu kuliner sebagai kuliner yang

diolah secara khas untuk disampaikan kepada pendengar. Posisi tema dalam lirik ketiga turut serta mendukung wujud realitas yang ditampilkan dalam lirik ini. Berikut gambaran posisi tema pada lirik ini.

**Tabel 19**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L3B2**

L3B2	Bandeng	Disunduk Dientepi
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Tabel 19 menunjukkan bahwa tema dalam lirik ini adalah nomina *bandeng*, sedangkan remanya adalah frasa verbal *disunduk dientepi*. Posisi demikian, memperlihatkan bahwa kuliner tertentu adalah informasi utama yang digambarkan sebagai kuliner yang dikenai tindakan mengolah, yakni *disunduk* dan *dientepi*. Jadi, baik fungsi pengalaman maupun fungsi tekstual, keduanya dapat merepresentasikan pengolahan suatu kuliner.

Representasi suatu kuliner dapat diperlihatkan kembali oleh penyair dalam lirik keempat. Representasi ini secara jelas dapat diamati dari transitivitas dan penempatan rema dalam lirik ini. Berikut gambaran transitivitas dalam lirik keempat.

**Tabel 20**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L4B2**

L4B2	Laju	Dipanggang	Ning Duhur Geni
Konstituen	Konjungsi	Verba	Frasa Preposisional
Fungsi Pengalaman		Proses Material	

Berdasarkan tabel 20, penyair memilih transitivitas yang sama dalam setiap lirik pada bait kedua ini untuk tujuan merepresentasikan pengolahan kuliner tertentu. Ditinjau dari fungsi pengalaman, lirik keempat sebagai proses akhir dari

Universitas Indonesia

seluruh tindakan dalam lirik pertama, kedua, dan ketiga. Penyair mengakhiri bait kedua dengan cara menampilkan suatu proses material yakni tindakan memanggang untuk menimbulkan efek bahwa suatu kuliner dapat memiliki citra rasa harum karena proses pengolahannya, yakni *dipanggang*. Posisi tema pada lirik keempat tidak dihadirkan atau mengalami elipsis karena ada konjungsi *laju*. Berikut gambaran rema lirik keempat dalam tabel 21.

**Tabel 21**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L4B2**

L4B2	Laju Dipanggang Ning Duhur Geni
Fungsi Tekstual	Rema

Tema lirik keempat ada di dalam lirik ketiga, yaitu nomina *bandeng*. Penyair memilih untuk tidak menampilkan tema dalam lirik ini karena dianggap telah diwujudkan dalam lirik sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa lirik keempat hanya berisi rema atau informasi tambahan tentang proses pembuatan kuliner tertentu dengan cara dipanggang. Verba *dipanggang* dipilih penyair untuk memfokuskan dan menginformasikan kepada pendengar bahwa kuliner yang dirujuk adalah kuliner yang dikenai tindakan memanggang. Dengan demikian, penyair mengidentifikasi suatu kuliner melalui verba *dipanggang* yang berada di dalam lirik keempat untuk memfokuskan bahwa kuliner ini adalah kuliner yang pengolahannya dilakukan dengan cara *dipanggang*. Representasi ini diperlihatkan penyair untuk menguraikan proses pengolahan kuliner tertentu sehingga pendengar tertarik untuk mengunjungi tempat penghasil kuliner tersebut dan ingin mencicipinya.

Penyair tidak menampilkan bait kedua sebagai transitivitas bentuk lain seperti relasional, karena penyair sudah merepresentasikan bahwa pengolahan suatu kuliner dilakukan dengan cara memaparkan bagaimana kuliner tersebut diolah. Dengan kata lain, penyair tidak perlu lagi menampilkan bait sebagai proses relasional untuk mengidentifikasikan suatu kuliner sebagai penanda identitas

suatu daerah. Tanpa hal ini pun, penyair sudah berupaya membujuk pendengar agar tertarik pada kuliner ini dengan menampilkan proses pengolahannya. Dengan demikian, baik melalui analisis kosakata maupun tata bahasa, dalam bait ini, penyair hanya merepresentasikan lirik-lirik sebagai sebuah proses pengolahan suatu kuliner untuk membujuk pendengar agar tertarik mengunjungi dan mencicipi kuliner ini di daerah tempat asalnya kuliner ini.

#### **4.2.1.4 Analisis Representasi dalam Bait Ketiga**

Pada bait pertama, representasi yang ditunjukkan di dalam teks adalah pengolahan suatu kuliner dan representasi suatu kuliner yang dianggap sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat karena kelezatannya dan ciri khas daerah tersebut. Selanjutnya, bait kedua hanya menunjukkan suatu proses pengolahan kuliner. Dalam bait ketiga, penyair merepresentasikan suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat jika masyarakatnya mengetahui kelezatan kuliner ini, menyukai kuliner ini, dan merindukannya.

Seperti halnya, pada bait pertama dan kedua, analisis teks bait ketiga diawali dengan analisis teks berdasarkan penggunaan kosakata. Analisis teks dilakukan dengan cara melihat setiap penggunaan kosakata dan mengungkap dampak penggunaan kosakata tersebut. Bait ketiga adalah sebuah teks yang berisi gagasan penyair tentang penilaian suatu kuliner. Penilaian ini akan menghasilkan kriteria suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam bait ini, penyair merepresentasikan suatu kuliner yang sudah diketahui orang-orang, disukai banyak orang, dan dirindukan orang-orang karena kelezatannya. Dalam hal ini, orang-orang yang menyukai kuliner tersebut adalah masyarakat Provinsi Banten atau siapa saja yang pernah makan kuliner ini. Isi bait ketiga dapat diungkap melalui kosakata yang dipilih penyair dari bait tersebut, di antaranya: kata *mireng* dalam lirik */sakabeh wong padeu miring/*, kata *doyan* dalam lirik */sekabeh wong padeu doyan/*, kata *kelangan* dalam lirik keenam,, dan kata *enak* dalam lirik */ning masakan sing enak di dahar/*. Kata *mireng* mengandung arti bahwa kelezatan kuliner ini sudah diketahui oleh orang banyak. Penyair memilih kata ini bukan hanya sebagai makna mengetahui atau mendengar

saja tetapi lebih pada makna sudah terkenal. Kata *mireng* dipilih penyair untuk mewakili kata *mengetahui* atau *weuruh/ uning* (bahasa Jawa Dialek Banten). Kata *doyan* dipilih penyair untuk merepresentasikan bahwa kuliner ini disukai oleh semua orang. Kata *kelangan* merepresentasikan bahwa makanan ini selalu dirindukan oleh semua orang. Kata *kelangan* merupakan sebuah kata yang menggambarkan suatu keadaan untuk teringat akan sesuatu. Kata ini dipilih penyair untuk merepresentasikan kuliner ini jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga selalu diingat-ingat oleh konsumennya. Lirik */sakabeh wong padeu kelangan/* mengungkapkan bahwa semua orang kehilangan dua kuliner ini karena keberadaan makanan tersebut hanya ada di acara tertentu, seperti acara kenduri, hari raya Idul Fitri, dan syukuran khitanan. Kata *kelangan* merupakan kata yang merujuk pada kata *ingat* atau *eling* (bahasa Jawa Dialek Banten). Penyair memilih dua kata tersebut untuk mengarahkan pencitraan pendengar bahwa bahwa kuliner ini merupakan kuliner yang dirindukan akan kelezatannya. Kata *enak* dalam lirik ketujuh merupakan kosakata berkonotasi positif karena mengarahkan pandangan bahwa kuliner ini dapat dapat dinikmati oleh semua kalangan ekonomi dari atas, menengah, dan bawah karena citra rasanya yang lezat.

Berdasarkan hasil analisis representasi dalam bait ketiga, saya melihat upaya penyair mewacanakan kembali salah satu penanda identitas suatu masyarakat melalui topik sayur kulit gerintul dan sate bandeng. Pewacanaan ini dapat terlihat dari kosakata *mireng* pada lirik ketiga. Penyair berupaya menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kosakata ini untuk mengangkat wacana salah satu penanda identitas dengan cara merepresentasikan keadaan suatu kuliner yang sudah diketahui akan kelezatannya. Penyair memilih kata ini untuk mengelompokkan suatu kuliner agar dapat diterima sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat. Tidak hanya itu, penyair pun memilih kosakata *doyan* sebagai gagasannya untuk mengangkat suatu kuliner agar menjadi salah satu penanda identitas suatu kelompok. Penyair menggunakan kata tersebut untuk memberi batasan bahwa suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas masyarakat jika kuliner tersebut disukai oleh masyarakatnya. Gagasan berikutnya adalah mengemukakan bahwa suatu kuliner dikatakan sebagai salah satu

Universitas Indonesia

penanda identitas masyarakat jika kuliner tersebut dirindukan kelezatannya oleh semua orang. Representasi ini diperlihatkan di dalam teks melalui kata *kelangan*. Gagasan lain yang juga hadir di dalam bait ini adalah suatu kuliner dikatakan sebagai salah satu identitas masyarakat jika kuliner ini memiliki citra rasa lezat sehingga tidak asing di lidah konsumen saat menyantap kuliner tersebut. Dengan demikian, suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas masyarakat suatu kelompok jika kuliner tersebut memiliki citra rasa lezat, diketahui kelezatannya, dirindukan, dan disukai oleh semua kalangan. Dalam bait ketiga, penyair menggunakan kohesi untuk merepresentasikan dan menguatkan suatu kuliner sebagai kuliner yang lezat untuk disantap, disukai, dan dirindukan semua orang. Kohesi yang dimaksud adalah kohesi gramatikal berupa referensi endoforis, ditunjukkan dalam lirik keempat */ning keenakane/*, yakni pronomina *ane*. Pronomina *ane* merujuk pada kuliner yang terdapat dalam lirik kesatu dan kedua. Representasi menunjukkan bahwa suatu kuliner disukai dan dirindukan oleh semua orang ditunjukkan dari hubungan lirik kesatu, kedua, dan ketujuh. Lirik ketujuh: */ning masakan ... sing enak didahar/* menggunakan kata *ning masakan* sebagai substitusi lirik pertama: */sayur kulit kulit gerintul/* dan kedua: */iwake sate bandeng/*, yakni sate bandeng dan sayur kulit gerintul. Lirik ketiga, kelima, dan keenam menggunakan repetisi kata *sakabeh wong* yang memiliki arti semua orang. Kata *padeu* berulang kali pula ditunjukkan dalam lirik ketiga, kelima, dan keenam sebagai penekanan bahwa semua orang benar menyukai kuliner tersebut. Repetisi dilakukan untuk memperkuat pemikiran penyair bahwa yang dikatanya adalah benar. Dipilihnya kata *sakabeh wong* pada lirik ketiga, kelima, dan keenam menandakan adanya anggapan penyair bahwa yang dikatakannya bukanlah kata-kata yang bersumber hanya dari dirinya sendiri, melainkan dibenarkan oleh semua orang. Repetisi digunakan penyair untuk memperkuat asumsinya mengenai citra khas suatu kuliner. Dalam hal ini, yang dimaksud *semua orang* adalah siapa pun yang mengetahui perihal kuliner tersebut. Repetisi kata *sakabeh wong* dan *padeu* dipilih penyair untuk tujuan merepresentasikan suatu kuliner sudah terkenal serta dapat dinikmati semua kalangan, dan selalu dirindukan oleh penikmatnya karena kelezatannya.

Selain penggunaan kosakata, penyair menggunakan gramatika sebagai cara untuk merepresentasikan realita di dalam teks. Berikut gambaran struktur fungsi pengalaman pada lirik pertama dalam bait ketiga.

**Tabel 22**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L1B3**

L1B3	Sayur Kulit	Kulit Gerintul
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Nominal
Fungsi Pengalaman	Pembawa	Atribut

Berdasarkan penjabaran komponen fungsi di atas, transitivitas lirik pertama */sayur kulit kulit gerintul/* menunjukkan tipe proses relasional. Bentuk proses berupa tindakan ini ditandai oleh adanya hubungan antara atribut dan identifikasi. Dalam lirik ini, penyair lebih menampilkan frasa nominal *sayur kulit* sebagai pembawa dalam posisi subjek dan frasa nominal *kulit gerintul* sebagai atribut dalam posisi predikat. Proses relasional memperlihatkan identifikasi pembawa. Penyair menggunakan tipe ini untuk menunjukkan identifikasi dari jenis bahan makanan yang diolah menjadi kuliner tertentu di suatu daerah.

Seperti halnya dengan lirik pertama, lirik kedua */iwake sate bandeng/* menunjukkan tipe proses relasional karena menghubungkan atribut dengan identifikasinya. Hal ini dapat digambarkan dalam tabel 23 di bawah ini.

**Tabel 23**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L2B3**

L2B3	Iwake	Sate Bandeng
------	-------	--------------

Universitas Indonesia



Konstituen	Nomina	Frasa Nominal
Fungsi Pengalaman	Pembawa	Atribut

Penyair memilih menampilkan nomina *iwake* sebagai pembawa di posisi subjek dan frasa nominal *sate bandeng* sebagai atribut di posisi predikat. Tipe proses ini menunjukkan hubungan antara pembawa dan atributnya. Lirik ini dipakai penyair untuk menunjukkan identifikasi dari jenis lauk tertentu yang dapat diolah di suatu daerah. Dengan demikian, baik lirik pertama maupun lirik kedua menampilkan identifikasi suatu bahan makanan yang diolah menjadi kuliner tertentu.

Selanjutnya, lirik ketiga */sakabeh wong padeu mireng/* menunjukkan tipe proses mental karena penyair memilih lirik dalam proses merasakan rasa kuliner tertentu kepada pendengar. Berikut gambaran tipe proses mental dalam lirik ketiga pada tabel di bawah ini.

**Tabel 24**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L3B3**

L3B3	Sakabeh Wong	Padeu Mireng
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Fungsi Pengalaman	Aktor	Proses Material

Berdasarkan tabel 24, penyair menghadirkan frasa nominal *sakabeh wong* untuk berperan sebagai aktor, sedangkan frasa verbal *padeu mireng* merujuk pada proses material. Tipe proses ini menggambarkan upaya penyair untuk membentuk realita bahwa keberadaan kuliner ini sudah dikenal oleh semua orang dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten. Transitivitas pada lirik ini memperlihatkan klaim penyair bahwa kuliner tersebut sudah menjadi penanda identitas masyarakat karena semua orang sudah mengetahuinya.

Berikutnya, penyair merepresentasikan lirik kelima: */sakabeh wong padeu doyan/* sebagai sebuah proses mental. Tipe proses pada lirik kelima dapat digambarkan dalam tabel 25 di bawah ini.

**Tabel 25**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L5B3**

L5B3	Sakabeh Wong	Padeu Doyan
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Fungsi Pengalaman	Perasa	Proses Mental

Tipe proses ini ditunjukkan dari sebuah keadaan yang menggambarkan perasaan untuk merasakan fenomena kuliner tertentu. Proses ini merujuk pada perasaan dan berpikir untuk merasakan bahwa kuliner tersebut lezat untuk dimakan. Frasa nominal *sakabeh wong* berperan sebagai perasa dan frasa verbal *padeu doyan* merujuk pada proses mental, dan seperti halnya lirik ketiga, fenomena ditunjukkan secara tidak langsung yaitu merujuk pada sayur kulit gerintul dan sate bandeng. Tipe proses ini merepresentasikan bahwa kuliner ini disukai oleh semua orang.

Sama seperti lirik kelima, lirik keenam */sakabeh wong padeu kelangan/* menunjukkan tipe proses mental karena merujuk pada keadaan berpikir untuk merasakan kuliner tertentu. Keadaan ini dapat diperlihatkan dalam tabel 26 berikut ini.

**Tabel 26**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L6B3**

L6B3	Sakabeh Wong	Padeu Kelangan
Konstituen	Frasa Nominal	Frasa Verbal
Fungsi Pengalaman	Perasa	Proses Mental

Berdasarkan tabel 26, dapat disimpulkan bahwa frasa nominal *Sakabeh wong* berperan sebagai perasa dan frasa verbal *padeu kelangan* merujuk pada proses, sedangkan fenomena ditunjukkan secara tidak langsung dan merujuk pada kuliner yang enak rasanya. Tipe proses ini menunjukkan bahwa penyair merepresentasikan realita kepada pendengar berupa fenomena merasakan keberadaan kuliner tertentu dengan cara melibatkan emosi pendengar. Dengan demikian, emosi pendengar tentu saja akan ikut merasakan fenomena ini karena penyair menampilkan lirik dengan tipe proses mental.

Representasi setiap lirik pada bait ketiga ditunjukkan pula dari fungsi tekstual. Berikut gambaran struktur komponen fungsi tekstual lirik pertama dalam bait keempat.

**Tabel 27**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L1B3**

L1B3	Sayur Kulit	Kulit Gerintul
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Berdasarkan fungsi tekstualnya, lirik pertama meletakkan frasa nominal *sayur kulit* pada slot tema dan frasa nominal *kulit gerintul* pada bagian slot rema. Ditematkannya *kulit gerintul* pada slot tema menunjukkan bahwa penyair ingin mengarahkan perhatian pembaca pada kuliner tertentu. Dengan demikian, rema kulit gerintul merupakan penjelas bahwa kuliner yang dimaksud adalah hasil olahan suatu kuliner berupa sayur.

Selanjutnya, lirik kedua menempatkan nomina *iwake* pada slot tema untuk menunjukkan bahwa sate bandeng adalah informasi penting untuk disampaikan kepada pendengar, sedangkan rema *sate bandeng* menjadi penjelas bahwa ikan yang dimaksud adalah kuliner tertentu. Gambaran ini dapat ditunjukkan dalam tabel 28 di bawah ini.

**Tabel 28**

### Struktur Komponen Fungsi Tekstual L2B3

L2B3	Iwake	Sate Bandeng
Fungsi Tekstual	Tema	Rema

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penempatan tema rema pada lirik pertama dan kedua berefek mengarahkan pandangan pada realitas bahwa suatu kuliner merupakan hal utama yang hendak disampaikan kepada pendengar. Pandangan ini sengaja dihadirkan penyair untuk tujuan menegaskan bahwa hal pokok yang harus disampaikan kepada khalayak pendengar adalah kuliner tertentu.

Lirik ketiga, kelima, dan keenam masing-masing memiliki tema yang sama, yakni *sakabeh wong*. Pola dapat diperlihatkan dalam tabel 29 berikut ini.

**Tabel 29**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L3B3, L5B3, dan L6B3**

Fungsi Tekstual	Tema	Rema
L3B3	Sekabeh Wong	Padeu Mireng
L5B3		Padeu Doyan
L6B3		Padeu Kelangan

Pengulangan tema pada bait ini ditujukan untuk membatasi pandangan pendengar untuk mempercayai bahwa kuliner tersebut diketahui dan diakui semua orang akan kelezatannya sehingga selalu dirindukan oleh konsumennya. Rema lirik ketiga *padeu mireng*, lirik kelima *padeu doyan*, lirik keenam *padeu kelangan* memperkuat gambaran realitas bahwa suatu kuliner diketahui sudah terkenal, disukai, dirindukan semua orang, dan lezat rasanya.

Berbeda halnya dengan lirik ketiga, kelima, dan keenam, lirik keempat hadir sebagai rema saja dan penjelas informasi dari tema lirik ketiga, yakni penguatan pernyataan bahwa suatu kuliner sudah terkenal sejak dahulu kala. Hal

ini karena penyair hanya menempatkan keterangan dalam lirik ini, yakni frasa nominal *ning keenakane*. Berikut gambaran struktur komponen fungsi tekstual yang menggambarkan situasi pada lirik keempat bait ketiga dalam tabel 30 di bawah ini.

**Tabel 30**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman dan Fungsi Tekstual L4B3**

L4B3	Ning Keenakane
Konstituen	Frasa Nominal
Fungsi Tekstual	Rema

Seperti halnya lirik keempat, penyair sengaja hanya menghadirkan rema pada lirik terakhir, yakni frasa nominal *ning masakan sing enak didahar* yang berposisi sebagai pelengkap dari lirik sebelumnya. Lirik ini hadir sebagai penguat pernyataan bahwa kuliner yang lezat untuk disantap akan selalu dirindukan oleh semua konsumennya. Berikut gambaran lirik terakhir dalam tabel 31.

**Tabel 31**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual L7B3**

L7B3	Ning Masakan Sing Enak Didahar
Konstituen	Frasa Nominal
Fungsi Tekstual	Rema

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tipe transitivitas yang dipilih penyair untuk merepresentasikan sayur kulit gerintul dan sate bandeng dalam lirik pertama */sayur kulit kulit gerintul/* dan lirik kedua */iwake sate bandeng/* adalah tipe proses relasional. Tipe ini menghubungkan atribut dengan identifikasinya. Penyair memilih tipe ini karena ingin menunjukkan identifikasi dari jenis sayur dan lauk yang dapat diolah menjadi kuliner tertentu daripada memilih tipe proses

lainnya, seperti tipe proses eksistensial yang hanya menekankan tindakan sebagai proses yang menunjukkan keberadaan. Jika penyair menggunakan tipe proses eksistensial, maka penyair hanya memandang suatu kuliner sebagai kuliner yang berasal dari suatu daerah tanpa memperlihatkan atribut dan identifikasi yang dimiliki pada kuliner tersebut. Selanjutnya, lirik ketiga */sakabeh wong padeu mireng/* menunjukkan tipe proses material. Tipe ini dipilih penyair untuk membentuk realita suatu kuliner sebagai kuliner yang diketahui semua orang. Penyair tidak memilih tipe lain, seperti tipe relasional karena penyair telah mengidentifikasi dua kuliner ini melalui tindakan yang digambarkan dalam lirik ini. Lirik kelima */sakabeh wong padeu doyan/* dan lirik keenam */sakabeh wong padeu kelangan/* menunjukkan tipe proses mental karena merujuk pada keadaan berpikir untuk merasakan rasa suatu kuliner. Tipe proses ini dipilih penyair sebagai upaya untuk merepresentasikan makanan ini dengan cara memperlihatkan realita kepada pendengar berupa fenomena merasakan keberadaan kuliner tertentu dengan cara melibatkan emosi pendengar, yakni rasa suka dan rasa rindu. Tipe lain, seperti tipe verbal tidak dipergunakan dalam kedua lirik ini karena penyair tidak hanya ingin menyampaikan pernyataannya, tetapi lebih dari itu, yakni membujuk pendengar agar datang ke Provinsi Banten.

#### **4.2.1.5 Analisis Representasi dalam Bait Keempat**

Seperti halnya bait pertama, kedua, dan ketiga, analisis teks dilakukan pula terhadap bait keempat. Bait keempat ini berisi penekanan dan persuasi penyair mengenai dua kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten untuk disampaikan kepada pendengar. Dalam bait keempat, penyair merepresentasikan suatu kuliner sebagai kuliner khas yang berasal dari suatu daerah dengan cara menampilkan bait secara persuasif untuk mengajak pendengar agar tertarik datang mengunjungi daerah tersebut dan mencicipi kulinernya. Gagasan penyair di dalam teks lagu yang berjudul “Kulit Gerintul dan Iwake Sate Bandeng” secara keseluruhan ditegaskan dalam bait ini. Dalam bait ini, penyair menginginkan suatu kuliner diangkat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat karena sudah menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat itu. Salah satu penanda identitas masyarakat secara jelas diungkapkan dalam bait ini. Gagasan penyair secara jelas dipertegas

dalam bait ini. Penggunaan kosakata bait keempat yang merepresentasikan bahwa suatu kuliner adalah salah satu penanda identitas suatu masyarakat jika ditunjukkan melalui kosakata berikut ini: kata *tradisi* dalam lirik pertama */ning provinsi Banten sampun jadi tradisi/*. Kata *tradisi* merepresentasikan bahwa suatu kuliner adalah warisan turun temurun yang telah ada sejak dahulu serta sebuah kebiasaan suatu masyarakat ketika acara kenduri, masyarakat tersebut membuat dan menyajikan suatu kuliner secara bersamaan. Kata ini tersurat dipilih penyair untuk meyakinkan pendengar agar setuju dengan pendapat penyair tentang suatu kuliner tersebut dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas masyarakat. Penyair ingin mengemukakan bahwa kuliner tertentu merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis representasi dalam bait terakhir, saya melihat upaya penyair mewacanakan kembali salah satu penanda identitas suatu masyarakat melalui topik sayur kulit gerintul dan sate bandeng. Pewacanaan ini dapat terlihat dari kosakata *tradisi* dalam lirik pertama. Dalam hal ini, penyair menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kosakata *tradisi* untuk mengangkat wacana salah satu penanda identitas suatu masyarakat dengan cara merepresentasikan keadaan suatu kuliner sebagai suatu tradisi yang dilakukan masyarakatnya. Penyair memilih kata ini untuk mengelompokkan suatu kuliner agar dapat dikatakan sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat. Upaya pewacanaan yang dilakukan penyair diperkuat dengan adanya kohesi dalam bait ini. Kohesi yang digunakan penyair dalam bait keempat ini adalah substitusi. Substitusi dapat dilihat dari lirik kedua: */lamun hajatan masak sayur iwake niki/* yakni kata *niki*. Kata *niki* bersubstitusi dengan kuliner tertentu. Kata ini merujuk pada judul yaitu "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng". Melalui substitusi yang terdapat dalam bait ini, penyair merepresentasikan kuliner tertentu sebagai kuliner yang selalu hadir dalam acara *hajatan* (kenduri) di suatu tempat. Tidak hanya itu, substitusi ditemukan pula dalam lirik ketiga */katuran sedanten rawon meriki/*. Kata *meriki* merujuk pada suatu daerah. Substitusi ini berhubungan dengan lirik pertama: */ning Provinsi Banten sampun jadi tradisi/*. Representasi ini hadir untuk memperkuat pesan penyair bahwa suatu kuliner merupakan bagian dari tradisi suatu masyarakat. Substitusi ini menyebabkan asumsi bahwa jika ingin

Universitas Indonesia

mencicipi kuliner tertentu haruslah datang ke tempat asalnya kuliner itu. Artinya, penyair mengarahkan khalayak pendengar untuk berfikir bahwa suatu kuliner hanya dapat diperoleh dari daerah penghasil kuliner tersebut. Representasi ini digunakan penyair sebagai alat untuk menyebarkan gagasannya dan pengakuan bahwa suatu kuliner merupakan salah satu penanda identitas suatu masyarakat jika kita mengunjungi tempat dimana kuliner tersebut dihasilkan.

Berdasarkan analisis kosakata dalam bait keempat dapat dikatakan bahwa penyair berusaha merepresentasikan suatu kuliner sebagai salah satu bagian dari identitas suatu masyarakat karena sudah menjadi tradisi bagi masyarakat tersebut, jika acara kenduri, kuliner ini selalu hadir atau disajikan. Representasi yang menunjukkan bahwa suatu kuliner dapat dikatakan sebagai salah satu penanda identitas masyarakat dapat pula diperlihatkan dalam transitivitas lirik pertama. Transitivitas yang ditunjukkan dalam lirik pertama adalah tipe proses relasional. Tipe ini merepresentasikan hubungan antara atribut dan identifikasi. Tipe proses ini dapat digambarkan dalam tabel 32 berikut ini.

**Tabel 32**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L1B4**

L1B4	Ning Provinsi Banten	Sampun Jadi Tradisi
Konstituen	Frasa Preposisional	Frasa Verbal
Fungsi Pengalaman	Atribut	Proses Relasional

Penyair memilih frasa nominal sayur kulit gerintul dan sate bandeng tidak hadir dalam lirik pertama. Hal ini karena kehadiran lirik ini ada karena memiliki tautan dengan lirik sebelumnya. Pembawa dalam lirik ini adalah frasa nominal *sayur kulit gerintul dan sate bandeng*, sedangkan atributnya adalah frasa preposisional *Ning provinsi Banten*. Tipe proses ini menggambarkan bahwa penyair ingin menunjukkan identifikasi kepada khalayak pendengar bahwa suatu kuliner merupakan salah satu penanda identitas suatu masyarakat.

Selanjutnya, saya akan gambarkan struktur komponen fungsi pengalaman lirik selanjutnya dalam tabel 33 di bawah ini.

Universitas Indonesia



**Tabel 33**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L2B4**

L2B4	lamun Hajatan	Masak	Sayur Iwake Niki
Konstituen	Frasa Nominal	Verba	Frasa Nominal
Fungsi Pengalaman		Proses Material	Sasaran

Berdasarkan tabel 33, dapat ditunjukkan bahwa penyair menempatkan lirik kedua */lamun hajatan masak sayur iwake niki/* sebagai tindakan bertipe proses material karena menunjukkan proses kejadian atau perbuatan memasak kuliner tertentu. Bentuk proses tindakan ini ditandai oleh adanya sasaran dari tindakan memasak, yakni frasa nominal *sayur iwake niki* dan adanya penyebab tindakan yang tidak hadir secara langsung dalam lirik ini. *Pengolah atau masyarakat Provinsi Banten* sebenarnya hadir sebagai aktor dari tindakan memasak. Proses ini menunjukkan bahwa penyair memilih menampilkan realitas sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu masyarakat saat acara kenduri, yakni penyajian kuliner tertentu. Dengan demikian, tipe proses ini akan mengarahkan pendengar untuk berasumsi bahwa tindakan memasak dan menghadirkan suatu kuliner merupakan tradisi di suatu masyarakat.

Lirik ketiga memiliki tipe proses material karena proses ditunjukkan dari verba *rawoh* yang berperan sebagai predikat dan posisi preposisi *meriki* yang berlaku sebagai sasaran dari tindakan yang dilakukan aktor, yakni *numeralia sedanten*. Berikut gambaran tipe proses lirik ini.

**Tabel 34**  
**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L3B4**

Universitas Indonesia

L3B4	Katuran	Sedanten	Rawoh	Meriki
Konstituen	Fatis	Numeralia	Verba	Preposisi
Fungsi Pengalaman		Aktor	Proses Material	Sasaran

Gambaran tipe proses ini dipilih penyair untuk tujuan membujuk pendengar agar tertarik mengunjungi suatu tempat. Penyair mengajak secara langsung kepada khalayak pendengar dengan menampilkan realita numeralia *sedanten* dalam lirik ini. Tipe ini memperlihatkan bahwa penyair menampilkan proses material untuk membujuk pendengar agar melakukan tindakan verba *rawoh* (datang) menuju tempat tertentu. Transitivitas pada lirik ini dipilih penyair untuk menyampaikan persuasinya kepada khalayak pendengar agar berkenan datang mengunjungi suatu tempat. Hal ini ditandai dengan adanya kata fatis *katuran* yang mempersilahkan pendengar untuk datang ke tempat ini.

Seperti halnya lirik ketiga bait ini, lirik terakhir hadir sebagai penguat persuasi penyair untuk membujuk khalayak pendengar agar melaksanakan imbauannya supaya mencicipi kuliner khas suatu daerah. Persuasi itu dapat terlihat dalam fungsi pengalaman yang tergambar dalam tabel 35 berikut ini.

**Tabel 35**

**Struktur Komponen Fungsi Pengalaman L4B4**

L4B4	Endah Padeu Ngecicipi
Konstituen	Frasa Verbal
Fungsi Pengalaman	Proses Material

Berdasarkan gambaran komponen di atas, transitivitas lirik keempat menunjukkan bahwa penyair memilih untuk mengedepankan persuasinya, yakni membujuk pendengar berkenan mencicipi suatu kuliner khas daerah tersebut. Seperti halnya lirik kedua, lirik keempat */endah padeu ngecicipi/* memiliki tipe proses material. Penyair memilih tipe ini karena adanya frasa verbal *endah padeu*

*ngecicipi* yang berkedudukan sebagai proses. Aktor dalam tipe proses ini adalah pendengar atau masyarakat di luar Provinsi Banten dan proses menunjukkan perbuatan mencicipi atau mencoba sasaran, yaitu frasa nominal sayur kulit gerintul dan sate bandeng. Pendengar dilibatkan sebagai aktor dalam lirik ini. Aktor dilibatkan dalam proses ini karena penyair ingin menciptakan wacana persuasif untuk pendengar agar tertarik mengunjungi suatu tempat dan mencoba kuliner tempat tersebut.

Persuasi penyair dalam menegaskan maksudnya di dalam bait keempat dapat dijabarkan pula dalam fungsi tekstual. Penempatan tema rema yang dipakai penyair dalam merepresentasikan persuasinya dalam bait keempat dapat dijabarkan dalam tabel 36 berikut ini.

**Tabel 36**  
**Struktur Komponen Fungsi Tekstual LIB4 dan L2B4**

L1B4	Ning Provinsi Banten Sampun Jadi Tradisi
Fungsi Tekstual	Tema
L2B4	Lamun Hajatan Masak Sayur Iwake Niki
Fungsi Tekstual	Rema

Penempatan tema rema dalam dua tabel di atas menunjukkan bahwa penyair berusaha mendelegitimasi suatu kuliner sebagai salah satu penanda identitas masyarakat. Upaya mendelegitimasi dua kuliner itu dilakukan penyair dengan cara membentuk realitas bahwa kuliner tersebut selalu dihidangkan bersamaan dalam acara kenduri (hajatan) dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat itu. Dengan kata lain, penyair memosisikan lirik pertama pada slot tema untuk tujuan mengarahkan khalayak pendengar agar berpikir bahwa di suatu tempat terdapat sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya ketika acara kenduri, yakni menghidangkan kuliner tertentu.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa gramatika yang dipilih penyair mengarahkan pendengar bahwa kuliner tertentu dapat dianggap sebagai salah satu

penanda identitas suatu masyarakat. Lirik pertama bertipe proses relasional karena memiliki hubungan antara atribut dan identifikasi. Penyair memilih tipe ini untuk menggambarkan upaya penyair dalam menunjukkan identifikasi kepada khalayak pendengar bahwa kuliner tertentu dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat. Penyair tidak memilih tipe lain, seperti tipe verbal dan eksistensial karena penyair menginginkan gagasannya disampaikan lebih dari sekedar pernyataan dan keberadaan, yakni mengidentifikasi secara jelas kuliner tersebut. Lirik kedua, ketiga, dan keempat digambarkan sebagai proses material. Penyair memilih tipe ini karena menginginkan respon berupa tindakan pendengar mengunjungi suatu tempat. Tipe proses lain seperti verbal, eksistensial, dan relasional karena penyair tidak hanya menyampaikan gagasannya saja melalui teks, melainkan tindakan nyata yang harus dilakukan oleh pendengar.

Gagasan-gagasan penyair mengangkat pewacanaan identitas suatu masyarakat diperkuat pula dalam pola tindak tutur. wacana lirik lagu ini dengan cara mendelegitimasi gagasan-gagasan penyair di dalam teks melalui tindak tutur dan bagaimana wacana lagu ini dibentuk. Berdasarkan hasil deskripsi bait pertama, dapat dikatakan bahwa penyair merepresentasikan suatu kuliner yang memiliki citra rasa lezat karena diolah dengan cara yang tertentu. Representasi ini terlihat dalam lirik pertama dan kedua. Representasi penyair yang menyatakan bahwa suatu kuliner adalah kuliner khas yang memiliki citra rasa lezat diperkuat pula oleh saran penyair yang digambarkan dalam pola tindak tutur pada lirik ketiga. Dalam lirik ketiga ini, penyair menyarankan bahwa bahan mentah suatu kuliner dapat dijadikan sebagai bahan olahan untuk pembuatan kuliner tertentu ketika diolah dengan bumbu bawang, cabai, dan kemiri sehingga akan menjadi kuliner yang lezat untuk disantap. Di Daerah Provinsi Banten, kulit gerintul (melinjo) merupakan bahan makanan yang dapat diolah menjadi sayur. Sebenarnya, melinjo matang yang berwarna merah pekat biasanya dipanen untuk pembuatan *emping*. Pengolah *emping* mengupas melinjo dan mengeluarkan bijinya kemudian kulitnya dikumpulkan untuk diolah menjadi sayur. Berbeda dengan di daerah lain, di luar Provinsi Banten, melinjo merupakan bahan mentah yang difungsikan sebagai pelengkap olahan sayur tanpa dipisahkan antara biji dan kulitnya. Melinjo yang diolah menjadi sayur di tempat lain di luar Provinsi Banten

Universitas Indonesia

bukan hanya melinjo yang berwarna merah pekat saja, melainkan semua jenis melinjo baik yang berwarna hijau maupun kuning. Setelah penyair berupaya menyarankan idenya mengenai suatu kuliner, di akhir bait, penyair mendelegitimasi suatu kuliner sebagai kuliner khas suatu daerah. Pendelegitimasi ini dapat tergambar dalam pola tindak tutur pada lirik keempat bait pertama. Penyair mengakhiri bait lagu dengan membuat sebuah pernyataan tegas yang menyatakan bahwa kuliner tertentu dapat diakui oleh masyarakatnya. Berdasarkan pola tindak tutur, pada bait pertama, penyair menyarankan dan menyatategaskan perihal kuliner tertentu. Berikut gambaran pola tindak tutur Lirik ketiga dan lirik keempat bait pertama.

**Tabel 37**  
**Pola Tindak Tutur L3B1 dan L4B1**

No.	Lirik	Jenis Tindak Tutur	Tindak Tutur
1.	Digawe sayur enak sekali (lirik ketiga bait pertama)	Direktif	Menyarankan bahwa kulit gerintul dapat diolah menjadi kuliner yang lezat dengan cara dibuat menjadi sayur.
2.	Niki sayur ... ciri khas wong niki (lirik keempat bait pertama)	Asertif	Menyatakan secara tegas bahwa sayur kulit gerintul merupakan kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten.

Berdasarkan pola tindak tutur di atas, dapat dikatakan bahwa penyair merepresentasikan suatu kuliner sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat dengan pola yang dibentuk adalah pola direktif dan asertif. Pola direktif menunjukkan bagaimana penyair menyarankan suatu kuliner ketika diolah menjadi suatu bentuk makanan maka akan terasa lezat untuk disantap sehingga semua orang menyukainya. Pola asertif memperlihatkan bagaimana upaya penyair

Universitas Indonesia

merepresentasikan suatu kuliner dianggap menjadi salah satu penanda identitas suatu masyarakat. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara memperlihatkan pengakuan dari masyarakat yang bersangkutan.

Tidak hanya itu, klaim bahwa suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas masyarakat suatu masyarakat jika dinyatakan secara tegas oleh masyarakatnya. Representasi ini dapat diperlihatkan dalam pola tindak tutur lirik pertama bait keempat. Tidak hanya itu, dalam bait ini, penyair pun meminta kepada khalayak pendengar untuk memberi tanggapan berupa tindakan datang ke tempat penghasil suatu kuliner dan mencicipi kuliner tersebut. Pola tindak tutur dalam bait ini memperlihatkan bahwa suatu kuliner dapat dianggap salah satu penanda identitas suatu masyarakat jika kuliner tersebut terasa lezat ketika dicicipi. Gagasan itu tampak dalam pola tindak tutur pada lirik pertama dan ketiga bait keempat. Berikut gambaran pola tindak tutur L1B4 dan L3B4.

**Tabel 38**  
**Pola Tindak Tutur L1B4 dan L3B4**

No.	Lirik	Jenis Tindak Tutur	Tindak Tutur
1.	Ning Provinsi Banten sampun jadi tradisi (lirik pertama bait keempat)	Asertif	Menyatakan secara tegas bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten.
2.	Katuran sedanten rawoh meriki (lirik ketiga bait keempat)	Direktif	Meminta pendengar agar datang ke Provinsi Banten untuk mencicipi sayur kulit gerintul dan sate bandeng.

Pendelegitimasi suatu kuliner sebagai salah satu penanda identitas masyarakat diperkuat dengan adanya konjungsi *lamun* dalam lirik kedua bait

keempat ini. Konjungsi ini menghubungkan maksud penyair dalam lirik kedua dengan lirik sebelumnya. Dalam lirik kedua */lamun hajatan masak sayur iwake niki/* menggambarkan bahwa di suatu daerah, ketika acara kenduri pasti menghadirkan kuliner tertentu. Representasi ini terlihat dari penggunaan kata *tradisi* yang menandakan bahwa kebiasaan menghadirkan kuliner tertentu dilakukan sejak dahulu kala. Dengan demikian, pertuturan yang diungkapkan penyair di dalam lirik pertama bait keempat merupakan sebuah penegasan sekaligus simpulan bahwa suatu kuliner dapat dikatakan sebagai salah satu penanda identitas masyarakat.

Pendelegitimasi ditempatkan pada lirik pertama bait keempat untuk mendukung argumentasi penyair, sedangkan pertuturan pada lirik ketiga bait keempat hadir sebagai persuasi penyair untuk membujuk dan meminta khalayak pendengar supaya datang ke suatu tempat. Dalam lirik ini, penyair melibatkan khalayak pendengar sebagai mitra tutur yang diminta datang ke suatu daerah sekaligus mencicipi kuliner yang khas di daerah tersebut. Bait keempat hadir sebagai penguat argumen-argumen dalam bait pertama, kedua, dan ketiga. Pertuturan pada bait terakhir disampaikan penyair untuk mengarahkan pendengar agar mengakui bahwa suatu kuliner adalah salah satu penanda identitas suatu daerah. Dengan kata lain, gagasan penyair dalam teks secara tegas dapat tergambarkan.

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur, dapat dikatakan bahwa penyair menggunakan pola direktif dan asertif untuk mengemukakan gagasannya. Pola ini ditujukan untuk memperlihatkan bahwa suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat jika masyarakat tersebut mengakuinya. Bentuk pengakuan masyarakat dapat diperlihatkan dengan pola tindak tutur asertif, yakni menyatakan secara tegas bahwa kuliner ini adalah ciri khas suatu daerah dan sebuah tradisi dalam masyarakatnya. Begitu pula dengan pola direktif, pola ini menunjukkan bahwa suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat jika masyarakat tersebut mengolahnya menjadi kuliner yang lezat rasanya. Representasi ini diperlihatkan penyair di dalam teks dengan cara membuat pola direktif untuk menyarankan bahwa kuliner ini diakui sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat

Universitas Indonesia

jika diolah menjadi kuliner yang lezat rasanya sehingga semua orang menyukainya dan tertarik mengunjunginya.

Selanjutnya, analisis representasi teks lagu sebagai pewacanaan identitas dilakukan dengan cara melihat bagaimana teks lagu ini dikonstruksi melalui bahasa. Analisis yang tepat untuk melihat bagaimana wacana ini dikonstruksi adalah melalui analisis koherensi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengaitkan setiap bait lirik lagu dengan konteks-konteksnya sehingga dapat memperlihatkan bagaimana wacana ini dibentuk dan menjadi padu. Melalui analisis koherensi, dapat diperlihatkan bahwa penyair ingin membentuk realitas baru dari setiap proposisi berdasarkan cara pandangnya.

Bait pertama menunjukkan bahwa penyair merangkai setiap liriknya dengan cara melakukan penambahan informasi mengenai resep kuliner tertentu. Bait ini dibentuk melalui hubungan penambahan yang dipilih penyair untuk memadukan wacana dalam bait pertama. Hubungan penambahan ini dapat diperlihatkan dari penjelasan berikut ini.

Kulit gerintul disisiri laju Dibomboni bawang cabe kemiri

Proposisi I

Proposisi II

Kedua lirik ini memperlihatkan hubungan penambahan yang ditandai dengan adanya konjungsi *laju* (lalu). Namun, konjungsi tersebut tidak hadir secara langsung untuk menghubungkan antarlirik karena masalah *licencia poetica*. Penyair sebenarnya merangkai bait ini dengan menambahkan informasi mengenai pengolahan suatu kuliner. Dipilihnya proposisi I dan proposisi II untuk dikoherensikan menggunakan konjungsi *laju* menunjukkan bahwa penyair berupaya merepresentasikan proses pengolahan kuliner secara berurutan. Hubungan elaborasi berupa penambahan memperlihatkan proposisi II menjadi penjelas dari proposisi I. Dengan demikian, koherensi bait pertama diperlihatkan melalui hubungan elaborasi berupa penambahan untuk memperinci dan menguraikan lirik sebelumnya.

Seperti halnya dalam bait pertama, dalam bait kedua ini, penyair memilih membentuk dan memadukan wacana melalui penggunaan hubungan penambahan.

Universitas Indonesia





Koherensi yang ditunjukkan dalam proposisi I dan II adalah hubungan penambahan. Hubungan ini ditandai dengan adanya konjungsi *kelawan* (dan) untuk menghubungkan proposisi I dan proposisi II. Melalui koherensi ini, penyair merepresentasikan kuliner tertentu sebagai makanan yang selalu dihidangkan secara bersamaan. Koherensi bentuk ini dipakai penyair untuk mengarahkan pendengar agar berpikir bahwa kuliner tertentu adalah kuliner yang berasal dari suatu daerah dan dihidangkan secara bersamaan..

Selanjutnya, koherensi yang ditunjukkan dalam bait ini adalah hubungan sebab akibat yang terdapat antara lirik ketiga dan lirik keempat.

Sakabeh wong padeu mireng Ning keenakane ...

Proposisi I

Proposisi II

Koherensi yang ditampilkan penyair antara lirik ketiga dan lirik keempat adalah hubungan sebab akibat yang ditandai dengan adanya konjungsi *Ning* (karena) yang menghubungkan antara proposisi I dan Proposisi II. Melalui koherensi ini, penyair berupaya untuk merepresentasikan sebuah realitas kepada pendengar bahwa suatu kuliner dapat dikatakan sudah terkenal karena kelezatannya. Rangkaian kedua proposisi ini berpotensi membentuk hubungan sebab akibat, yaitu [karena] kuliner tertentu lezat rasanya, semua orang akan mudah mengetahui informasi tersebut.

Koherensi pada bait terakhir menunjukkan hubungan kondisi antara lirik pertama dan lirik kedua serta hubungan tujuan antara lirik ketiga dan lirik keempat. Hubungan antarlirik pada bait terakhir dipilih penyair untuk membentuk dan memadukan wacana secara utuh. Hubungan antarlirik ini dapat dipaparkan dalam uraian di bawah ini.

Ning Provinsi Banten sampun jadi tradisi Lamun hajatan masak sayur iwake niki

Proposisi I

Proposisi II

Koherensi yang ditampilkan penyair antara lirik pertama dan lirik kedua adalah hubungan kondisi yang ditandai melalui kata *Lamun* (ketika) yang

Universitas Indonesia

menghubungkan proposisi I dan Proposisi II. Melalui koherensi ini, penyair berupaya untuk merepresentasikan realitas kondisi kepada pendengar bahwa di suatu daerah sudah menjadi sebuah tradisi ketika ada acara kenduri maka dihidangkan kuliner tertentu. Rangkaian proposisi tersebut memberikan gambaran tentang realitas serta kondisi yang berkaitan dengan keberadaan suatu kuliner di suatu daerah.

Katuran sedanten rawoh meriki Endah padeu ngecicipi

Proposisi I

Proposisi II

Koherensi yang ditunjukkan dalam proposisi I dan II adalah hubungan tujuan. Hubungan ini ditandai dengan adanya konjungsi *Endah* (agar) untuk menghubungkan proposisi I *katuran sedanten rawoh meriki* (silahkan datang kemari) dan proposisi II *endah padeu ngecicipi* (agar semua mencicipi). Melalui koherensi bentuk ini, penyair mengarahkan pendengar agar berpikir bahwa untuk dapat mencicipi suatu kuliner harus datang ke daerah penghasil kuliner itu. Dengan demikian, hasil analisis koherensi menunjukkan bahwa penyair membentuk dan memadukan wacana secara utuh dalam setiap bait-baitnya untuk tujuan merepresentasikan proses pengolahan suatu kuliner, merepresentasikan sebuah realitas kepada pendengar bahwa kuliner tersebut sudah terkenal, dirindukan, dan disukai karena kelezatannya. Hubungan ini ditujukan untuk membujuk pendengar agar tertarik mengunjungi suatu daerah dan mencicipi kuliner yang terdapat di daerah tersebut.

Upaya pewacanaan bahwa suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat dapat diperlihatkan pula dari intertekstualitas konstitutif dan yang tampil. Berdasarkan ranah intertekstualitas konstitutif, dapat diuraikan bahwa wacana lagu ini ditampilkan dengan genre berupa syair lagu yang terdiri atas judul, lirik, dan bait. Penyair menampilkan wacana lagu dengan gaya santai dan bersifat menghibur. Selain itu, wacana lagu ini direpresentasikan sebagai sebuah wacana yang berisi tentang identifikasi suatu kuliner yang berasal dari suatu daerah. Berdasarkan komponen di atas, penyair sengaja membuat teks lirik lagu mengenai pengakuan wacana identitas masyarakat melalui teks lagu

Universitas Indonesia

agar dapat diterima dengan mudah oleh khalayak umum, khususnya masyarakat Provinsi Banten umumnya masyarakat di luar Provinsi Banten. Dalam masalah genre, penyair lebih memilih menampilkan lirik lagu menggunakan bahasa daerah. Hal ini dilakukan penyair untuk mengarahkan pendengar agar berpikir bahwa lagu ini berasal dari suatu daerah. Tidak hanya itu, tujuan lagu ini menggunakan bahasa Jawa Dialek Banten agar mudah dipahami oleh pendengar, khususnya masyarakat pengguna bahasa tersebut dan umumnya masyarakat di luar pengguna bahasa tersebut. Selanjutnya, jenis musik yang diangkat dalam genre ini adalah pop kreasi tradisional yang mudah dicerna dan enak didengar. Efek suara diperlihatkan dengan menggunakan alat musik yang sederhana dan tanpa efek yang terlalu beragam. Hal-hal tersebut diciptakan penyair untuk memudahkan pendengar dalam menyimak dan menerima gagasan yang terdapat dalam lirik lagu, yakni suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat.

Berdasarkan ranah intertekstualitas yang tampil, teks lagu ini memiliki pola pengandaian dan metawacana (*metadiscourse*). Representasi kuliner menjadi salah satu penanda identitas diperlihatkan dalam pola pengandaian. Dalam teks ini, penyair merepresentasikan pengandaian bahwa suatu kuliner sebagai salah satu makanan yang sudah diketahui, disukai, dan dirindukan semua orang. Pola pengandaian ditemukan dalam bait ketika lirik ketiga, kelima, dan keenam, yaitu ditandai dengan frasa nominal *sakabeh wong*. Pola pengandaian dilakukan penyair untuk membenarkan gagasannya dalam bait ini dengan cara mengandaikan ada teks lain yang membenarkannya walaupun pola ini dapat menggambarkan bahwa teks ini ambivalen. Hal ini dikatakan demikian karena ketidakjelasan sumber teks lain atau kita tidak tahu apakah lirik tersebut merupakan suara penyair atau narasumber. Penyair memilih bentuk pengandaian pada lirik ketiga, kelima, dan keenam dalam bait ketiga untuk membentuk realita bahwa apa yang disampaikannya adalah benar. Penyair menggunakan kosakata *padeu* dalam ketiga lirik tersebut untuk menampilkan pernyataan penyair adalah benar. Pernyataan yang dianggap benar itu adalah suatu kuliner sudah diketahui kelezatannya, disukai, dan selalu dirindukan keberadaannya. Penempatan pengandaian ini berefek pada pandangan pendengar. Pendengar akan berpikir bahwa pernyataan

Universitas Indonesia

yang dinyatakan oleh penyair adalah sesuatu yang benar. Dengan kata lain, pengandaian dihadirkan penyair untuk tujuan memanipulasi kebenaran sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima.

Selain pengandaian, intertekstualitas berwujud sebagai metawacana. Penyair cenderung menghadirkan bait pertama sebagai ungkapan suaranya sendiri dan memberikan identifikasi pada objek pembicaraan, yakni memosisikan suatu kuliner sebagai kuliner khas yang berasal dari suatu daerah. Representasi ini ditampilkan melalui lirik keempat */Niki sayur ... ciri khas wong niki/*. Representasi tersebut menegaskan identifikasi penyair bahwa suatu kuliner dikategorikan sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat. Pengelompokan suatu kuliner ditandai dengan adanya diksi *ciri khas wong niki*. Penampilan realitas ini mengarahkan pendengar untuk memandang suatu kuliner sebagai salah satu pengikat masyarakat di suatu daerah. Penegasan identifikasi kuliner sebagai pengikat masyarakat di suatu daerah Banten terdapat pula dalam lirik pertama bait keempat. Representasi ini tidak hanya menampilkan suatu kuliner ciri khas suatu daerah, namun dalam lirik ini, penyair pun menegaskan pula bahwa kuliner ini merupakan kuliner yang berasal dari suatu daerah. Metawacana pada lirik ini diperkuat oleh penggunaan kata *tradisi* yang menandakan bahwa penyair mengelompokkan suatu kuliner sebagai salah satu ciri khas dari daerah tertentu. Metawacana pada lirik pertama bait keempat mengarahkan pendengar agar berpikir bahwa suatu kuliner telah menjadi tradisi di suatu daerah sehingga dapat diidentifikasi bahwa kuliner tersebut khas berasal dari daerah itu dan dapat dijadikan sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat.

#### **4.2.2 Relasi dan Identitas dalam Teks**

Analisis relasi berfokus pada pembahasan hubungan para partisipan dalam teks. Hubungan antarpartisipan dikaitkan dengan konteks sosial. Analisis ini melihat bagaimana posisi para partisipan di dalam teks. Sementara itu, analisis identitas dilihat bagaimana identitas para partisipan di dalam teks ditampilkan dan dikonstruksi di dalam teks. Analisis identitas mengungkap bagaimana penyair

mengidentifikasi dirinya di dalam teks. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui maksud dan tujuan teks disebarkan kepada khalayak umum.

Berdasarkan fokus relasi dan identitas, dapat digambarkan bahwa para partisipan di dalam teks terbagi atas tiga bagian, yaitu penyair sebagai pihak yang mewakili Dinas Pariwisata Kabupaten Serang, pendengar, dan masyarakat Provinsi Banten sebagai narasumber. Dalam teks, penyair diidentifikasi sebagai pengolah suatu kuliner. Hal ini diperlihatkan secara implisit dalam L1B1, L2B1, L3B1 dan bait kedua. Sementara itu, narasumber tidak direpresentasikan secara jelas di dalam teks, melainkan diwujudkan melalui lirik L3B3, L5B3, dan L6B3, yakni melalui frasa nominal *sakabeh wong* yang merujuk pada masyarakat tertentu. Selanjutnya, pendengar direpresentasikan sebagai pihak yang dibujuk oleh penyair. Bujukan penyair di dalam teks diperlihatkan dalam L3B4.

**Tabel 39**

**Bait-Bait yang Merepresentasikan Penyair, Narasumber, dan Pendengar**

No.	Bagian Teks	Wujud Bahasa	Representasi
1.	L1B1	<i>Kulit gerintul disisiri</i>	Penyair sebagai pengolah kuliner
2.	L2B1	<i>Dibomboni bawang cabe kemiri</i>	
3.	L3B1	<i>Digawe sayur enak sekali</i>	
4.	Bait II	<i>Iwake bandeng diteteli Daginge digiling disanteni Bandeng disunduk dientepi Laju dipanggang ning duhur geni</i>	
5.	L3B3	<i>Sakabeh wong padeumireng</i>	Nara sumber sebagai masyarakat
6.	L5B3	<i>Sakabeh wong padeu doyan</i>	
7.	L6B3	<i>Sakabeh wong padeu kelangan</i>	
8.	L3B4	<i>Katuran sedanten rawoh meriki</i>	Pendengar

Berdasarkan tabel di atas, relasi di antara partisipan di dalam teks dapat dikatakan bahwa nara sumber direpresentasikan sebagai pihak yang mendukung gagasan penyair di dalam teks. Hal ini ditunjukkan melalui setiap pernyataan nara

sumber di dalam L3B3, L5B3, dan L6B3. Kemudian, relasi antara membujuk dan sasaran yang dibujuk. Hal ini dapat diperlihatkan dari L3B4 sebagai persuasi penyair dalam membujuk pendengar untuk datang ke suatu daerah dan mencicipi kuliner asal daerah tersebut.

Ditampilkannya pernyataan nara sumber secara berurut di dalam bait ketiga menunjukkan bahwa penyair ingin menekankan adanya relasi yang saling mendukung antara gagasan penyair dan nara sumber dihadapan pendengar. Selanjutnya, ditampilkannya persuasi penyair di dalam L3B4 menunjukan adanya suara penyair untuk mengemukakan gagasannya kepada pendengar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penyair berupaya menempatkan dirinya sebagai sumber informasi. Dengan demikian, penyair diidentifikasi sebagai sumber informasi yang mewakili instansi tertentu untuk menyebarkan informasi mengenai pengangkatan suatu kuliner sebagai salah satu penanda identitas masyarakat kepada masyarakat dengan cara menghibur melalui persuasi penyair dalam lirik lagu.

Upaya di atas terkait dengan salah satu fungsi wacana lagu yaitu untuk memengaruhi pendengar agar menerima gagasan-gagasan penyair di dalam teks tanpa merasa dipaksa atau ditekan untuk mengakui semua gagasan tersebut. Penampilan wacana lagu. Berdasarkan hasil analisis relasi dan identitas para partisipan di dalam teks, dapat disimpulkan bahwa gagasan penyair dalam lirik lagu mudah tersebar dan diakui oleh pendengar karena tampil dengan cara menghibur dan tanpa unsur paksaan. Wacana yang tampil dengan cara demikian mengakibatkan terjadinya hegemoni dari pihak yang dominan terhadap pihak yang terdominasi. Muatan politik atau muatan tertentu lainnya yang terdapat di dalam lagu ini tidak terasa teresap dalam benak pendengar.

#### **4.2.3 Representasi Pewacanaan Identitas**

Analisis representasi pewacanaan identitas dapat dilakukan dengan cara menjangring informasi dari sumber lain untuk melihat tanggapan dari setiap pertanyaan mengenai lirik lagu, pernyataan terhadap isi lagu, ragam kuliner suatu daerah, dan persyaratan suatu kuliner agar dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat. Dari empat pertanyaan yang disampaikan

kepada sembilan belas informan maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan pertama menghasilkan empat pokok pemikiran. Pernyataan kedua menghasilkan dua pokok pemikiran. Pertanyaan ketiga menghasilkan beragam pemikiran, dan pertanyaan keempat menghasilkan delapan pandangan atau pokok pemikiran tentang persyaratan suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengaitkan setiap kelompok pemikiran dengan teks lagu dan teori identitas. Analisis ini dilakukan untuk melihat apakah gagasan-gagasan yang terdapat dalam teks lagu ini diterima atau ditentang oleh pihak lain.

Berdasarkan jawaban informan untuk pertanyaan pertama, yakni “Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul? Dapat disimpulkan bahwa jawaban informan untuk pertanyaan pertama terbagi atas empat pokok pemikiran sebagai berikut.

1. Pokok pertama berisi tentang upaya pemerintah dalam mengangkat aset budaya daerah berupa kuliner melalui media lagu. Pokok pemikiran ini disampaikan oleh informan pertama, kedua, keenam, kedelapan, kesepuluh, kesebelas, keempat belas, dan kesembilan belas. Berikut kutipan jawaban informan yang merepresentasikan pemikiran pokok pertama.
  - Informan pertama: “Pemerintah daerah pada saat itu ingin mengangkat seniman untuk *mempopulerkan kekhasan serta aset budaya daerah termasuk kuliner*”.
  - Informan kedua: “Toton gerintul sebagai masyarakat Banten yang tinggal di Serang dan lama berkarya di bidang seni untuk *mengangkat aspek seni dan budaya untuk diangkat sebagai informasi yang dapat dijadikan refensi dan memperkenalkan serta mempopulerkan dua kuliner ini*”.
  - Informan kesepuluh : “Ini bagus karena banyak daerah yang memiliki lagu daerah yang juga ikut serta *mempopulerkan kuliner khas daerahnya seperti peyeum bandung dan banyak lagu daerah lain*”.



2. Pemikiran yang kedua berisi tentang lagu adalah media yang tepat dalam menyebarkan wacana. Hal ini disampaikan oleh informan kedelapan.

Berikut kutipan jawaban informan

- Informan kedelapan : “Lagu tersebut bagus karena dapat mempopulerkan apa yang ada di Provinsi Banten karena saya kira melalui lagu akan lebih *efektif* memperkenalkan ke masyarakat di luar Banten”.

3. Pemikiran ketiga berisi tentang representasi suatu kuliner sebagai salah satu penanda identitas masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh informan ketiga, keenam, ketujuh, kesembilan, kesebelas, keempat belas, dan kesembilan belas. Berikut kutipan jawaban informan.

- Informan ketiga: “*Gambaran* dari lagu tersebut terutama sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan *gambaran dari masyarakat Banten*”.
- Informan keenam: “Saya kira lagu ini *bisa benar-benar mewakili Banten* karena jarang bahkan belum ada lagu yang *mengangkat* Banten saya kira ini satu-satunya”.
- Informan ketujuh: “Lagu ini *menggambarkan* kebiasaan orang Banten terutama di Serang tentang *makanan khas* Serang bahkan di seluruh wilayah Banten, sate bandeng hanya di wilayah Serang dan Cilegon karena di daerah lain lebih cenderung menggunakan ikan mas”.
- Informan kesembilan: “Pertama dari sate bandeng, bandeng *menggambarkan* bahwa Banten merupakan daerah pantai dan makanan pokok yang utama adalah bandeng, bandeng menjadi makanan utama di daerah pantai atau laut. Sedangkan gerintul, gerintul itu melinjo kan, melinjo itu adalah makanan pokok di daerah pegunungan berarti menggambarkan bahwa Banten merupakan daerah pegunungan dan juga pantai tidak bisa dipisahkan”
- Informan kesebelas: “Betul, tepat sekali jika berhubungan dengan kuliner atau ciri khas masakan dari Banten, umumnya sayur kulit gerintul itu sering setiap hajatan hadir baik di daerah Serang, Cilegon,

Universitas Indonesia

kulit gerintul selalu ada. Selain itu, ikan bandeng juga baik disate atau pun dioleh dengan model lain kemudian *diangkat* sebagai lagu tepat sekali itu kemudian menjadi identitas masyarakat Banten di bidang kuliner”.

- Informan keempat belas: “Sangat positif sekali karena tidak semua orang yang berada di Banten terutama yang berasal dari daerah luar, mereka tidak tahu percis tentang makanan khas Banten sehingga dengan lagu itu mereka lebih banyak tahu dan lebih memasyarakat, serta dengan lagu itu dapat *mematenkan* kuliner khas daerah Banten”.
  - Informan kesembilan belas: “Bagus. Lagu ini bisa *memunculkan* ikon daerah berupa makanan”.
4. Pemikiran keempat merepresentasikan bahwa lirik ini dapat menjadi pusat perhatian masyarakat. Pemikiran ini disampaikan oleh informan keempat, dan kelima. Berikut kutipan yang menggambarkan pola pemikiran mereka.
- Informan keempat: “Lirik dan pesan isinya *menarik*”.
  - Informan kelima: “*Sangat menarik*. Hal ini menjadi sebuah ciri *khas* karena kulit tangkil sudah menjadi khas bukan hanya di Serang bahkan sampai dengan Rangkasbitung”.

Berdasarkan tanggapan yang diujarkan para informan dapat dikatakan bahwa penyebaran wacana melalui lirik lagu sangatlah efektif. Lagu merupakan sebuah media yang memiliki potensi besar untuk penyebaran suatu wacana ke seluruh wilayah. karena penyampaian wacana menggunakan media lagu yang bersifat menghibur dan keinginan dari masyarakat untuk mengetahui identitas masyarakat yang mewakili daerah mereka. Pemda seharusnya dapat lebih berupaya menyebarkan wacana identitas melalui lirik lagu sehingga masyarakat mengetahui dan mengakuinya sebagai bagian dari identitas mereka. Kemunculan lagu ini dapat menjadi media yang tepat untuk penyebaran wacana identitas. Kosakata yang merepresentasikan pandangan bahwa lagu dapat menjadi media yang tepat adalah kosakata *memunculkan, memperkenalkan, mempopulerkan,*

*menyebarkan*, dan *mematenkan* suatu kuliner sebagai salah satu penanda identitas masyarakat.

Mereka menganggap bahwa lagu ini tepat untuk diangkat dan dipopulerkan sebagai salah satu penanda identitas masyarakat karena mereka mengungkapkan bahwa teks lagu tersebut berisi mengenai aset budaya daerah berupa kuliner yang merepresentasikan tradisi masyarakat itu sendiri. Kosakata yang merepresentasikan tanggapan mereka mengenai pesan yang terdapat di dalam teks lagu di antaranya: aset budaya dalam kutipan informan pertama /*aset budaya* berupa kuliner/, kebiasaan dalam kutipan informan ketiga/*gambaran kebiasaan* masyarakat Banten/, mewakili dalam kutipan informan keenam /*lagu ini dapat mewakili* Banten/, makanan khas dalam kutipan informan ketujuh. Berikut representasi dari setiap kosakata yang dipilih para informan dalam menanggapi pesan dalam teks lagu itu.

- Kosakata aset budaya merepresentasikan bahwa suatu kuliner dapat dianggap sebagai kekayaan suatu daerah.
- Kata kebiasaan merepresentasikan sesuatu yang dilakukan masyarakat terus menerus sehingga lama kelamaan menjadi tradisi.
- Kata mewakili merepresentasikan bahwa suatu kuliner dapat menjadi bagian dari suatu masyarakat.
- Frasa nominal *makanan khas* merepresentasikan bahwa suatu kuliner dapat menjadi ciri suatu daerah.

Berdasarkan kosakata di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjawab pertanyaan pertama, para informan memberikan jawaban dengan tanggapan bahwa teks lagu ini sangat tepat untuk dipopulerkan karena teks lagu tersebut berisi gagasan bahwa suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat yang ditandai melalui kosakata *kebiasaan*, *aset budaya*, *mewakili*, dan *makanan khas*. Gagasan yang mereka maksud adalah suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat jika suatu kuliner menjadi tradisi dan ciri dari suatu daerah.

Selanjutnya, pertanyaan kedua yang diajukan kepada para informan adalah sebuah bentuk persetujuan mengenai isi lagu yang menyatakan tanggapan berupa

Universitas Indonesia

pandangan bahwa suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat. Pertanyaan kedua disampaikan kepada para informan untuk menjangkau pendamping yang akan saya gunakan dalam analisis representasi perencanaan identitas. Berikut pertanyaan kedua: “*Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?*”. Tanggapan terdiri atas dua pemikiran, yaitu tanggapan yang menyatakan sikap setuju dan sikap menentang. Berikut jawaban para informan

1. Pernyataan setuju disampaikan oleh informan pertama, kedua, ketiga, keempat, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, kesebelas, kedua belas, ketiga belas, keempat belas, kelima belas, keenam belas, kesembilan belas. Berikut jawaban dan tanggapan para informan yang setuju atas wacana lagu.

- Informan pertama: “*Sangat setuju* karena sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan salah satu kuliner yang berada di masyarakat dan sudah menjadi *tradisi* di hajatan, kawinan dan acara kemasyarakatan lain di Provinsi Banten.”.
- Informan kedua: “*Sangat setuju* karena belum saya temukan *di tempat lain dan belum dengar* bahwa ada makanan yang sama di tempat lain”.
- Informan ketiga: “*Sangat setuju*, karena jika kita mengikuti perhelatan orang Serang kita akan menemukan sayur kulit gerintul dan sate bandeng dan juga *bisa kita temukan di kabupaten kota lain* “.
- Informan keenam: “*Sangat setuju* karena memang kita semua tahu Banten berasal dari Jawa Barat dan secara identitas pun selalu dikaitkan dengan Jawa Barat, justru dengan dua kuliner ini terutama sayur kulit tangkil merupakan *khas* dan tidak ada di daerah lain”.
- Informan ketujuh : “*Setuju* karena *memang* di Serang Cilegon Bandeng merupakan kuliner jika ada *kegiatan kemasyarakatan*”.
- Informan kedelapan : “*Setuju* karena *memang* semuanya *ada* di Banten”.
- Informan kesembilan: “*Sangat setuju*, karena gerintul merupakan favorit dan bandeng juga merupakan *makanan favorit*”.

Universitas Indonesia

- Informan kesepuluh : “*Sangat setuju* karena sayur kulit gerintul atau di daerah saya sayur kulit tangkil dan sate bandeng merupakan *masakan yang wajib* di kegiatan masyarakat contohnya khitanan, pernikahan kalo kita datang ke undangan di wilayah Serang, Cilegon, dan beberapa daerah lain di Banten pasti kita akan temui dua masakan ini. Bahkan sekarang bisa menjadi oleh-oleh ya kita bisa temui di sekitar daerah sebelum pintu tol SerangTtimur atau daerah PCI Cilegon di sana ada toko makanan khas Banten dan kita bisa temui sate Bandeng terpajang bahkan kulit tangkil itu dibuat keripik jadi makanan camilan untuk oleh-oleh”.
- Informan kesebelas: “*Setuju sekali*, karena tadi telah diceritakan bahwa saya juga mengalami dari sejak kecil di sini kulite gerintul yang seharusnya tidak difungsikan sebagai makanan bisa dibuat dan *disukai* oleh orang bahkan Dari luar Banten juga menyukainya, kalo sate bandeng sebetulnya sudah mulai dikomersilkan dan sudah dapat dibilang sudah nasional bisa dibilang sayur kulit gerintul iwake sate bandeng boleh disebut kuliner *khas* yang merupakan *tradisi*.”.
- Informan kedua belas: “*Setuju*”
- Informan keempat belas: “Saya *sangat setuju* sekali karena selama saya berkeliling ke beberapa kota saya tidak menemukan kedua masakan itu, karena bentuknya berbeda seperti sayur kulit tangkil sehingga itu menjadi *khas* Banten *jarang ditemui* di daerah-daerah lain”.
- Informan Kelima belas: “Saya *sangat setuju* sekali. Jika itu menjadi *khas* Provinsi Banten. Jika di luar ada, *pasti menjiplak*”.
- Informan keenambelas : “ *Sangat setuju*, sebab sepengetahuan saya sayur kulit gerintul itu sebetulnya saya pikir itu makanan pinggirannya tapi rasanya maknyus dan itu dijadikan kuliner *khas* saya setuju sekali”.
- Informan kesembilan belas: “ *Setuju*, karena memang sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan makanan *khas* dari Provinsi Banten dan *tidak ada di tempat lain* ”.

Berdasarkan jawaban di atas, dapat diuraikan bahwa informan pertama mengungkapkan persetujuannya dengan menggunakan frasa verbal *sangat setuju* dan kata *tradisi*. Tanggapan serupa disampaikan pula oleh informan kedua, ketiga, keempat, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, kesebelas, kedua belas, ketiga belas, keempat belas, kelima belas, keenam belas, dan kesembilan belas. Berikut kutipan masing-masing informan yang menyatakan setuju dengan pertanyaan kedua. Informan kedua memilih frasa verbal *sangat setuju* dan kalimat *belum saya temukan di tempat lain dan belum dengar*. Informan ketiga memilih frasa verbal *sangat setuju* dan kalimat *menemukan sayur kulit gerintul dan sate bandeng dan juga bisa kita temukan di kabupaten kota lain*. Informan keenam memilih frasa verbal *sangat setuju* dan kata *khas*. Informan ketujuh dan kedelapan memilih kata *setuju* dan *memang*. Informan kesembilan memilih frasa verbal *sangat setuju* dan frasa nominal *makanan favorit*. Informan kesepuluh memilih frasa verbal *sangat setuju* dan frasa nominal *makanan wajib*. Informan kesebelas memilih frasa verbal *setuju sekali* dan kata *disukai* serta *khas*. Informan kedua belas memilih kata *setuju*. Informan keempat belas dan keenam belas memilih frasa verbal *sangat setuju*, kata *khas* dan frasa verbal *tidak ditemukan*. Informan kelima belas memilih frasa verbal *sangat setuju* dan kata *khas*. Informan kesembilan belas memilih kata *setuju* dan kata *khas*.

2. Pernyataan menentang disampaikan oleh Informan kelima, ketujuh belas, dan kedelapan belas yang menyatakan pengingkaran terhadap pertanyaan kedua. Berikut kutipan jawaban mereka.

- Informan kelima : “Ya memang kulit tangkil sudah menjadi *tradisi* dan bisa disebut ciri khas Banten, *namun* untuk sate bandeng mungkin hanya ada di Serang dan Cilegon “.
- Informan ketujuh belas : “ Setuju, soalnya banyak ditemuin di wilayah Banten. Sayur kulit gerintul *dimakan sehari-hari*, *sedangkan* untuk sate bandeng mungkin hanya saya bisa temui di Serang dan Cilegon ”.
- Informan kedelapan belas: “ Sayur kulit gerintul memang secara umum *ada di seluruh wilayah* di Provinsi Banten, *kalo* sate bandeng hanya ada di Serang dan Cilegon ”.

Universitas Indonesia

Informan kelima menanggapi ketidaksetujuan pertanyaan kedua. Hal ini diperlihatkan dari konjungsi *namun*. Tanggapan serupa dikemukakan pula oleh informan ketujuh belas dan kedelapan belas. Informan ketujuh belas memilih kata *sedangkan* dan informan kedelapan belas memilih kata *kalau* untuk mengingkari pernyataan yang terdapat dalam pertanyaan kedua. Konjungsi ini memperlihatkan pengingkaran terhadap suatu kuliner yang menjadi salah satu penanda identitas masyarakat. Pengingkaran kedua dikemukakan oleh informan keempat yang memperlihatkan keraguan untuk mengakui suatu kuliner sebagai salah satu penanda identitas masyarakat. Informan keempat memberikan tanggapan dengan menunjukkan keraguan. Keraguan dapat diperlihatkan melalui kalimat *saya belum dapat mengatakan begitu karna saya tidak tahu apakah itu merupakan benar khas dari daerah Banten*.

Selanjutnya, pertanyaan ketiga dan keempat diajukan pada informan untuk mengetahui secara mendalam persyaratan yang harus dimiliki suatu kuliner agar dapat diakui sebagai salah satu penanda identitas masyarakat Provinsi Banten. Pertanyaan ketiga dan keempat disampaikan kepada para informan sebagai bahan pendukung kedua dalam analisis pewacanaan identitas. Para informan menjawab pertanyaan tersebut dengan tanggapan yang berbeda-beda. Pada umumnya, para informan memberikan jawaban bahwa suatu kuliner dapat menjadi pengikat di masyarakat dan menjadi tradisi di suatu masyarakat. Namun, ada beberapa tambahan yang disampaikan oleh informan mengenai kuliner apa saja yang dapat dikatakan pengikat di masyarakat dan menjadi salah satu penanda identitas masyarakat itu. Berikut kutipan jawaban informan tentang beberapa kuliner lain yang dapat dikatakan ciri suatu daerah.

Pertanyaan ketiga ditujukan untuk menjangkau informasi kuliner apa sajakah yang dapat dikelompokkan menjadi salah satu penanda identitas masyarakat Provinsi Banten: “Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?”.

- Informan pertama : “Sebenarnya banyak kuliner yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten tapi saya kira kuliner yang menjadi identitas masyarakat banyak, jika kita bicara Banten berarti kita harus melihat ke

Universitas Indonesia

semua wilayah Provinsi Banten, memang ada beberapa makanan yang menjadi khas seperti *sate bandeng*, *sayur kulit gerintul*, *rabeg*, dan ada satu lagi makanan yang khas, yaitu *gerem asem*".

- Informan kedua: "*Sate bandeng, kulit tangkil, angen lada, rabeg*".
- Informan ketiga: "*Rabeg, jojorong*".
- Informan keempat: "Sekarang yang sedang di populerkan *bandeng, sate bebek, sayur kulit gerintul* di beberapa wilayah".
- Informan kelima : "Saya belum bisa menjelaskan. Kalo bicara Banten kita harus melihat keseluruhan, ya mungkin *kulit tangkil* itu salah satunya yang bisa dikatakan sebagai identitas masyarakat Provinsi Banten karena ditemukan di seluruh pelosok Banten".
- Informan keenam: "Mungkin *gipang* karena saya sering membawanya sebagai oleh-oleh khas daerah Banten, namun ditemukan juga di daerah yang lain bentuk yang sama dengan nama yang berbeda, saya kira *kulit tangkil* dan *sate bandeng* merupakan makanan yang khas dari Provinsi Banten".
- Informan ketujuh: "*Sate bandeng*, kemudian ada juga *angen lada, ikan mas*".
- Informan kedelapan: "*Ada rabeg, sate bandeng* itu sendiri dan *sayur kulit*".
- Informan kesembilan: "Mungkin *emping* bisa, *sate bebek* juga masuk, *ikan mas* juga, kerang juga tapi yang paling banyak *bandeng* dan *gerintul* itu sendiri".
- Informan kesepuluh: "Saya kira selain *sate bandeng* dan *sayur kulit tangkil* mungkin *sate bebek*, atau *rabeg* bisa menjadi makanan yang khas di Provinsi Banten"
- Informan Kesebelas: "*Rabeg, gipang* sebagai makanan ringannya, *emping*".
- Informan kedua belas: "*Sate Bandeng, sayur kulit, ceplis*, atau *emping kecil*".
- Informan Ketiga belas: "*Sate bandeng, rabeg*, sama *sate bebek*".
- Informan keempat belas: "*Sate bandeng, sayur kulit tangkil, ketan bintul* yang hadir setiap bulan puasa".
- Informan kelima belas : "*Sate bandeng*, masakan *kulit tangkil, Jipang, ketan bintul* dengan *rabeg*".
- Informan keenam belas: "*Kue cucur, leumeung, sayur kembang duren, sayur kulit, sate bandeng*".

Universitas Indonesia



- Informan ketujuh belas: “*Sayur kulit gerintul*”.
- Informan kedelapan belas: “*Sayur kulit gerintul*”.
- Informan kesembilan belas: “*Rabeg, cak bandeng, angeun lada, asem gerem bebek, sate bebek, sate bandeng, sayur kulit gerintul*”.

Informan pertama memilih kata *rabeg* dan frasa nominal *gerem asem*. Informan kedua memilih frasa nominal *angen lada* dan kata *rabeg*. Informan ketiga memilih kata *rabeg* dan *jojorong*. Informan keempat memilih frasa nominal *sate bebek*. Informan keenam memilih kata *gipang*. Informan ketujuh memilih frasa nominal *angen lada* dan *ikan mas*. Informan kedelapan menjawab *rabeg*. Informan kesembilan memilih *emping, sate bebek, ikan mas, dan kerang*. Informan kesepuluh lebih memilih frasa nominal *sate bebek* dan *rabeg*. Informan kesebelas menampilkan kata *rabeg, gipang, dan emping*. Informan kedua belas memilih kata *ceplis* dan *emping*. Informan ketiga belas memilih kata *rabeg* dan frasa nominal *sate bebek*. Informan keempat belas memilih frasa nominal *ketan bintul*. Informan kelima belas memilih menampilkan *jipang, ketan bintul, dan rabeg*. Informan keenam belas memilih frasa nominal *kue cucur*, kata *leumeung*, dan *sayur kembang duren*. Terakhir, informan kesembilan belas memilih kata *rabeg*, frasa nominal *cak bandeng, angeun lada, asem gerem bebek, dan sate bebek*.

Jawaban lain menyatakan bahwa hanya sayur kulit gerintul saja yang dikatakan sebagai kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten. Informan yang menyatakan demikian adalah informan kelima, ketujuh belas, dan kedelapan belas. Mereka mengungkapkan bahwa hanya kuliner tertentu yang dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat jika memenuhi beberapa persyaratan yang disampaikan informan ini.

Berkaitan dengan pandangan di atas, berikut uraian hasil wawancara dengan para informan untuk mengetahui persyaratan apa saja yang melatarbelakangi suatu kuliner dianggap menjadi salah satu penanda identitas masyarakat dengan mengajukan pertanyaan keempat kepada para informan: “Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari

identitas masyarakat Provinsi Banten?“. Berikut kutipan yang disampaikan para informan tersebut.

- Informan pertama menjawab “Masakan tersebut dapat disebut *tradisi* masyarakat Provinsi Banten karena bahan tidak digunakan di luar. Selain itu, masyarakat mengkonsumsi dan mengolah makanan itu sendiri, dan tidak ditemukan di tempat lain, bahan tidak digunakan di luar. Selain itu, masyarakat mengkonsumsi dan mengolah makanan itu sendiri, dan tidak ditemukan di tempat lain”.
- Informan kedua menjawab, “Masakan tersebut dapat disebut *tradisi* masyarakat Provinsi Banten karena lahir di tempat tersebut terus berkembang dan membuat banyak orang terkesan dengan *rasa*. Selain itu, harus *halal* jenis makanan apapun harus diperhatikan sanitasi dan *kadar kesehatannya* secara alami (*halalan toyiban*), halal dan baik serta *bahan baku mudah dan banyak ditemui di tempat*”.
- Informan ketiga memberikan pendapat bahwa makanan yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten adalah “*Spesifik dari bentuk, rasa di tempat lain berbeda, dan tidak ditemukan di tempat lain*”.
- Informan keempat menjawab, “*dipopulerkan di beberapa wilayah*”. Informan keenam memberikan jawaban, “makanan yang harus *khas* dari Provinsi Banten”.
- Informan kelima menjawab, “Ya, karena ditemukan di seluruh pelosok Banten. Originalitasnya harus nampak, tentunya makanan tersebut tidak ditemukan di tempat yang lain, dan baik dari cara membuatnya yang merupakan khas orang sini, kemudian dibudidayakan, dan banyak dicari semua orang”.
- Informan ketujuh menjawab, “*ada di wilayah Banten. Biasa dipakai di wilayah Banten dalam kegiatan kemasyarakatan* dan bahkan menjadi *keharusan*. Bisa karena sate bandeng sudah menjadi keharusan di acara kemasyarakatan”.
- Informan kedelapan menjawab, “*hanya adanya di Banten. Rasanya yang khas, bentuknya yang khas, dan kekhasannya, serta setiap ada besar di masyarakat, pernikahan, keagamaan selalu ada*”.

Universitas Indonesia

- Informan kesembilan menjawab, “daerah pegunungan yang berbahasa sunda mayoritas mereka suka gerintul dan di daerah pantai *suka bandeng*”. Informan kesepuluh menjawab “Makanan tersebut menjadi *khas* karena tidak kita temui di daerah lain, kita mungkin banyak melihat atau mencicipi bandeng di daerah lain namun tidak seperti di sini yang diolah sedemikian rupa, bahkan hanya di Banten kulit tangkil diolah kembali menjadi sayur atau dibuat camilan tadi dan yang pasti bahan harus diadakan di wilayah Banten, dibuat di Banten, *dikonsumsi oleh masyarakat Banten* dan jangan lupa *hanya ada di Banten*”.
- Informan kesebelas menjawab, “makanan itu menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten karena memang *tidak dimiliki oleh daerah lain*, bahkan orang Jawa Barat merasa aneh, pokonya di daerah lain tidak ada dan selalu tersaji di setiap acara dan dari segi *rasa diterima* oleh masyarakat Provinsi Banten kemudian *kesediaan bahan baku*”.
- Informan kedua belas menjawab, “karena setiap ada kegiatan seperti *resepsi* sudah pasti ada”.
- Informan ketiga belas menjawab, “Karena orang Banten sudah pasti *menyukainya* dan bisa jadi *oleh-oleh* untuk menengok sanak saudara di luar Banten”. “Selain itu, ada di setiap *hajatan* serta menjadi *ciri khas* wong Banten dan *disukai* oleh orang Banten”.
- Informan keempat belas menjawab “masakan tersebut *tidak ditemui di daerah lain*, serta mempunyai daya jual yang tinggi, serta tidak ditemui di daerah lain, tentunya dari *rasa*, harga sangat berpengaruh sehingga bagaimana dikemas masakan itu enak, *lezat* kemudian punya manfaat yang tinggi serta terjangkau oleh masyarakat”.
- Informan kelima belas menjawab, “di daerah lain tidak ada. *Hanya ada di sini* atau mungkin jika adapun berbeda dengan daerah lain”.
- Informan keenam belas menjawab, “pengelolaan, pengolahan hanya ada di daerah Banten, syarat yang paling utama adalah harus sehat, nilai gizinya cukup baik, jika dijadikan *ikon* makanan itu harus banyak dikonsumsi dan setiap orang mengkonsumsi itu menjadi khas daerah tersebut. Sudah banyak

bukti bahwa Banten telah lepas dari Jawa Barat, Terutama dari kulinernya karena kedua kuliner ini tidak ada di wilayah di luar Banten“.

- Informan ketujuh belas menjawab, “Selain itu, bahan-bahan banyak ditemui di daerah Provinsi Banten, dikonsumsi oleh masyarakat, hanya ada di daerah Banten”.
- Informan kedelapan belas menjawab, “karena ada di seluruh wilayah Provinsi Banten, dimakan sehari-hari dan selalu ada di setiap hajatan, selamatan, dan acara-acara masyarakat. Kalo hajatan selalu hadir sayur kulit gerintul bersamaan dengan sate bandeng. Bahan ada di wilayah Provinsi Banten dan dimakan sehari-hari oleh masyarakat”.
- Informan kesembilan belas menjawab, “menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten karena *dikonsumsi, dimakan, dan diolah oleh masyarakat Banten*”.

Berdasarkan hasil wawancara pertanyaan keempat terhadap sembilan belas informan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kubu yang merespon gagasan penyair mengenai identifikasi suatu kuliner. Kubu pertama menyatakan bahwa hanya kuliner tertentu saja yang dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat. Di sisi lain, kubu kedua menyatakan bahwa kuliner apa pun dapat dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat. Para informan yang termasuk ke dalam kubu pertama adalah informan kelima, ketujuh belas, dan kedelapan belas, sedangkan para informan yang masuk ke dalam kubu kedua adalah informan kesatu, kedua, ketiga, keempat, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, kesepuluh, kesebelas, kedua belas, ketiga belas, keempat belas, kelima belas, keenam belas, dan kesembilan belas. Kubu pertama adalah kubu yang menentang bahwa tidak semua kuliner dapat menjadi dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat. Anggapan ini hadir karena mereka menganggap bahwa sate bandeng hanya dapat ditemukan di daerah Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Hal ini menunjukkan bahwa sate bandeng tidak merepresentasikan salah satu penanda identitas masyarakat karena tidak tersebar di seluruh wilayah yang menjadi bagian dari suatu wilayah. Berbeda halnya dengan sayur kulit gerintul. Menurut kubu pertama, baik bahan baku maupun

Universitas Indonesia

hasil olahan kulit gerintul, yakni sayur kulit gerintul dapat ditemukan di seluruh wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Banten.

Di sisi lain, para informan di kubu kedua menyatakan bahwa kuliner apa pun dapat dikatakan sebagai salah satu penanda identitas masyarakat jika memenuhi beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa para informan setuju dengan gagasan penyair untuk mengangkat suatu kuliner sebagai salah satu penanda identitas masyarakat karena memiliki persyaratan tertentu dan sudah menjadi tradisi di daerah tersebut. Berdasarkan tanggapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik kubu pertama dan kedua mengemukakan beberapa persyaratan agar suatu kuliner dapat diklaim menjadi salah satu penanda identitas masyarakat.

#### **4.2.4 Strategi Informan dalam Menggambarkan Pewacanaan Identitas**

Berdasarkan jawaban para informan, dapat disimpulkan bahwa suatu kuliner dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas masyarakat jika telah memenuhi beberapa persyaratan. Berdasarkan jawaban informan pada pertanyaan kedua dapat dikatakan bahwa terdapat dua tanggapan mengenai suatu kuliner dapat dianggap menjadi salah satu penanda identitas masyarakat. Berdasarkan hasil jawaban para informan, kita dapat melihat adanya pembagian kubu dalam menjawab pertanyaan kedua. Kubu pertama adalah informan yang menyatakan pengingkaran terhadap pertanyaan kedua. Pengingkaran jawaban informan terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang setuju bahwa hanya kuliner tertentu saja yang dapat menjadi tradisi masyarakat karena baik bahan baku maupun hasil olahan dapat ditemukan di seluruh wilayah kabupaten dan kota di tempat kuliner tersebut dihasilkan walaupun diucapkan dengan referen yang berbeda-beda. Kubu penentang lainnya menyatakan keraguan terhadap kekhasan suatu kuliner ini. Kedua kubu penentang menyatakan bahwa suatu kuliner dapat dianggap menjadi salah satu penanda identitas masyarakat jika kuliner tersebut dikonsumsi setiap hari yang ditandai melalui frasa verbal *dimakan sehari-hari*, tersebar di seluruh wilayah dari masyarakat tersebut yang ditandai dengan adanya frasa verbal *ada di seluruh wilayah*, dan menjadi tradisi di suatu masyarakat ditandai kosakata *tradisi*.

Berdasarkan jawaban yang disampaikan para informan dalam menanggapi pertanyaan kedua dapat dikatakan bahwa suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat jika terdapat pengakuan dari masyarakat itu sendiri. Hal lain yang menjadi perhatian bahwa suatu kuliner dapat diangkat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat jika kuliner tersebut adalah kuliner yang diolah secara khas dan tidak ditemukan di tempat lain. Hal yang penting dalam masalah ini adalah pengakuan. Sesuatu dapat diakui menjadi bagian dari kelompoknya jika kelompok itu sendiri mengakuinya. Walaupun, ada kemungkinan bahwa kuliner yang diakui tersebut bahan bakunya tidak tersebar di seluruh wilayah yang menjadi bagian dari kelompok itu. Selanjutnya, hal yang harus dilakukan untuk menelusuri penanda identitas masyarakat adalah mengungkap pengakuan masyarakat terhadap suatu kuliner yang khas di suatu daerah. Hal yang tak kalah penting dalam membicarakan representasi adalah kekhasan. Suatu kuliner dapat diakui menjadi bagian identitas dari kelompoknya jika kuliner tersebut diolah secara khas, dan bahkan ditampilkan dengan bentuk, serta rasa yang khas. Sebuah kekhasan suatu kuliner adalah hal yang utama untuk menjadi penentu bahwa kuliner ini dapat menjadi bagian identitas masyarakat. Suatu kuliner dapat dikatakan sebagai salah satu penanda identitas masyarakat jika kuliner itu diolah secara khas, disajikan dan memiliki bentuk serta rasa yang khas. Kekhasan juga merujuk pada apakah kuliner tersebut dikonsumsi oleh masyarakat baik dalam menu sehari-hari maupun dalam kegiatan kemasyarakatan yang sudah menjadi tradisi. Dari beberapa tanggapan di atas dapat disimpulkan bahwa hanya kuliner tertentu saja yang dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat karena bahan baku maupun hasil olahannya ditemukan hampir di seluruh wilayah dengan referensi berbeda-beda. Gambaran tanggapan ini dapat diperlihatkan melalui situasi sosial di beberapa wilayah Provinsi Banten. Di wilayah ini terdapat keragaman penggunaan kata *sayur kulit melinjo*. Di Kabupaten Serang, sayur kulit melinjo terkenal dengan sebutan *sayur kulit tangkil*, *sayur kulit gerintul*, dan *sayur keraton* atau *sambel burok* (di wilayah Banten Lama). Di Kota Cilegon, sayur kulit melinjo terkenal dengan istilah *sayur kulit tangkil* dan *sayur kulit gerintul*. Di Kabupaten Pandeglang, sayur kulit melinjo terkenal dengan sebutan *sayur kulit tangkil* dan *sayur kulit sake*. Di Kabupaten Lebak, Penggunaan kata sayur kulit

Universitas Indonesia

melinjo terkenal dengan sebutan *sayur kulit tangkil*. Di Kabupaten Tangerang, sayur kulit melinjo terkenal dengan istilah *sayur kulit tangkil* dan *sayur kulit gerintul*. Di Kota Tangerang, sayur kulit melinjo disebut dengan istilah *sayur kulit tangkil* dan *sayur kulit melinjo*. Tidak hanya itu, hal yang mendasari delegitimasi bahwa suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat, suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas jikalau kuliner tersebut dikonsumsi setiap hari atau menjadi tradisi, dan disukai oleh masyarakatnya. Sebuah pengakuan hadir dari tindakan mereka mengkonsumsi kuliner tersebut dan bukan sekedar hadir di dalam ujaran saja.

Tanggapan para informan mengenai penanda identitas ini diperkuat pula melalui jawaban yang disampaikan mereka dalam pertanyaan ketiga. Berdasarkan tanggapan informan terhadap pertanyaan ketiga, dapat diperlihatkan bahwa terdapat kuliner lain yang dianggap mewakili identitas masyarakat. Berdasarkan situasi sosial di daerah Provinsi Banten, kuliner lain yang disebutkan informan di atas dapat dianggap sebagai salah satu penanda identitas karena terdapat di salah satu wilayah yang menjadi bagian dari suatu provinsi. Misalnya, leumeng ditemukan di Kabupaten Pandeglang. Begitu pula dengan gerem asem yang ditemukan di wilayah Kabupaten Serang. Sama halnya dengan rabeg, kuliner ini ditemukan di Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Sate bebek pun ditemukan di satu daerah, yakni Kota Cilegon. Berdasarkan pengamatan jawaban pada pertanyaan ketiga dan keempat, dapat dikatakan bahwa para informan menganggap kuliner apapun dapat menjadi identitas masyarakat selama berada di salah satu wilayah yang menjadi bagian wilayah tersebut dan memenuhi beberapa persyaratan yang berasal dari tanggapan para informan dalam menjawab pertanyaan keempat.

Tanggapan kubu kedua yang merepresentasikan gagasan yang terdapat di dalam teks lagu ditentang oleh kubu pertama. Kubu pertama menyatakan sikap kontra terhadap tanggapan yang diungkapkan para informan dalam kubu kedua. Suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat jika kuliner tersebut tersebar di seluruh wilayah tempat olahan tersebut dihasilkan, dikonsumsi, dan diolah oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, terdapat hal-hal yang

mendukung gagasan penyair di dalam teks lagu, yakni suatu kuliner dapat menjadi ciri suatu daerah karena dikonsumsi dalam acara tertentu atau menjadi tradisi.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa baik kubu pertama dan kedua, masing-masing menyatakan persyaratan suatu kuliner dapat diidentifikasi dan diklaim sebagai salah satu penanda identitas masyarakat melalui kosakata berikut ini: spesifik yang diucapkan oleh informan ketiga, khas diujarkan oleh informan kelima, kedelapan, kesembilan, tradisi diujarkan oleh informan pertama, kedua, dan ketiga, halalan toyiban diujarkan oleh informan kedua, disukai diujarkan oleh informan ketiga belas, lezat diujarkan oleh informan keempat belas, ikon diujarkan oleh informan keenambelas, keseluruhan yang diujarkan oleh informan kelima, originalitasnya yang diujarkan oleh informan kelima, klaim yang diujarkan oleh informan kelima, dikonsumsi yang diujarkan oleh informan ketujuh belas. Berikut representasi kosakata yang diujarkan oleh para informan di atas.

- (1) Spesifik merepresentasikan bahwa suatu kuliner tidak ditemui lain serta bentuk dan rasa yang berbeda dari tempat lain.
- (2) Khas merepresentasikan bahwa merepresentasikan bahwa kuliner tersebut mencerminkan ciri dari masyarakat itu sendiri.
- (3) Tradisi merepresentasikan bahwa kuliner ini hadir sebagai sajian pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, misalnya acara kenduri.
- (4) Halalan toyiban merepresentasikan bahwa kuliner ini harus baik dari segi kesehatan, cara mengolah, dan bahan serta hasil olahannya halal untuk dikonsumsi.
- (5) Disukai merepresentasikan bahwa kuliner ini tidak asing di lidah masyarakat dan semua orang dapat menyantapnya.
- (6) Lezat merepresentasikan bahwa kuliner ini memiliki aroma dan rasa yang enak ketika menyantapnya.
- (7) Ikon merepresentasikan bahwa kuliner ini sebagai sebuah ciri dan gambaran masyarakatnya itu sendiri.
- (8) Dikonsumsi merepresentasikan bahwa kuliner ini dimakan dan dinikmati oleh masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun acara-acara khusus.



- (9) Originalitasnya merepresentasikan bahwa kuliner ini merupakan asli berasal dari wilayah tersebut dan tidak ditemukan di tempat lain
- (10) Keseluruhan merepresentasikan bahwa kuliner ini tersebar di seluruh daerah yang menjadi bagian wilayah daerah tersebut.
- (11) Klaim merepresentasikan bahwa kuliner ini harus diakui oleh seluruh lapisan masyarakat dan semua masyarakat yang berada baik di dalam wilayah maupun di luar wilayah masyarakat itu.

Berdasarkan data di atas, suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat jika kuliner tersebut memenuhi kriteria di atas. Suatu kuliner dapat diakui menjadi bagian identitas dari kelompoknya jika kuliner tersebut memenuhi persyaratan yang paling utama adalah kuliner tersebut memiliki cita rasa yang lezat sehingga disukai, dicari, dan dirindukan oleh semua orang. Syarat berikutnya, kuliner tersebut harus menjadi bagian dari tradisi suatu masyarakat. Syarat lainnya adalah kuliner itu harus diakui keberadaannya oleh seluruh lapisan masyarakat dan masyarakat semua daerah di wilayah tersebut. Hal yang tak kalah penting adalah kuliner ini hanya terdapat di seluruh wilayah tempat asal kuliner ini berada, baik bahan baku maupun hasil olahannya. Syarat yang tidak dapat luput mengenai kuliner sebagai salah satu penanda identitas suatu masyarakat adalah syarat halal dan baik dari segi agama dan kesehatan.

Teks lirik lagu yang berjudul “Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng” belum mencantumkan beberapa persyaratan yang cukup penting untuk menjadi penanda identitas suatu masyarakat sesuai dengan apa yang diujarkan oleh informan. Penyair melalui kosakata, gramatika, kohesi, koherensi, tindak tutur, dan intertekstualitas yang tampil tidak memperlihatkan beberapa persyaratan yang menjadi salah satu penentu identitas masyarakat, di antaranya:

- (1) Halalan toyiban, yang merepresentasikan bahwa kuliner ini harus baik dari segi kesehatan, cara mengolah, dan bahan serta hasil olahannya halal untuk dikonsumsi; dan
- (2) Keseluruhan, yang merepresentasikan bahwa kuliner ini tersebar di seluruh daerah yang menjadi bagian wilayah daerah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa teks lirik lagu ini belum sepenuhnya menjadi salah satu penanda identitas masyarakat karena penyair tidak mencantumkan persyaratan yang cukup penting dalam mengidentifikasi suatu kuliner menjadi salah satu penanda tersebut. Untuk itu, pewacanaan identitas dapat dibangun oleh suatu teks jika menampilkan secara utuh persyaratan atau kriteria yang menyatakan bahwa kuliner itu dapat menjadi salah satu penanda identitas suatu kelompok atau masyarakat.



Universitas Indonesia

## BAB 5

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang saya lakukan terhadap data bahasa maupun data pendukung dapat disimpulkan dalam butir-butir sebagai berikut.

1. Gagasan penyair yang termuat dalam lirik lagu yang berjudul "Kulit Gerintul Iwake Sate Bandeng" karya Toton Greentoel adalah gagasan-gagasan penyair untuk mengangkat suatu kuliner sebagai salah satu penanda identitas masyarakat. Berdasarkan hasil analisis teks dapat disimpulkan bahwa suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas suatu masyarakat jika kuliner tersebut memiliki citra rasa lezat, diakui oleh masyarakatnya, diketahui kelezatannya oleh semua orang, disukai oleh semua orang, dirindukan oleh semua orang, dan menjadi tradisi di suatu masyarakat.
2. Penyair menyampaikan gagasannya di dalam teks dengan cara memilih kosakata tertentu untuk merepresentasikan bahwa suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat, seperti kosakata *enak* untuk merepresentasikan suatu kuliner memiliki citra rasa lezat, *ciri khas* dan *wong niki* untuk merepresentasikan suatu kuliner diakui oleh masyarakatnya, *kata mireng* untuk merepresentasikan suatu kuliner diketahui kelezatannya, *kata doyan* untuk merepresentasikan suatu kuliner disukai oleh semua orang, kata *kelangan* merepresentasikan suatu kuliner dirindukan semua orang, kata *tradisi* merepresentasikan suatu kuliner menjadi tradisi turun temurun suatu masyarakat.

Selain itu, untuk mendukung gagasan dan persuasinya dalam mengangkat teks ini agar dapat menjadi salah satu penanda identitas masyarakat, penyair memilih tipe-tipe proses transitivitas berupa proses material, mental, dan relasional. Tipe proses material dipilih penyair untuk menunjukkan suatu proses berupa tindakan mengolah kuliner sehingga menghasilkan hasil olahan yang lezat rasanya, tindakan mengetahui kelezatan kuliner tertentu, dan sebuah proses yang merangsang pendengar untuk datang ke tempat kuliner tersebut dihasilkan dengan ditandai verba fatis, misalnya *katuran* (silahkan). Tipe proses relasional dipilih penyair untuk menunjukkan suatu atribut dengan

Universitas Indonesia

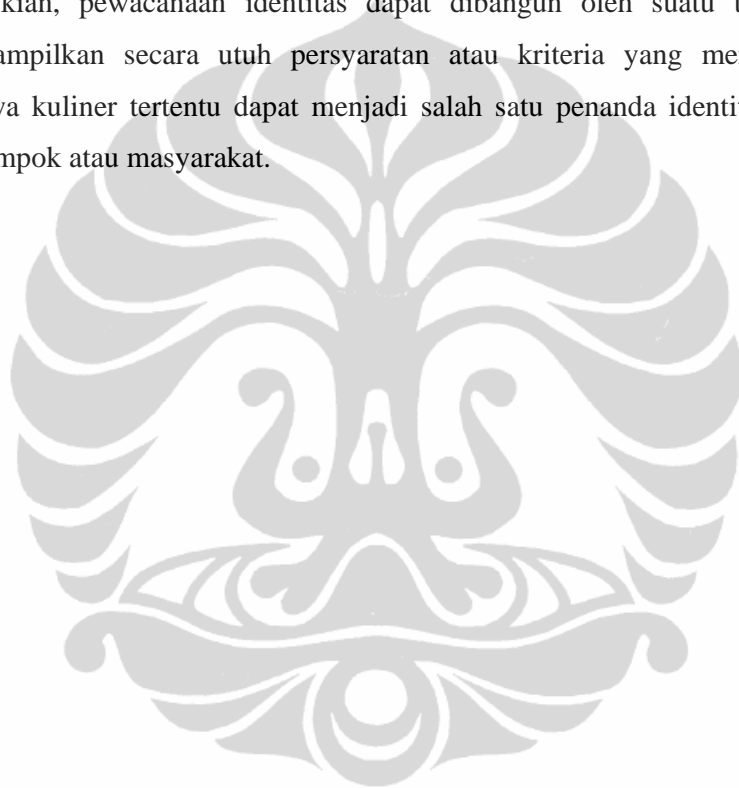
identifikasinya, yakni menghubungkan pembawa (kuliner tertentu) dengan atributnya, misalnya menghubungkan keberadaan suatu kuliner dengan daerah asalnya atau sebagai suatu tradisi. Selanjutnya, tipe proses mental dipilih penyair untuk menunjukkan suatu proses merasakan suatu kuliner, yakni rasa suka dan rasa rindu.

Gagasan penyair untuk mengangkat suatu kuliner menjadi salah satu penanda identitas masyarakat dapat dibentuk pula dari konteks tindak tutur, koherensi, dan intertekstualitas. Pola tindak tutur yang dapat mengangkat gagasan penyair di dalam teks adalah pola asertif dan direktif. Pola asertif dapat mengangkat gagasan penyair jika disampaikan dengan cara menyategaskan bahwa kuliner tertentu adalah ciri khas suatu daerah dan sebuah tradisi di masyarakat, sedangkan pola direktif disampaikan dengan cara menyarankan masyarakat mengolah bahan baku menjadi kuliner yang lezat rasanya.

Gagasan penyair mengangkat topik di dalam lagu sebagai salah satu penanda identitas masyarakat dapat dibentuk melalui koherensi yang menunjukkan unsur penambahan yang ditandai dengan konjungsi *laju* untuk memerinci dan menguraikan suatu proses pengolahan kuliner secara berurutan, hubungan sebab akibat yang ditandai dengan konjungsi *ning* untuk merepresentasikan realitas suatu kuliner yang dapat dikatakan terkenal karena kelezatannya, hubungan kondisi untuk merepresentasikan realitas situasi ketika acara kenduri sebagai tradisi, dan hubungan tujuan yang ditandai konjungsi *endah* untuk merepresentasikan proses persuasi penyair untuk membujuk pendengar agar tertarik mencicipi kuliner di daerah tersebut.

Gagasan penyair pun dapat dibentuk di dalam teks melalui pola pengandaian dan metawacana. Pola pengandaian menggambarkan upaya penyair merepresentasikan kata tertentu untuk mengandaikan ada teks lain yang membenarkan gagasannya. Kemudian, pola metawacana menggambarkan upaya penyair mengungkapkan gagasannya dengan cara memberikan identifikasi pada objek pembicaraan seperti pengelompokan suatu kuliner yang merupakan ciri khas suatu daerah sebagai sebuah tradisi.

3. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa teks lirik lagu ini belum sepenuhnya merepresentasikan persyaratan agar suatu kuliner dapat menjadi salah satu penanda identitas suatu masyarakat. Penyair tidak mencantumkan beberapa persyaratan yang cukup penting agar suatu kuliner menjadi salah satu penanda identitas suatu masyarakat, yaitu syarat yang menyatakan bahwa suatu kuliner harus mendapat pengakuan di seluruh daerah di satu wilayah serta syarat baik dan halal. Dengan demikian, pewacanaan identitas dapat dibangun oleh suatu teks jika menampilkan secara utuh persyaratan atau kriteria yang menyatakan bahwa kuliner tertentu dapat menjadi salah satu penanda identitas suatu kelompok atau masyarakat.



## DAFTAR ACUAN

- Blommaert, Jan. (2005). *Discourse A Critical Introduction*. London: Cambridge University.
- Cook, Guy. (2001). *The Discourse of Advertising (second edition)*. London: Routledge.
- Cruse, Alan. (2004). *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics (second edition)*. England: Oxford University.
- de Fina, Anna, Schiffrin, Deborah, & Bamberg, Michael. (2006). *Discourse and identity*. Cambridge: Cambridge University.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana (pengantar analisis teks media)*. Yogyakarta: Lkis.
- Fadillah, Mohammad Ali. (2005). Identitas Banten: Reposisi Nilai Budaya dalam Modernisasi. Dalam Agus Sutisna.(ed.). *Banten Melangkah Menuju Kemandirian, Kemajuan, dan Kesejahteraan* (hal.74). Serang: Biro Humas Provinsi Banten.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis (the critical study of language)*. London: Longman.
- Fajaria, Indah. (2010). *Posfeminis Era Spice Girls: Analisis atas Sepuluh Lirik Lagu dan Penampilan Panggung Spice Girls (Tesis)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Fowler, Roger & Kress, Gunther. (1979). Critical Linguistics. In Roger Fowler, et al. (ed). *Language and Control* (pp.185-211). London: Routledge
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, Christian. (2004). *An Introduction to Functional Grammar (third edition)*. London: Arnold
- Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. England: Blackwell
- Kleden, Ninuk. (2004). Membaca Politik Identitas melalui Seni Pertunjukan. Dalam. T. Christomy & Untung Yuwono (ed.). *Semiotika Budaya* (hal.1-2). Depok: Universitas Indonesia.
- Renkema, Jan. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia: John Benjamins.

- Shafita, Maria Husna. (2009). *Wacana tentang Batik dalam Media Massa: Trend, Identitas, dan Komoditas (Tesis)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Soraya, (2006). *Manifestasi Kuasa Guru melalui Tindak Tutur di Dalam Kelas: Analisis Wacana Kritis (Tesis)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Thornborrow, Joanna. (2007). Bahasa dan Identitas. Dalam Abdul Syukur Ibrahim. (ed.). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan* (hal.238). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- van Dijk, Teun A. (1996). Discourse, Power and Access. In Carmen Rosa Caldas Coulthard & Malcolm Coulthard. (ed.). *Text and Practices : Readings in Critical Discourse Analysis*. London: Routledge.
- van Leeuwen, Theo. (1996). The Representation of Social Actors. In Carmen Rosa Caldas Coulthard & Malcolm Coulthard. (ed.). *Text and Practices : Readings in Critical Discourse Analysis*. London: Routledge.
- Widdowson, H.G. (2007). *Discourse Analysis*. London: Oxford University.
- Wodak, Ruth. (2004). What CDA is About – A Summary of Its History, Important Concepts and Its Development. In Ruth Wodak & Michael Meyer (ed.). *Methods of Critical Discourse Analysis* (pp.2-11). London: Sage.

LAMPIRAN 1

SAMPUL ALBUM LAGU





## LAMPIRAN 2

### Data Hasil Wawancara dengan Informan

#### 1. Wawancara dengan informan pertama (Ridwan, Kepala Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Serang)

5. Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Pemerintah daerah pada saat itu ingin mengangkat seniman untuk mempopulerkan kekhasan serta aset budaya daerah termasuk kuliner.

6. Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Sangat setuju karena sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan salah satu kuliner yang berada di masyarakat dan sudah menjadi tradisi di hajatan, kawinan dan acara kemasyarakatan lain di Provinsi Banten.

7. Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Sebenarnya banyak kuliner yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten tapi saya kira kuliner yang menjadi identitas masyarakat banyak, jika kita bicara Banten berarti kita harus melihat ke semua wilayah Provinsi Banten, memang ada beberapa makanan yang menjadi khas seperti sate bandeng, sayur kulit gerintul, rabeg, dan ada satu lagi makanan yang khas, yaitu gerem asem.

8. Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Bahan tidak digunakan di luar. Selain itu, masyarakat mengkonsumsi dan mengolah makanan itu sendiri, dan tidak ditemukan di tempat lain, bahan tidak digunakan di luar. Selain itu, masyarakat

Universitas Indonesia

mengonsumsi dan mengolah makanan itu sendiri, dan tidak ditemukan di tempat lain.

**2. Wawancara informan kedua (Kang Jajang SH, pemerhati budaya, masyarakat yang tinggal di Kota Serang Provinsi Banten)**

1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Toton gerintul sebagai masyarakat Banten yang tinggal di Serang dan lama berkarya di bidang seni untuk mengangkat aspek seni dan budaya untuk diangkat sebagai informasi yang dapat dijadikan referensi dan memperkenalkan serta mempopulerkan dua kuliner ini.

2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit grintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat Provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Sangat setuju karena belum saya temukan di tempat lain dan belum dengar bahwa ada makanan yang sama di tempat lain.

3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Sate bandeng, kulit tangkil, angen lada, rabeg.

4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Lahir di tempat tersebut terus berkembang dan membuat banyak orang terkesan dengan rasa. Selain itu, harus halal jenis makanan apapun harus diperhatikan sanitasi dan kadar kesehatannya secara alami. (*halalan toyiban*) halal dan baik serta bahan baku mudah dan banyak ditemui di tempat.

**3. Wawancara informan ketiga (Prof. Dr. H. Yoyo Mulyana, M.Ed, Akademisi, Pemerhati Budaya Banten, Peneliti, tinggal dan berasal dari Kota Serang Provinsi Banten)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Gambaran dari lagu tersebut terutama sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan gambaran dari masyarakat Banten.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Sangat setuju, karena jika kita mengikuti perhelatan orang Serang kita akan menemukan sayur kulit gerintul dan sate bandeng dan juga bisa kita temukan di kabupaten kota lain.

- 3) Menurut Anda Kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab : Rabeg, jojorong

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Sangat spesifik dari bentuk, rasa di tempat lain berbeda. tidak ditemukan di tempat lain.

**4. Wawancara informan keempat (Prof.Dr. Ilzamudin Ma`mur, peneliti, akademisi tinggal di Kota Serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Lirik dan pesan isinya menarik.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Saya belum dapat mengatakan begitu karna saya tidak tahu apakah itu merupakan benar khas dari daerah Banten.

- 3) Menurut Anda Kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Sekarang yang sedang di populerkan Bandeng, sate bebek, sayur kulit gerintul di beberapa wilayah

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Harus dilakukan survei, dan bukan hal yang mudah untuk dijadikan identitas diperlukan sosialisasikan terlebih dahulu dan harus terdapat pencitraan, serta menjadikan makanan lebih disukai

**5. Wawancara dengan Informan kelima (Firman Hadiansyah, M.Hum, sastrawan, akademisi, masyarakat yang berasal dari Rangkasbitung, tinggal di Kota Serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Sangat menarik. Hal ini menjadi sebuah ciri khas karena kulit tangkil sudah menjadi khas bukan hanya di Serang bahkan sampai dengan Rangkasbitung.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Ya memang kulit tangkil sudah menjadi tradisi dan bisa disebut ciri khas Banten, namun untuk sate bandeng mungkin hanya ada di Serang dan Cilegon.

- 3) Menurut Anda Kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Saya belum bisa menjelaskan. Kalo bicara Banten kita harus melihat keseluruhan, ya mungkin kulit tangkil itu salah satunya yang bisa

dikatakan sebagai identitas masyarakat Provinsi Banten karena ditemukan di seluruh pelosok Banten

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Ya, karena ditemukan di seluruh pelosok Banten. Originalitasnya harus nampak, tentunya makanan tersebut tidak ditemukan di tempat yang lain, dan baik dari cara membuatnya yang merupakan khas orang sini, kemudian dibudidayakan, dan banyak dicari semua orang.

Tergantung pada sudut pandang dari masyarakatnya itu sendiri, jika tidak maka seluruh aset yang ada dapat di klaim masyarakat di daerah lain.

**6. Wawancara dengan Informan keenam (Ade Husnul M. M.Hum, akademisi masyarakat asal Cilegon tinggal di Serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Saya kira lagu ini bisa benar-benar mewakili Banten karena jarang bahkan belum ada lagu yang mengangkat Banten saya kira ini satu-satunya.

- 2) Apakah anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Sangat setuju karena memang kita semua tahu Banten berasal dari Jawa Barat dan secara identitas pun slalu dikaitkan dengan Jawa Barat, justru dengan dua kuliner ini terutama sayur kulit tangkil merupakan khas dan tidak ada di daerah lain.

- 3) Menurut Anda Kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Mungkin gipang karena saya sering membawanya sebagai oleh-oleh khas daerah Banten, namun ditemukan juga di daerah yang lain bentuk yang sama dengan nama yang berbeda, saya kira kulit tangkil dan sate bandeng merupakan makanan yang khas dari Provinsi Banten.

Universitas Indonesia

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena mudah dan ada. Bahan harus terdapat banyak di wilayah Banten contohnya saja kulit tangkil di daerah Banten banyak sekali ditemukan pohon tangkil dan sate bandeng di daerah Serang dan Cilegon banyak ditemukan tambak ikan bandeng. Selain itu, harus disukai oleh masyarakatnya karena percuma jika makanannya ada tapi tidak atau kurang disukai. Sayur kulit tangkil dan sate bandeng sangat disukai bahkan di setiap ada acara keduanya selalu ada dan menjadi ciri khas di daerah sini

**7. Wawancara dengan Informan ketujuh (Drs. Aceng Hasani, M.Pd, akademisi, tinggal di Serang, dan berasal dari Pandeglang Provinsi Banten)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Lagu ini menggambarkan kebiasaan orang Banten terutama di Serang tentang makanan khas Serang bahkan di seluruh wilayah Banten, sate bandeng hanya di wilayah Serang dan Cilegon karena di daerah lain lebih cenderung menggunakan ikan mas.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit grintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Setuju karena memanag di Serang Cilegon Bandeng merupakan kuliner jika ada kegiatan kemasyarakatan.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Sate bandeng, kemudian ada juga angen lada, ikan mas.

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Ada di wilayah Banten. Biasa dipakai di wilayah Banten dalam kegiatan kemasyarakatan dan bahkan menjadi keharusan. Bisa karena sate bandeng sudah menjadi keharusan di acara kemasyarakatan.

**8. Wawancara dengan Informan kedelapan (Dra. Rahmi Winangsih, M.Si, akademisi, ibu rumah tangga, asal dari Serang, tinggal di Serang)**

1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Lagu tersebut bagus karena dapat mempopulerkan apa yang ada di Provinsi Banten karena saya kira melalui lagu akan lebih efektif memperkenalkan kemasyarakatan di luar Banten.

2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit grintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Setuju karena memang semuanya ada di Banten.

3) Menurut Anda Kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Ada rabeg, sate bandeng itu sendiri dan sayur kulit.

4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena memang hanya adanya di Banten. Rasanya yang khas, bentuknya yang khas, dan kekhasannya, serta setiap ada besar di masyarakat, pernikahan, keagamaan selalu ada. Ya jika kita lihat dari konsep lagu ini ya.

**9. Wawancara dengan Informan kesembilan (Drs. Anis Fauzi, M.Si, akademisi /dosen IAIN Serang, pengamat Budaya/ tinggal di Pontang Kab. Serang)**

1) Bagaimana pendapat Bapak tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Pertama dari sate bandeng, bandeng menggambarkan bahwa Banten merupakan daerah pantai dan makanan pokok yang utama adalah bandeng, bandeng menjadi makanan utama di daerah pantai atau laut. Sedangkan gerintul, gerintul itu melinjo kan, melinjo itu adalah makanan pokok di daerah pegunungan berarti menggambarkan bahwa Banten merupakan daerah pegunungan dan juga pantai tidak bisa dipisahkan.

2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat Provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Sangat setuju, karena gerintul merupakan favorit dan bandeng juga merupakan makanan favorit.

3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Mungkin emping bisa, sate bebek juga masuk, ikan mas juga, kerang juga tapi yang paling banyak bandeng dan gerintul itu sendiri.

4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena daerah pegunungan yang berbahasa sunda mayoritas mereka suka gerintul dan di daerah pantai suka bandeng atau dapat dicross juga bahwa orang pantai suka gerintul dan orang gunung suka bandeng.

**10. Wawancara dengan informan kesepuluh (Malik Fathoni, M.Si, masyarakat yang tinggal di Cilegon/Bojonegara, pengurus salah satu partai politik di Cilegon)**

1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Universitas Indonesia



Jawab: Ini bagus karena banyak daerah yang memiliki lagu daerah yang juga ikut serta mempopulerkan kuliner khas daerahnya seperti peyeum bandung dan banyak lagu daerah lain.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Sangat setuju karena sayur kulit gerintul atau di daerah saya sayur kulit tangkil dan sate bandeng merupakan masakan yang wajib di kegiatan masyarakat contohnya khitanan, pernikahan kalo kita datang ke undangan di wilayah Serang, Cilegon, dan beberapa daerah lain di Banten pasti kita akan temui dua masakan ini. Bahkan sekarang bisa menjadi oleh-oleh ya kita bisa temui di sekitar daerah sebelum pintu tol SerangTtimur atau daerah PCI Cilegon di sana ada toko makanan khas Banten dan kita bisa temui sate Bandeng terpajang bahkan kulit tangkil itu dibuat keripik jadi makanan camilan untuk oleh-oleh.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten selain dua kuliner ini?

Jawab: Saya kira selain sate bandeng dan sayur kulit tangkil mungkin sate bebek, atau rabeg bisa menjadi makanan yang khas di Provinsi Banten.

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Makanan tersebut menjadi khas karena tidak kita temui di daerah lain, kita mungkin banyak melihat atau mencicipi Bandeng di daerah lain namun tidak seperti di sini yang diolah sedemikian rupa, bahkan hanya di Banten kulit tangkil di olah kembali menjadi sayur atau dibuat camilan tadi dan yang pasti bahan harus diadakan di wilayah Banten, dibuat di Banten, dikonsumsi oleh masyarakat Banten dan jangan lupa hanya ada di Banten.

**11. Wawancara dengan infoman kesebelas (Ahmad Sahri Aliman, SE, seniman/pencipta lagu-lagu daerah Banten, akademisi/guru berdomisili di Lebak indah, asal dari Kragilan Kabupaten Serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Betul, tepat sekali jika berhubungan dengan kuliner atau ciri khas masakan dari Banten, umumnya sayur kulit gerintul itu sering setiap hajatan hadir baik di daerah Serang, Cilegon, kulit gerintul selalu ada. Selain itu, ikan bandeng juga baik disate atau pun dioleh dengan model lain kemudian diangkat sebagai lagu tepat sekali itu kemudian menjadi identitas masyarakat Banten di bidang kuliner.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Setuju sekali, karena tadi telah diceritakan bahwa saya juga mengalami dari sejak kecil di sini kulite gerintul yang seharusnya tidak difungsikan sebagai makanan bisa dibuat dan disukai oleh orang bahkan Dari luar Banten juga menyukainya, kalo sate bandeng sebetulnya sudah mulai dikomersilkan dan sudah dapat dibilang sudah nasional bisa dibilang sayur kulit gerintul iwake sate bandeng boleh disebut kuliner khas yang merupakan tradisi.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Rabeg, gipang sebagai makanan ringannya,emping.

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena memang tidak dimiliki oleh daerah lain, bahkan orang Jawa Barat merasa aneh, pokonya di daerah lain tidak ada dan selalu tersaji di setiap acara dan dari segi rasa diterima oleh masyarakat Provinsi Banten kemudian kesediaan bahan baku.

**12. Wawancara infoman kedua belas (Ahmad Humaedi, pedagang Sate Bandeng, domisili di Serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Saya tidak tahu.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat Provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Setuju.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Sate Bandeng, sayur kulit, ceplis, atau emping kecil.

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena setiap ada kegiatan seperti resepsi sudah pasti ada..

**13. Wawancara infoman ketiga belas (Ubaidilah, pedagang, tinggal di Cimuncang Serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

-

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab:

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Sate bandeng, rabeg, sama sate bebek

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena orang Banten sudah pasti menyukai sate Bandeng dan rabeg dan juga sate bandeng itu bisa jadi oleh-oleh untuk menengok sanak saudara di luar Banten. Selain itu, ada di setiap hajatan sate bandeng, rabeg kambing dan pasti sudah lumrah ada sayur kulit gerintul serta menjadi ciri khas wong Banten dan disukai oleh orang Banten.

**14. Wawancara dengan infoman keempat belas (Nana Sutarna, S.Pd., akademisi/ guru, masyarakat yang tinggal di kota Serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Sangat positif sekali karena tidak semua orang yang berada di Banten terutama yang berasal dari daerah luar, mereka tidak tahu persis tentang makanan khas Banten sehingga dengan lagu itu mereka lebih banyak tahu dan lebih memasyarakat, serta dengan lagu itu dapat mematenkan kuliner khas daerah Banten.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat Provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Saya sangat setuju sekali karena selama saya berkeliling ke beberapa kota saya tidak menemukan kedua masakan itu, karena bentuknya berbeda seperti sayur kulit tangkil sehingga itu menjadi khas Banten jarang ditemui di daerah-daerah lain.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Sate bandeng, sayur kulit tangkil, ketan bintul yang hadir setiap bulan puasa.

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena masakan tersebut tidak ditemui di daerah lain, serta mempunyai daya jual yang tinggi, serta tidak ditemui di daerah lain, tentunya dari rasa, harga sangat berpengaruh sehingga bagaimana dikemas masakan itu enak, lezat kemudian punya manfaat yang tinggi serta terjangkau oleh masyarakat.

**15. Wawancara dengan infoman kelima belas (Farida, S.Pd, masyarakat pendatang tinggal di Banten)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab:

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit grintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Saya sangat setuju sekali. Jika itu menjadi khas Provinsi Banten. Jika di luar ada, pasti menjiplak.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Sate bandeng, masakan kulit tangkil, Jipang, ketan bintul dengan rabeg

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Menjadi ciri khas karena di daerah lain tidak ada. Hanya ada di sini atau mungkin jika adapun berbeda dengan daerah lain.

**16. Wawancara infoman keenam belas (Mahdiar, S.Pd., guru/ akademisi tinggal di Kabupaten Tangerang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Universitas Indonesia

Jawab: Kalo lagunya saya belum pernah dengar. Tapi kalo sayur gerintul saya tahu, tapi saya bangga, saya tidak menyangka sayur kulit gerintul menurut saya biasa menjadi sebuah inspirasi bagi seorang seniman dan menjadi sebuah lagu saya sangat bangga.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Sangat setuju, sebab sepengetahuan saya sayur kulit gerintul itu sebetulnya saya pikir itu makanan pinggiran tapi rasanya *maknyus* dan itu dijadikan kuliner khas saya setuju sekali.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Kue cucur, leumeung, sayur kembang duren, sayur kulit, sate bandeng.

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena pengelolaan, pengolahan hanya ada di daerah Banten, syarat yang paling utama adalah harus sehat, nilai gizinya cukup baik, jika dijadikan ikon makanan itu harus banyak dikonsumsi dan setiap orang mengkonsumsi itu menjadi khas daerah tersebut. Sudah banyak bukti bahwa Banten telah lepas dari Jawa Barat. Terutama dari kulinernya karena kedua kuliner ini tidak ada di wilayah di luar Banten.

#### **17. Wawancara informan ketujuh belas (Ibu Saminah, karyawan asal dari Labuan tinggal di serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Emang bener sayur kulit gerintul enak.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari

Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Setuju, soalnya banyak ditemuin di wilayah Banten. Sayur kulit gerintul dimakan sehari-hari, sedangkan untuk sate bandeng mungkin hanya saya bisa temui di Serang dan Cilegon.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab:

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Selain itu, bahan-bahan banyak ditemui di daerah Provinsi Banten, dikonsumsi oleh masyarakat, hanya ada di daerah Banten.

**18. Wawancara dengan informan kedelapan belas (Herlina, ibu rumah tangga berasal dari Cilegon tinggal di Serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Pernah dengar, lagu itu dari Serang untuk melihat makanan khas.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat Provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Sayur kulit gerintul memang secara umum ada di seluruh wilayah di Provinsi Banten, Kalo sate bandeng hanya ada di Serang dan Cilegon.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Sayur kulit gerintul.

Jawab:

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena ada di seluruh wilayah Provinsi Banten, dimakan sehari-hari dan selalu ada di setiap hajatan, selamatan, dan acara-acara

Universitas Indonesia

masyarakat. Kalo hajatan selalu hadir sayur kulit gerintul bersamaan dengan sate bandeng. Bahan ada di wilayah Provinsi Banten dan dimakan sehari-hari oleh masyarakat.

**19. Wawancara informan kesembilan belas (Agus, karyawan berasal dari Serang, tinggal di Serang)**

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang lagu “*Sayur Kulit Grintul Iwake Sate Bandeng*” karya Toton Gerintul?

Jawab: Bagus. Lagu ini bisa memunculkan ikon daerah berupa makanan.

- 2) Apakah Anda setuju dengan isi lagu ini yang menyatakan bahwa sayur kulit gerintul dan sate bandeng adalah kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten dan sudah menjadi bagian dari tradisi dari masyarakat provinsi Banten itu sendiri?

Jawab: Setuju, karena memang sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan makanan khas dari Provinsi Banten dan tidak ada di tempat lain.

- 3) Menurut Anda, kuliner apakah yang menjadi identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Rabeg, cak bandeng, angeun lada, asem gerem bebek, sate bebek, sate bandeng, sayur kulit gerintul.

- 4) Mengapa Anda menyatakan bahwa kuliner tersebut merupakan bagian dari identitas masyarakat Provinsi Banten?

Jawab: Karena dikonsumsi, dimakan, dan diolah oleh masyarakat Banten. Bahan mudah didapat dan ada di wilayah Banten, cara mengolah atau memasak dan rasa khas serta tidak dapat ditemui di tempat lain..



LAMPIRAN 3

**TABEL**  
**PERNYATAAN SIKAP INFORMAN TERHADAP**  
**WACANA LAGU**

No.	Informan	Kutipan	Klaim
1.	Kesembilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ya memang. Kulit tangkil sudah menjadi tradisi dan bisa disebut ciri khas Banten, namun untuk sate bandeng mungkin hanya ada di Serang dan Cilegon.</i></li> <li>- <i>Saya belum bisa menjelaskan kalo bicara Banten kita harus melihat keseluruhan. Ya, mungkin kulit tangkil itu salah satunya yang bisa dikatakan sebagai identitas masyarakat Provinsi Banten karena ditemukan di seluruh pelosok Banten.</i></li> <li>- <i>Ya. Karena ditemukan di seluruh pelosok Banten (sayur kulit gerintul).</i></li> <li>- <i>Originalitasnya harus Nampak. Tentunya makanan tersebut tidak ditemukan di tempat yang lain, dan baik dari cara membuatnya yang merupakan khas orang sini, kemudian dibudidayakan, dan</i></li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>Sayur kulit gerintul merupakan kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten.</b></p>

		<p><i>banyak dicari semua orang.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Tergantung pada sudut pandang dari masyarakatnya itu sendiri. Jika tidak, maka seluruh aset yang ada dapat di klaim masyarakat di daerah lain.</i></li> </ul>	
<b>2.</b>	<b>Kedua puluh satu</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setuju, soalnya banyak ditemui di wilayah Banten. Sayur kulit gerintul dimakan sehari-hari, sedangkan untuk sate bandeng mungkin hanya saya bisa temui di Serang dan Cilegon.</i></li> <li>- <i>Bahan- bahan banyak ditemui di daerah Provinsi Banten, dikonsumsi oleh masyarakat, hanya ada di daerah Banten.</i></li> </ul>	
<b>3.</b>	<b>Kedua puluh dua</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sayur kulit gerintul memang secara umum ada di seluruh wilayah di Provinsi Banten, kalo sate bandeng hanya ada di Serang dan Cilegon.</i></li> <li>- <i>Sayur kulit gerintul.</i></li> <li>- <i>Karena ada di seluruh wilayah Provinsi Banten, dimakan sehari-hari, dan selalu ada di setiap hajatan, selamatan, dan acara-acara masyarakat. Kalo hajatan selalu hadir sayur kulit gerintul bersamaan dengan sate bandeng.</i></li> <li>- <i>Bahan ada di wilayah Provinsi</i></li> </ul>	

		<i>Banten dan dimakan sehari-hari oleh masyarakat.</i>	
--	--	--	--

1.	<b>Kesatu</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Umumnya, pada saat melaksanakan hajatan pernikahan atau sunatan, hidangan kedua kuliner ini selalu ada berdampingan tapi jika hari biasa yang dikonsumsi hanya kulit tangkilnya saja, tapi di rumah makan sudah jarang. Ada hanya bisa ditemui di rumah saja, namun untuk sate bandeng biasa kita temui dan diujakan di beberapa sentra oleh-oleh khas Banten.</li> <li>- Juga, sate bandeng merupakan oleh-oleh jika ada orang mampir ke Banten maka membawa oleh-oleh sate bandeng dan ingin mencicipi sayur kulit gerintul.</li> </ul>	<p><b>Sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan kuliner khas yang berasal dari Provinsi Banten.</b></p>
2.	<b>Kedua</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seperti kita ketahui bahwa sate bandeng merupakan kuliner khas dari Provinsi yang sudah menjadi sejarah karena ada sejak zaman Sultan Hasanudin. Pada saat itu, sultan ingin memberikan sebuah citra rasa pada masakan untuk disuguhkan pada tamu hingga akhirnya terciptanya sate</li> </ul>	

		<i>bandeng dan sambel keraton atau sayur kulit tangkil.</i>	
<b>3.</b>	<b>Ketiga</b>	- <i>Sate bandeng, jojorong, bambel burog, angeun lada, cucur merupakan makanan khas Provinsi Banten.</i>	
<b>4.</b>	<b>Keempat</b>	- <i>Jika kita bicara identitas Banten harus ada persetujuan seluruh komponen masyarakat dan juga setiap wilayah di Provinsi Banten. Harus dilihat pula dari berbagai sudut pandang, harus dianalisis apa yang menjadi kegemaran masyarakat, apa yang diolah setiap hari di masyarakat kemudian apa yang menjadi sebuah khas di masyarakat tersebut dan tidak ditemui di daerah lain. Jika memang sayur kulit gerintul dan sate bandeng ini hanya bisa ditemui di wilayah Banten, maka bisa dijadikan identitas masyarakat Provinsi Banten.</i>	
<b>5.</b>	<b>Kelima</b>	- <i>Sangat setuju karena sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan salah satu kuliner yang berada di masyarakat dan sudah menjadi tradisi di hajatan, kawinan dan acara</i>	

		<p><i>kemasyarakatan lain di Provinsi Banten.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Bahan tidak digunakan di luar. Selain itu, masyarakat mengkonsumsi dan mengolah makanan itu sendiri, dan tidak ditemukan di tempat lain</i></li> </ul>	
6.	<b>Keenam</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sate bandeng, kulit tangkil, angen lada, rabeg.</i></li> <li>- <i>Lahir di tempat tersebut terus berkembang dan membuat banyak orang terkesan dengan rasa. Selain itu, harus halal jenis makanan apapun harus diperhatikan sanitasi dan kadar kesehatannya secara alami. (halalan toyiban) halal dan baik.</i></li> <li>- <i>Bahan baku mudah dan banyak ditemui, di tempat tersebut.</i></li> </ul>	
7.	<b>Ketujuh</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Gambaran dari lagu tersebut terutama sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan gambaran dari masyarakat Banten.</i></li> <li>- <i>Sangat setuju, karena jika kita mengikuti perhelatan orang Serang kita akan menemukan sayur kulit gerintul dan sate</i></li> </ul>	

		<p><i>bandeng dan juga bisa kita temukan di kabupaten, kota lain.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sangat spesifik dari bentuk, rasa di tempat lain berbeda. tidak ditemukan di tempat lain.</i></li> </ul>	
8.	<b>Kedelapan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sekarang yang sedang di populerkan bandeng, sate bebek, sayur kulit gerintul di beberapa wilayah.</i></li> <li>- <i>Harus dilakukan survei dan bukan hal yang mudah untuk dijadikan identitas.</i></li> <li>- <i>Diperlukan sosialisasi terlebih dahulu dan harus terdapat pencitraan, serta menjadikan makanan lebih disukai.</i></li> </ul>	
9.	<b>Kesepuluh</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Saya kira lagu ini bisa benar-benar mewakili Banten karena jarang bahkan belum ada lagu yang mengangkat Banten. Saya kira ini satu-satunya.</i></li> <li>- <i>Sangat setuju karena memang kita semua tahu Banten berasal dari Jawa Barat dan secara identitas pun selalu dikaitkan dengan Jawa Barat. Justru dengan dua kuliner ini, terutama sayur kulit tangkil merupakan</i></li> </ul>	

		<p><i>khas dan tidak ada di daerah lain.</i></p> <p><i>Mungkin gipang karena saya sering membawanya sebagai oleh-oleh khas daerah Banten, namun ditemukan juga di daerah yang lain bentuk yang sama dengan nama yang berbeda. Saya kira kulit tangkil dan sate bandeng merupakan makanan yang khas dari Provinsi Banten.</i></p> <p><i>- Bahan harus terdapat banyak di wilayah Banten. Contohnya saja kulit tangkil di daerah Banten banyak sekali ditemukan pohon tangkil dan sate bandeng di daerah Serang dan Cilegon banyak ditemukan tambak ikan bandeng. Selain itu, harus disukai oleh masyarakatnya karena percuma jika makanannya ada tapi tidak atau kurang disukai. Sayur kulit tangkil dan sate bandeng sangat disukai bahkan di setiap ada acara, keduanya selalu ada dan menjadi ciri khas di daerah sini.</i></p>	
--	--	---	--

10	<b>Kesebelas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lagu ini menggambarkan kebiasaan orang Banten terutama di Serang tentang makanan khas Serang bahkan di seluruh wilayah Banten. Sate bandeng hanya di wilayah Serang dan Cilegon karena di daerah lain lebih cenderung menggunakan ikan mas.</li> <li>- Setuju karena memang di Serang Cilegon Bandeng merupakan kuliner jika ada kegiatan kemasyarakatan.</li> <li>- Sate bandeng, kemudian ada juga angen lada, ikan mas.</li> <li>- Biasa dipakai di wilayah Banten dalam kegiatan kemasyarakatan dan bahkan menjadi keharusan.</li> <li>- Bisa, karena sate bandeng sayur itu sudah menjadi keharusan di acara kemasyarakatan.</li> </ul>	
11.	<b>Kedua belas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lagu tersebut bagus karena dapat mempopulerkan apa yang ada di Provinsi Banten karena saya kira melalui lagu akan lebih efektif memperkenalkannya kemasyarakatan di luar Banten.</li> </ul>	



		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setuju karena memang semuanya ada di Banten.</i></li> <li>- <i>Ada rabeg, sate bandeng itu sendiri, dan sayur kulit.</i></li> <li>- <i>Karena memang hanya adanya di Banten.</i></li> <li>- <i>Rasanya yang khas, bentuknya yang khas, dan kekhasannya, serta setiap ada perhelatan besar di masyarakat, pernikahan, keagamaan selalu ada.</i></li> </ul>	
12	<b>Ketiga belas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pertama dari sate bandeng, bandeng menggambarkan bahwa Banten merupakan daerah pantai dan makanan pokok yang utama adalah bandeng, bandeng menjadi makanan utama di daerah pantai atau laut, sedangkan gerintul, gerintul itu melinjo kan, melinjo itu adalah makanan pokok di daerah pegunungan berarti menggambarkan bahwa Banten merupakan daerah pegunungan dan juga pantai tidak bisa dipisahkan.</i></li> <li>- <i>sangat setuju, karena gerintul merupakan favorit dan bandeng</i></li> </ul>	

		<p><i>juga merupakan makanan favorit.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mungkin emping bisa, sate bebek juga masuk, ikan mas juga, kerang juga tapi yang paling banyak bandeng dan gerintul itu sendiri</i></li> <li>- <i>Karena daerah pegunungan yang berbahasa sunda mayoritas mereka suka gerintul dan di daerah pantai suka bandeng atau dapat dicross juga bahwa orang pantai suka gerintul dan orang gunung suka bandeng.</i></li> <li>- <i>Mungkin harus terdapat masakan khas Banten, seperti halnya Padang, Madura atau dekat kita ada sate bebek, khas itu belum ada penelitian semacam ini, mungkin ada di sawah luhur terdapat warung cak bandeng tapi kalo gerintul belum ada. ada di masyarakat walaupun tidak ada warung khusus.</i></li> </ul>	
	<b>Keempat belas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sangat setuju karena sayur kulit gerintul atau di daerah saya. Sayur kulit tangkil dan sate bandeng merupakan masakan yang wajib di kegiatan masyarakat, contohnya khitanan, pernikahan kalo kita datang ke</i></li> </ul>	

		<p><i>undangan di wilayah Serang, Cilegon dan beberapa daerah lain di Banten, pasti kita akan temui dua masakan ini. Bahkan, sekarang bisa menjadi oleh-oleh yang kita bisa temui di sekitar daerah sebelum pintu tol Serang timur atau daerah PCI Cilegon. Di sana ada toko makanan khas Banten dan kita bisa temui sate Bandeng terpajang bahkan kulit tangkil itu dibuat keripik jadi makanan camilan untuk oleh-oleh.</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>- <i>Saya kira selain sate bandeng dan sayur kulit tangkil mungkin sate bebek atau rabeg bisa menjadi makanan yang khas di Provinsi Banten.</i></li><li>- <i>Makanan tersebut menjadi khas karena tidak kita temui di daerah lain, kita mungkin banyak melihat atau mencicipi bandeng di daerah lain, namun tidak seperti di sini yang di oleh sedemikian rupa. Bahkan, hanya di Banten kulit tangkil dioleh kembali menjadi sayur atau dibuat camilan tadi.</i></li><li>- <i>Yang pasti bahan harus ada di wilayah Banten, dibuat di Banten,</i></li></ul>	
--	--	---	--

		<p><i>dikonsumsi oleh masyarakat Banten, dan jangan lupa hanya ada di Banten.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Bisa dibilang begitu karena kekhasannya satu masakan bisa menjadi identitas masyarakat Banten itu sendiri.</i></li> </ul>	
	<p><b>Kelima belas</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Betul, tepat sekali. Jika berhubungan dengan kuliner atau ciri khas masakan yang khas dari Banten, umumnya sayur kulit gerintul itu sering di setiap hajatan hadir baik di daerah Serang, Cilegon kulit gerintul selalu ada dan ikan bandeng juga baik disate atau pun diolah dengan model lain. Kemudian diangkat sebagai lagu tepat sekali. Itu kemudian menjadi identitas masyarakat Banten di bidang kuliner.</i></li> <li>- <i>Setuju sekali, karena tadi telah diceritakan bahwa saya juga mengalami dari sejak kecil di sini kulite gerintul yang seharusnya tidak difungsikan sebagai makanan bisa dibuat dan disukai oleh orang bahkan dari luar Banten juga menyukainya. Kalo sate bandeng sebetulnya sudah</i></li> </ul>	

		<p><i>mulai dikomersilkan dan sudah dapat dibilang sudah nasional bisa dibilang sayur kulit gerintul iwake sate bandeng boleh disebut kuliner khas yang merupakan tradisi.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Rabeg, gipang sebagai makanan ringannya, emping.</i></li> <li>- <i>Karena memang tidak dimiliki oleh daerah lain, bahkan orang Jawa Barat merasa aneh. Pokoknya di daerah lain tidak ada.</i></li> <li>- <i>Selalu tersaji di setiap acara dan dari segi rasa diterima oleh masyarakat Provinsi Banten, kemudian kesediaan bahan baku.</i></li> <li>- <i>Melalui lagu, lagu tersebut dapat mempromosikan tradisi masyarakat.</i></li> </ul>	
	<b>Keenam belas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setuju</i></li> <li>- <i>Sate bandeng, sayur kulit, ceplis, atau emping kecil.</i></li> </ul>	

	<p><b>Ketujuh belas</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena orang Banten sudah pasti menyukai sate Bandeng dan rabeg dan juga sate bandeng itu bisa jadi oleh-oleh untuk menengok sanak saudara di luar Banten. Selain itu, ada di setiap hajatan sate bandeng, rabeg kambing dan pasti sudah lumrah ada sayur kulit gerintul serta menjadi ciri khas wong Banten.</li> <li>- Disukai oleh orang.</li> </ul>	
	<p><b>Kedelapan belas</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat positif sekali karena tidak semua orang yang berada di Banten terutama yang berasal dari daerah luar, mereka tidak tahu percis tentang makanan khas Banten sehingga dengan lagu itu mereka lebih banyak tahu dan lebih memasyarakat serta dengan lagu itu dapat mematenkan kuliner khas daerah Banten.</li> <li>- Saya sangat setuju sekali karena selama saya berkeliling ke beberapa kota saya tidak menemukan kedua masakan itu karena bentuknya berbeda seperti sayur kulit tangkil sehingga itu menjadi khas Banten. Jarang ditemui di daerah-daerah lain.</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sate bandeng, sayur kulit tangkil, ketan bintul yang hadir setiap bulan puasa.</i></li> <li>- <i>Mempunyai daya jual yang tinggi serta tidak ditemui di daerah lain, tentunya dari rasa, harga sangat berpengaruh sehingga bagaimana dikemas masakan itu enak, lezat kemudian punya manfaat yang tinggi serta terjangkau oleh masyarakat.</i></li> </ul>	
	<b>Kesembilan belas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Saya sangat setuju sekali jika itu menjadi khas Provinsi Banten, jika di luar ada pasti menjiplak.</i></li> <li>- <i>Sate bandeng, masakan kulit tangkil, jipang, ketan bintul, dengan rabeg</i></li> <li>- <i>Menjadi ciri khas karena di daerah lain tidak ada.</i></li> <li>- <i>Hanya ada di sini. Atau mungkin jika ada pun berbeda dengan daerah lain.</i></li> </ul>	
	<b>Kedua puluh</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Sangat setuju, sebab sepengetahuan saya sayur kulit gerintul itu sebetulnya saya pikir itu makanan pinggiran tapi</i></li> </ul>	

		<p><i>rasanya maknyus dan itu dijadikan kuliner khas saya setuju sekali.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Kue cucur, leumeung, sayur kembang duren, sayur kulit, sate bandeng.</i></li> <li>- <i>Karena pengelolaan, pengolahan hanya ada di daerah Banten,</i></li> <li>- <i>Syarat yang paling utama adalah harus sehat, nilai gizinya cukup baik, jika dijadikan ikon makanan itu harus banyak dikonsumsi dan setiap orang mengkonsumsi itu menjadi khas daerah tersebut.</i></li> <li>- <i>Sudah, banyak bukti bahwa Banten telah lepas dari Jawa Barat. Terutama dari kulinernya karena kedua kuliner ini tidak ada di wilayah di luar Banten</i></li> <li>- <i>Menurut saya pemerintah telah melakukan hal yang positif karena mencoba mengangkat melalui wisata kuliner khas Banten. Para akademisi melakukan penelitian-penelitian, kemudian di sekolah-sekolah dikembangkan pembelajaran pembuatan sate bandeng untuk menumbuhkan rasa memiliki</i></li> </ul>	
--	--	--	--



		<p><i>pada generasi muda pada makanan khas Provinsi Banten, bahkan jika kita main ke hotel-hotel di wilayah Banten, sayur kulit gerintul.</i></p>	
	<p><b>Kedua puluh tiga</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Setuju karena memang sayur kulit gerintul dan sate bandeng merupakan makanan khas dari Provinsi Banten dan tidak ada di tempat lain.</i></li> <li>- <i>Rabeg, cak bandeng, angeun lada, asem gerem bebek, sate bebek, sate bandeng, sayur kulit gerintul.</i></li> <li>- <i>Karena dikonsumsi, dimakan, dan diolah oleh masyarakat Banten.</i></li> <li>- <i>Bahan mudah didapat dan ada di wilayah Banten, cara mengolah atau memasak, dan rasa khas serta tidak dapat ditemui di tempat lain..</i></li> <li>- <i>Ya sudah. Sate bandeng dikenal sebagai makan khas Banten, sayur kulit juga hanya ada di Banten.</i></li> </ul>	



Universitas Indonesia